



**PENGANTAR BAHASA INDONESIA
UNTUK PERGURUAN TINGGI**

Dr. Idawati, S. Ag., M. Pd.

PENGANTAR BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI

Oleh : Dr. Idawati, S. Ag., M. Pd.
©2017 Kpri.UIN.raden.fatah

©Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak terbit pada Rafah Press
Anggota IKAPI
Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi
Indonesia)

Diterbitkan : oleh KPRI UIN Raden Fatah Palembang
Jl. Inspektur Marzuki Komplek UIN Raden Fatah
Palembang Sumatera Selatan Telp. 0711 357631

Setting dan tata letak : Helmiyah
Desain cover : Fahrudin

Cetakan I : September 2013
Cetakan II : September 2014
Cetakan III : Oktober 2015
Cetakan IV : Juni 2020

ISBN : 978-979-1339-97-1

Dicetak oleh KPRI UIN Raden Fatah Palembang
Isi di luar tanggung jawab percetakan

SAMBUTAN REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan smesta alam, yang telah menciptakan bulan dan matahari beredar sesuai dengan aturannya. Sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang, saya bersyukur buku berjudul “Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi” yang ditulis oleh Idawati, S.Ag., M.Pd Dosen Fakultas Adab telah diterbitkan. Semoga buku ini akan memperkaya khazanah keilmuan dan dapat menjadi bahan refrensi terutama bagi mahasiswa dan civitas akademika kampus UIN Raden Fatah Palembang.

Kita tahu buku ini disusun oleh Dosen yang mengasuh mata kuliah *Bahasa Indonesia*, namun sebagai karya seorang hamba Allah, pembahasan buku ini tentu saja tidak luput dari kelemahan dan kekurangan. Saya memaklumi itu, mudah-mudahan dapat diperbaiki dimasa yang akan datang sejalan dengan makin bertambahnya fokus perhatian kita terhadap dunia tulis menulis ilmiah.

Pada kesempatan ini saya patut menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada penulis yang telah berupaya secara maksimal untuk menghasilkan karya terbaiknya. Semoga buku ini menempati fungsi sesuai dengan yang diharapkan.

Palembang, Juni 2020
Rektor UIN Raden Fatah Palembang

Prof. Dr. H. Muhammad Sirozi, Ph.D
NIP. 19610806 198903 1 008

KATA PENGANTAR PENULIS

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Robbil Alamin, segala kemuliaan dan ilmu pengetahuan hanyalah milik Allah. Buku ini hadir ditengah-tengah pembaca sekalian sebagai jawaban dari keinginan berbagai pihak terutama Mahasiswa akan referensi buku bahasa Indonesia. Untuk itu perkenankanlah permohonan maaf penulis apabila terdapat kekeliruan dan kekurangan dalam buku ini yang berjudul Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi yang sangat sederhana sebagai bahan perkuliahan di Perguruan Tinggi, khususnya di Fakultas Adab UIN Raden Fatah Palembang.

Pada kesempatan ini izinkanlah penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Dekan Fakultas Adab dan suami saya tercinta Abdullah Koni, S.Ag., M.Si serta anak-anakku tercinta. Dan merupakan suatu penghargaan tersendiri bagi penulis apabila diantara pembaca buku ini ada yang memberikan masukan untuk perbaikan selanjutnya.

Akhirnya mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun civitas akademika, saran dan kritik selalu kami harapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Palembang, Juni 2020
Penulis

Dr. Idawati, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197112202011012001

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor UIN RadeFatah	iii
Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii

BAB I EJAAN BAHASA INDONESIA YANG DI SEMPURNAKAN

A. Pemakaian Huruf	2
1. Huruf Abjad	2
2. Huruf Vokal	2
3. Huruf Konsonan	3
4. Huruf Diftong.....	4
5. Gabungan Huruf Konsonan	5
6. Pemenggalan kata	5
B. Penulisan Kata	
1. Kata Dasar.....	11
2. Kata Turunan	11
3. Kata Ulang.....	13
4. Gabungan Kata.....	13

BAB II PEMAKAIN TANDA BACA

A. Tanda Titik.....	20
B. Tanda koma	23
C. Tanda Titik Koma.....	26
D. Tanda Titik Dua.....	27
E. Tanda Hubung	28
F. Tanda Pisah.....	30
G. Tanda Elipsis	30
H. Tanda Tanya	31
I. Tanda Seru	31

J. Tanda Kurung	32
K. Tanda Kurung Siku.....	32
L. Tanda Petik	33
M. Tanda Petik Tunggal.....	34
N. Tanda Garis Miring.....	35
O. Tanda Penyingkat.....	35
Latihan.....	35

BAB III JENIS KALIMAT

A. Pengertian Kalimat	39
B. Pola Dasar Kalimat Bahasa Indonesia	42
C. Pengembangan Pola Dasar Kalimat Bahasa Indonesia	43
D. Perluasan Subjek Inti Klimaks	44
1. Perluasan dengan Atributif/ keterangan.....	44
2. Perluasan dengan Aposisi/Keterangan Pengganti	45

BAB IV PARAGRAF

A. Pengertian Paragraf.....	57
B. Ide Utama atau Ide Pokok Paragraf	60
C. Kalimat Penjelas.....	72
D. Kalimat Penegas.....	75
E. Unsur-Unsur Pengait Paragraf	76
F. Prinsip Kepaduan Bentuk dan Makna Paragraf.....	84
G. Jenis dan Cara Pengembangan Paragraf.....	93
H. Pendalaman, Latihan, dan Refleksi	118

BAB V	PUIISI	
	A. Puisi Lama.....	121
	B. Puisi Baru	127
	C. Ekspresi Puisi	134
BAB VI	DRAMA	
	A. Pendahuluan	151
	B. Ekspresi Drama.....	152
	1. Pengertian Drama.....	152
	2. Unsur-unsur Intrinsik Drama	152
	3. Menulis Drama.....	153
	4. Beberapa Pelatihan Menulis Naskah Drama	154
	5. Memaikan Drama.....	159
BAB VII	KARYA ILMIAH	
	A. Pengertian Karya Ilmiah.....	169
	B. Prinsip-Prinsip yang Mendasari Penulisan Sebuah Karya Ilmiah.....	170
	C. Ciri-ciri Karya Ilmiah.....	170
	D. Bahasa Karya Ilmiah.....	174
	E. Gambaran Umum Isi Setiap Bagian Karya Ilmiah	175
	F. Contoh Garis Besar Karya Ilmiah	181
	G. Bagian-bagian dari karya ilmiah.....	183
	H. Menulis karangan Ilmiah Populer	190
	Daftar Pustaka.....	193

BAB I

EJAAN BAHASA INDONESIA

YANG DISEMPURNAKAN

Masalah ejaan tampaknya amat sederhana, justru karena kesederhanaannya itulah orang sering melupakannya. Padahal, pedoman EYD, kamus dan tata bahasa merupakan rambu-rambu untuk menuliskan bahasa tulis baku. Ketepatan penggunaan pedoman ejaan bisa dijadikan ukuran dan sejauh mana kepahamaan bahasa seseorang, melihat bahasa. Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis, ejaan adalah (1) pemakaian huruf, (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring, (3) penulisan kata, (4) pemakaian tanda baca, (5) hubungan makna, (6) kata baku dan tidak baku, (7) singkatan dan akronim.

Pengertian ejaan juga dapat ditinjau dua segi, yaitu segi khusus dan segi umum. Bila dilihat dari segi khusus ejaan dapat diartikan sebagai perlambangan bunyi-bunyi bahasa dengan huruf, baik berupa huruf demi huruf maupun huruf yang telah disusun menjadi kata, kelompok kata, atau kalimat. Sedangkan secara umum ejaan berarti keseluruhan ketentuan yang mengatur perlambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca. Ada beberapa pendapat para ahli yang mengatakan ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antara hubungan dan antara lambang-lambang itu diambil dari pemisahan dan penggabungan dalam suatu bahasa.

Ejaan juga diartikan bahwa ketentuan yang mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, berikut penggunaan tanda bacanya.

A. PEMAKAIAN HURUF

1. Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam huruf ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut. Nama tiap huruf disertakan disebelahnya, bahasa Indonesia menggunakan abjad yang terdiri dari huruf sebagaimana tersebut di bawah ini. Nama-nama abjad di sertakan huruf dan nama.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
Aa	A	Jj	Je	Ss	es
Bb	Be	Kk	Kk	Tt	te
Cc	Ce	Ll	El	Uu	u
Dd	De	Mm	Em	Vv	fe
Ee	E	Nn	En	Ww	we
Ff	Ef	Oo	O	Xx	Eks
Gg	Ge	Pp	Pe	Yy	Ye
Hh	Ha	Qq	Ki	Zz	Zet
Ii	I	Rr	Er		

2. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas *huruf a, e, i, o, dan u*.

Huruf vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
A	<i>Api</i>	<i>Padi</i>	<i>Lusa</i>
E	<i>Enak</i>	<i>Petak</i>	<i>Sore</i>
	<i>Emas</i>	<i>Kena</i>	<i>Tipe</i>
I	<i>Itu</i>	<i>Simpan</i>	<i>Murni</i>
O	<i>Oleh</i>	<i>Kota</i>	<i>Radio</i>
U	<i>Ulang</i>	<i>Bumi</i>	<i>Ibu</i>

Dalam pengajaran lafal kata, dapat di gunakan tanda aksent jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya : Anak-anak bermain di teras (*te'ras*).
Upacara itu dihadiri pejabat teras pemerintah.
Kami menonton film seri (*se'ri*). Pertandingan itu berakhir seri

3. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa indonesia terdiri atas *huruf b,c,d,f,g,h,j,k,l,m,n,p,q,r,s,t,v,w,y,dan,z*.

Contoh: pemakaian dalam dalam kata

Konsonan	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
b	bahasa	sebut	adab
c	cakap	kaca	-
d	dua	ada	abad
f	fakir	kafir	maaf

g	guna	tiga	balig
h	hari	saham	tuah
j	jalan	manja	mikraj
k	kami	paksa	sesak
-	Rakyat	bapak	-
l	lekas	alas	kesal
m	maka	kami	diam
n	nama	anak	daun
p	pasang	apa	siap
q	Quran	Firqan	-
r	raih	bara	putar
s	sampai	asli	lemas
t	tali	mata	rapat
v	varia	lava	-
w	wanita	hawa	
x	xenon	-	-
y	yakin	payung	-
z	zeni	lazim	

Huruf '**k**' di sini melambang bunyi hamzah. Huruf '**q**' dan '**x**' di gunakan khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

4. Huruf Diftong

Didalam bahasa indonesia terdapat diftong yang di lambangkan dengan '**ai**', '**au**', '**oi**'.

Contoh Pemakaian dalam kata

Huruf Diftong	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
ai	ain	syaitan	pandai
au	aula	saudara	harimau
oi	-	boikot	amboi

5. Gabungan Huruf Konsonan

Didalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu '**kh**', '**ng**', '**ny**', dan '**sy**'.

Gabungan Contoh Pemakaian dalam Kata
Huruf Konsonan Di Awal Di Tengah Di Akhir

kh	<i>K</i> husus	<i>a</i> khir	tari <i>kh</i>
ng	<i>ng</i> ilu	ban <i>ng</i> un	senan <i>g</i>
ny	<i>ny</i> ata	han <i>ny</i> ut	-
sy	<i>sy</i> arat	is <i>sy</i> arat	arasi <i>y</i>

6. Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:

- a. Jika ditengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan kata itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu. Misalnya: **ma-in, sa-at, bu-ah**
Huruf diftong **ai, au, oi**, tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan diantara kedua huruf itu.

Misalnya :

- 1) au-la bukan a-u-la
- 2) sau-da-ra bukan sa-u-da-ra
- 3) am-boi bukan am-bo-i

- b. Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, diantara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.

Misalnya: ba-pak, ba-rang, su-lit, la-wan, de-
ngan, ke-nyang, mu-ta-khir

- c. Jika ditengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan diantara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan.

Misalnya: man-di, som-bong, swas-ta, cap-lok,
Ap-ril, bang-sa, makh-luk

- d. Jika ditengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan diantara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang ke dua.

Misalnya : in-strumen, ul-tra-, in-fra, bang-krut,
ben-trik, ikh-las

- e. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya serangkai dengan kata dasar, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya : makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu,
pergi-lah

Catatan :

- 1) Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.
 - 2) Akhiran-i tidak dipenggal.
 - 3) Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.
Misanya : te-lun-juk, si-nam-bung, ge-li-gi
- f. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari suatu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan kata dapat dilakukan
- 1) Di antara unsur-unsur itu
 - 2) Pada unsur gabungan itu sesuai dengan akidah 1a, 1b, 1c, dan 1d di atas.
Misalnya: Bio-grafi, bio-gra-fi
Foto-grafi, fo-to-gra-fi
Intro-speksi, in-tro-spek-si
Kilo-gram, ki-lo-gram
Kilo-meter, ki-lo-me-ter
Pasca-panen, pas-ca-pa-nen

➤ **Penulisan Huruf**

Ada dua hal yang diatur mengenai penulisan huruf dalam Ejaan yang Disempurnakan, yaitu, aturan penulisan huruf kapital besar dan aturan penulisan huruf miring. Kedua aturan tersebut akan dijelaskan pada uraian berikut:

1) Penulisan Huruf Kapital

Dalam pedoman umum Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan terdapat sepuluh huruf kapital. Berikut ini disajikan beberapa hal yang masih perlu diperhatikan:

- a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam menuliskan ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci termasuk kata ganti untuk Tuhan. Misalnya: Allah yang Maha Kuasa, Bimbinglah hamba-Mu, Qu'ran, Injil, atas rahmat-Mu (bukan atas rahmatMu), dengan kuasa-Nya (bukan dengan kuasaNya), dengan izin-Ku (bukan dengan izinKu). Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama untuk menuliskan kata-kata, seperti imam, makmum, doa, puasa.
- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang. Misalnya: Haji Agus Salim, Nabi Ibrahim, Sultan Hasanuddin. Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama, nama gelar kehormatan, dan keturunan yang tidak dipakai nama orang.
- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat. Misalnya: Gubernur Asnawi mangku Alam, Presiden Carazon Aquino, Rektor Universitas raden fata. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan, dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.
- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. Misalnya: bangsa Indonesia, bahasa Inggris Perhatikan penulisan berikut: mengindonesiakan kata-kata asing, keinggris-inggrisan, kebelanda-belandaan. Perlu kita ingat bahwa yang dituliskan dengan huruf capital

hanya, nama bangsa, nama suku, dan nama bahasa, sedangkan kata, bangsa, suku, dan bahasa ditulis dengan huruf kecil. Misalnya:

- 1) Bangsa indonesia (salah)
- 2) Bangsa Indonesia (benar)

- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Misalnya: Benar dan Salah: (tahun masehi) Tahun Masehi, (proklamasi kemerdekaan) Proklamasi Kemerdekaan, (perang candu) Perang Candu.
- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi. Misalnya: Benar Salah: Teluk Jakarta (teluk Jakarta) Sungai Mahakam (sungai Mahakam)
- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertamanam resmi badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi. Misalnya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Majelis Permusyawaratan rakyat. Perhatikan penulisan berikut: Dia menjadi pegawai di salah satu sebuah departemen. Menurut Undang-Undang, perbuatan itu dapat dijatuhi hukuman setinggi-tingginya lima tahun.
- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata petunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan. Misalnya: Kapan bapak berangkat?, Di mana rumah Bu Sukryati? Perhatikan penulisan yang berikut, Kita harus menghormati ayah dan ibu kita, Semua adik dan

kaka sayang akan berkeluarga, Menurut keterangan Bu Dokter penyakit saya tidak parah.

- i. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda. Misalnya: 'Tahukah Anda bahwa gaji pegawai negeri dinaikkan? Apakah kegemaran Anda?.
- j. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang digunakan dengan nama diri. ¹

Misalnya:

- 1) Dr (Doktor)
- 2) S.E (Sarjana Ekonomi)
- 3) S.H (Sarjana Hukum)

2) Penulisan Huruf Miring

Huruf miring dalam cetakan, yang dalam tulisan tangan atau ketikan dinyatakan dengan tanda garis bawah, dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan, menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata, dan menuliskan kata nama-nama ilmiah, atau ungkapan asing, kecuali kata yang telah disesuaikan ejaannya Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya:

- a. Sudahkan Anda membaca buku *Negara Kertagama* karang Prapanca?

¹ Yrama widya, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Pembentukan Umum Istilah*, Jakarta : 2004, hlm.44-46

- b. Surat kabar Suara dan majalah *Massa* dapat merebut hati pembacanya

B. PENULISAN KATA

1. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar sebagai satu kesatuan. Misalnya :

- a. Ibu percaya bahwa engkau tahu.
- b. Kantor pajak penuh sesak.
- c. Buku itu sangat tebal.

2. Kata Turunan

- a. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) serangkai dengan kata dasarnya. Misalnya :

- 1) Bergeletar
- 2) Dikelola.
- 3) Penetapan
- 4) Menengok
- 5) Mempermainkan

- b. Jika bentuk kata dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya. Misalnya:

- 1) Bertepuk tangan
- 2) Garis bawah
- 3) Menganak sungai
- 4) Sebar luaskan

- c. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu serangkai.

Misalnya :

- 1) Menggarisbawahi
 - 2) Menyebarluaskan
 - 3) Dilipatgandakan
 - 4) Penghancurleburan
- d. Jika satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu serangkai. Misalnya :
- | | |
|----------------|---------------|
| Adipatia | Mahasiswa |
| Aerodinamika | Mancanegara |
| Antarkota | Multilateral |
| Audiogram | Nonkolaborasi |
| Kosponsor | Ultramoderen |
| Ekawarna | Saptakrida |
| Dasawarsa | Pramuniaga |
| Bikarbonat | Panteisme |
| Dekameter | Prasangka |
| Inkonvensional | Telepon |
| Infrastuktur | Swadaya |
- e. Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, diantara kedua unsur itu kan tanda hubung (-).
Misalnya :
- 1) non-Indonesia
 - 2) pan-Afrikanisme
- f. Jika kata maha sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata esa dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu terpisah. Misalnya :
- 1) Mudah-mudahan tuhan yang maha esa melindungi kita.
 - 2) Marilah kita bersyukur kepada tuhan yang maha pengasih.

3. Kata Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Misalnya :

- a. Anak-anak
Kuda-kuda
- b. Porak-poranda
Gerak-gerak
- c. Berjalan-jalan
Undang-undang
- d. Terus-menerus
Bumi putra-bumi putra
- e. Mondar-mandir
Tukar-menukar

4. Gabungan Kata

- a. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya terpisah.

Misalnya :

- Duta besar, Kambing hitam, Persegi panjang,
Rumah sakit umum, Simpang empat, Kereta api cepat luar biasa, Mata pelajaran, model linear.

- b. Gabungan kata , termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan pengertian salah, dapat di tulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian diantara unsur yang bersangkutan.

Misalnya :

- Watt-jam, Mesin-hitung tangan, Anak-istri saya, Ibu- bapak kami, Alat pandang-dengar, Buku sejarah-baru

- c. Gabungan kata berikut serangkai. Misalnya:
- 1) Sastramarga, Mangkubumi, Saputangan, Olahraga, Bilamana, Bismillah, Halal bihalal, Hulubalang, Sebagaimana, Sediakala, Peribahasa, Puspawarna
 - 2) Kata ganti '*ku, 'kau, 'mu, 'dan nya* Kata ganti'ku'dan 'kau' serangkai dengan kata yang mengikutinya, ku, mu, dan nya dengan serangkai kata yang mendahuluinya. Misalnya :
 - Apa yang kumiliki boleh kauambil. Bukuku, bukumu, dan bukunya tersimpan di perpustakaan.
 - 3) Kata Depan '*di, 'ke, 'dan 'dari,* Kata depan 'di, ke, dan'dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali didalam gabungan kata yang sudah lazim di anggap sebagai satu kata seperti 'kepada,'daripada. Misalnya :
 - a) Kain itu terletak didalam lemari.
 - b) Bermalam sajalah disana.
 - c) Di mana siti sekarang ?
 - d) Mereka ada dirumah.
 - e) Kita perlu berpikir sepuluh tahun ke depan.
 - f) Saya pergi ke sana-sini mencarinya.
 - 4) Kata '*si'dan 'sang'* Kata '*si, 'dan 'sang,* di tulis terpisah darikata yang mengikutinya. Misalnya:
 - Harimau itu marah sekali kepada sang kancil.

- Surat itu dikirimkan kembali kepada si pengirim.

5) Partikel

- a) Partikel -lah, -kah, dan -tah di tulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya :

- 1) Siapakah gerangan dia ?
- 2) Jakarta adalah ibu kota Republik Indonesia.
- 3) Apakah yang tersirat dalam surat itu ?

- b) Partikel “pun” ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Misalnya:

- Jangankan dua kali, satu kali pun engkau belum pernah datang Kerumahku.
- Jika ayah pergi, adik pun ingin pergi.
- Hendak pulang pun sudah tidak ada kendaraan.

- c) Partikel ”**per**” yang berarti ‘**mulai**’, ”**demi**”, dan “**tiap**”, terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya. Misalnya :

- 1) Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji ‘per’
- 2) Mereka masuk kedalam ruangan satu ‘per’ satu
- 3) Harga kain itu Rp 2.000 ‘per’ helai.

- d) Singkatan dan Akronim

- (1) Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas

huruf awal kata dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya :

SMTP : Sekolah Menengah Tingkat Pertama

GBHN : Garis-Garis Besar Haluan Negara

KTP : Kartu Tanda Penduduk

DPR : Dewan Perwakilan Rakyat

- (2) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Misalnya: CU, Kuprum, RP (Empat ribu) rupiah, KVA Kilovolt-ampere liter, TNT Trinitrotoluen

Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang di perlakukan sebagai kata.

- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata seluruhnya dengan huruf kapital. Misalnya :

1) IKIP : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

2) LAN : Lembaga Administrasi Negara

3) SIM : Surat Izin Mengemudi

4) PASI : Persatuan Atlitik Seluruh Indonesia

- b. Akronim nama yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata di tulis dengan huruf awal huruf kapital. Misalnya :

1) Iwapi : Ikatan Wanita Pengusaha Iwapi

- 2) Sespa : Sekolah Staf Pimpinan Administrasi
 - 3) Bappenas : Badan Perencana Pembangunan Nasional
 - 4) Akabri : Akademik Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
- c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku dari deret kata seluruhnya dengan huruf dengan huruf kecil.
- Misalnya :
- Rapim : rapat pimpinan
 Tilang : bukti pelanggaran
 Radar : radio detecting and ranging
 Pimilu : pemilihan umum
- d. Angka dan Lambang Bilangan
- 1) Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Didalam tulisan lazim di gunakan angka Arab atau angka Romawi. Angka Arab: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9. Angka Romawi: 1, 11, 111, 1V, V, V1, V11, 1X, X, L(50), C(100), D(600), M(1.000)
 - 2) Angka digunakan untuk menyatakan:
 - a). Ukuran panjang, berat, luas, dan isi.
 Misalnya : - 10 liter
 - 5 kilogram
 - 4 meter persegi
 - 0,5 sentimeter
 - (b) Satuan Waktu
 Misalnya : - Pukul 15.00
 - 17 Agustus 1945
 - 1 jam 20 menit
 - Tahun 1948

- 3) Nilai uang
 Misalnya : - US \$ 4.60 *
 - 7.000 rupiah
 - Rp 4.000,00
- 4) Penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara yang berikut.
 Misalnya : - lihat bab IV
 - Pasal 3
 - Paku buwono X
 - Dalam kehidupan pada abad ke 21 ini
 - Pada awal abad XI
- 5) Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata di tulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan di pakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.
 Misalnya: Di antara 85 anggota yang hadir, 43 orng setuju, 13 orang tidak Setuju, dan 7 orang memberikan suara blangko. Ayah memesan tiga ratus ekor ayam. Amir menonton drama itu sampai lima kali.
- 6) Lambang bilangan pada awal kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.
 Misalnya:
 - Dua puluh lima orang tewas dalam kecelakaan pesawat itu.
 - Pak sulaiman mengundang 350 orang tamu.

- 7) Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran “an “ mengikuti.
Misalnya: Tahun 60-an (tahun enam puluhan)
Uang 10000-an (uang sepuluh ribuan) Delapan
uang 2000-an (delapan uang dua ribuan)
- 8) Angka yang menunjukkan bilangan utuh
Misalnya:
- Universitas itu baru saja mendapat dana bantuan 500 juta Rupiah
 - Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 250 juta orang.
- 9) Bilangan tidak perlu dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali didalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.
Misalnya:
- Perusahaan kami mempunyai enam puluh lima orang Pegawai.
 - Didalam rumah itu ada 12 lemari pakaian dan buku.
 - Bukan : Perusahaan kamu mempunyai 65 (enam puluh lima) orang Pegawai.
 - Didalam rumah itu ada 12 (dua belas) lemari pakaian dan buku.
- 10) Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.
Misalnya :
- Saya berikan uang tanda terima sebesar Rp 666,35 (enam enam puluh enam, dan tiga puluh lima perseratus rupiah).
 - Saya berikan uang tanda terima sebesar 666,35 (enam ratus Enam puluh enam, dan tiga puluh lima perseratus rupiah).

BAB II

PEMAKAIAN TANDA BACA

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda Titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Misalnya :
 - Dia menanyakan siapa yang akan datang.
 - Biarlah mereka duduk di sana.
 - Sudilah kiranya saudara mengabulkan permohonan ini.
2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtiar, Atau daftar.
Misalnya :

III. Departemen Dalam Negeri

- A. Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa
- B. Direktorat Jendral Agraria
 - B.1. Patokan Umum
 - 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel
 - 1.2.3 Grafik

Penjelasan : Tanda titik tidak dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu Bagan atau ikhtisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir Dalam deretan angka atau huruf.

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang Menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

- a. 2.52.30 jam (2 jam, 52 menit, 30 detik)
 - b. 0.30.40 jam (30 menit, 40 detik)
 - c. 40 jam (40 detik)
4. Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatan yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya :

- a. Ia lahir pada tahun 1968 di Bandung.
 - b. Nomor gironya 7655688.
 - c. Lihat halaman 3265 dan seterusnya.
5. Tanda titik tidak dipakai di belakang
- a. alamat pengirim dan tanggal surat atau
 - b. nama dan alamat penerima surat.

Misalnya :

- 1) Jalan Rambutan 23 Jakarta (tanpa titik)
- 2) 5 Agustus 1992 (tanpa titik)
- 3) Yth.Sdr. Abdullah Koni (tanpa titik)
- 4) Jln A.Yani (tanpa titik)
- 5) Palembang (tanpa titik)

Atau : Kantor Departemen Agama (tanpa titik)

Jln . Jend.Sudirman (tanpa titik)

Palembang (tanpa titik)

6. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya : - Acara kunjungan Susilo Bambang Yudoyono

- Bentuk dan Kedaulatan (Bab 2 UUD'45
- Hak Asuh Anak

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti '*o*', *ya*', *aduh*', *kasihan*', dari kata yang lain terdapat dalam kalimat.

Misalnya : - O, begitu ?

- Wah, bukan main !
- Hati-hati ya, nanti jatuh.

2. Tanda koma dipakai antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan

Misalnya : - Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangkat.

- Saya membeli buku, kertas, pena, penghapus, dan tinta. Satu, dua, tiga, empat!

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimat.

Misalnya : - Karena banyak pekerjaan, ia lupa akan janji dengan temannya.

- Kalau hari hujan deras, saya tidak akan datang.

4. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat. Jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Misalnya - Dia lupa akan janjinya karena sibuk.

- Saya tidak akan datang kalau hari hujan.
 - Dia tahu bahwa soal itu penting.
5. Tanda koma dipakai dibelakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat terdapat pada awal kalimat. Termasuk, *jadi*, *lagi pula*, *meskipun begitu* didalamnya oleh karena *itu*, akan tetapi.
- Misalnya :
-'.*Oleh karena itu*', kita harus berhati-hati.
-'*jadi*, soalnya tidak semudah itu.
6. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
- Misalnya : - *Alisjabbana*, Sutan Takdir. 1949
- Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Jilid 1 dan 2. Djakarta: PT Pustaka Rakyat.
7. Tanda koma untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi (Lihat pemakaian tanda pisah, Bab V, pasal H.)
- Misalnya :
- a. Di daerah kami misalnya, masih banyak wanita yang makan sirih.
 - b. Semua siswa dan siswi, baik yang laki-laki maupun perempuan, mengikuti latihan paduan suara.
 - c. Guru saya, Pak Sulaiman, pandai sekali. kita bandingkan dengan keterangan pembatas yang pemakainnya tidak diapit Tanda koma:
 - d. Semua siswa yang lulus ujian mendaftarkan namanya pada panitia.

8. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

Misalnya : - W.J.S. Poerwadarminta, Bahasa Indonesia untuk karangan-mengarang (Yogyakarta: UP Indonesia, 1978), hlm.6.

9. Tanda koma dipakai diantara

a. Tempat dan tanggal

b. Nama dan alamat

c. Bagian-bagian alamat

d. Nama tempat dan wilayah atau negeri yang berurutan. Misalnya :

1) Kalimantan, 20 April 1980

2) Sdr. Latief, Jalan A. Yani Lrg Abadi 9 Ulu, Palembang

3) Kuala Lumpur, Malaysia

4) Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Adab, UIN, Jalan Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry, Palembang.

10. Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah Baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya : - Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh.

- Atas bantuan Agus, karyadi mengucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan :

- Kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh dalam pembinaan dalam dan pengembangan

bahasa, Karyadi mengucapkan terima kasih atas bantuan Kurniawan

11. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Misalnya: "Kemana kamu akan pergi"? tanya perdi.
"Berdiri tegap dan lurus" perintahnya.

12. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya Untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya : - Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
- Bapak Abdullah Koni, S.Ag, M.Si.

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara didalam kalimat majemuk. Misalnya:
 - Paman ujang mengurus tanamannya di kebun itu;
 - Bibi sibuk bekerja memasak di dapur;
 - Wawan menghafal nama-nama pahlawan nasional;
 - Kakak sedang asyik mendengarkan siaran "Pilihan Pendengar".

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai :
 - a. Diantara jilid atau nomor dan halaman,
 - b. Diantara bab dan ayat dalam kitab suci,
 - c. Diantara judul dan anak judul suatu karangan, serta
 - d. Nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.
2. Tanda titik dua *tidak dipakai* jika rangkaian atau parian itu merupakan pelengkap yang melengkapi.
Misalnya :
 - a. Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.
 - b. Universitas itu mempunyai lima Fakultas Tarbiyah, Usuludin, Adab, Dakwah, Syariah.
3. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan Pelaku dalam percakapan.
Misalnya:
 - a. Ibu : (Meletakkan beberapa kopor) "Bawa kopor ini, Mir!"
 - b. Amir : "Baik,Bu." (mengangkat kopor dan masuk)
 - c. Ibu : "Jangan lupa. Letakkan baik-baik !"
"(duduk di kursi goyang)
4. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemberian.
Misalnya :
 - a. Kita sekarang memerlukan perabotan rumah tangga : kursi, meja, dan lemari.

- b. Hanya ada dua pilihan bagi pejuang kemerdekaan itu : hidup atau mati.
5. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemberitahuan.
Misalnya :
- a. Tempat Sidang : Ruang 215
Pengantar Acara : Abdullah Koni, M.Si
Hari : Rabu
Waktu : 10,50
- b. Ketua : Muhammad Lathif
Sekretaris : Sahidah Putri Pratiwi
Bendahara : Ahmad Kurniawan

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.
Misalnya : P-a-n-i-t-i-a,10-5-2005
2. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan ide dengan kata berikutnya yang dimulai huruf kapital, i. ke-dengan angka ii. Angka dengan -an, iii. Singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan iv. Nama jabatan rangkap.
Misalnya: 80-an, mem-PHK-kan, hari-N, sinar-XY, Menteri-Luar Negeri
3. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata dibelakangnya atau akhiran dengan bagian kata didepannya pada pergantian baris.

Misalnya :

- a. Pesawat ini merupakan alat penghu-bung yang canggih.
 - b. Mesin baru ini memudahkan kita meng-giling kelapa.
 - c. Kini ada cara yang baru untuk menge-tahui alat komunikasi. Akhira-n-i tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris.
4. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.
Misalnya :
- Anak-anak, berulang-ulang, kemerah-merahan.
 - Angka 2 sebagai tanda ulang hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula, tidak pada teks karangan.
5. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa asing.
Misalnya : di-smash, pentackle-an
6. Tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (ii) penghilangan bagian kelompok kata.
Misalnya :
- a. Tanggung jawab- dan kesetiakawanan-sosial
 - b. Tiga puluhan tujuh-ribuan (30 x7000)
 - c. Ber-nostalgia

F. Tanda Pisah (----)

1. Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya: Rangkaian temuan ini ----- evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom ---- telah mengubah persepsi kita tentang alam semesta.

2. Tanda pisah dipakai diantara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai ke' atau 'sampai' ke' atau 'sampai dengan'.

Misalnya :

- a. 1920----1945
 - b. Tanggal 8---20 Oktober 1980
 - c. Jakarta----Surabaya
3. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.
Misalnya : Kemerdekaan bangsa itu----saya yakin akan tercapai-----diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

Catatan : Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya : Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

2. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya : Kalau begitu ... ya, marilah kita bersama.

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai didalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya :

- a. Ia dilahirkan pada tahun 1583 (?).
- b. Uangnya sebanyak 50 juta rupiah (?) hilang.

2. Tanda tanya dipakai pada akhir tanya.

Misalnya :

- a. Kapan ia datang ?
- b. Semua tahu, bukan ?

I. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat. Misalnya :

- a. Perbaiki kamar itu sekarang juga !
- b. Merdeka !
- c. Betapa seramnya peristiwa itu !
- d. Kejam sekali ! ia sampai hati meninggalkan anak-istrinya

J. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya didalam teks dapat Dihilangkan.

Misalnya :

- a. Pengendara sepeda motor berasal dari (kota) Bandung.
 - b. Kata cocaine diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi Kokain (a).
2. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Misalnya: Faktor ekonomi menyangkut masalah : (a) sandang (b) pandang.

3. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok Pembicaraan.

Misalnya :

- a. Drama tradisional yang berjudul “Simalin Kundang”(nama tempat yang terkenal di Sumtra Barat) pada legenda sastra.
- b. Penjelasan yang disampaikan oleh dosen itu (lihat hal 87) menunjukkan arus perkembangan baru dalam dunia telekomunikasi sekarang ini.

4. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan.
Misalnya: Bagian Keuangan sudah selesai menyusun RKA (Rencana Kegiatan Anggaran) kantor itu.

K. Tanda Kurung Siku ([.....])

1. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misalnya : Persamaan permasalahan pada diskusi ini (perbedaannya di bicarakan dalam Bab III [lihat halaman 40 -45]) perlu di bentangkan di sini

2. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau juga tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat didalam naskah asli dan keaslian naskah itu.

Misalnya : Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

L. Tanda Petik (“...”)

1. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan Petik Naskah atau bahan tertulis lain. Misalnya :
 - a. ”Mereka belum datang,”kata samsul,”tunggu sebentar!”
 - b. Burung Garuda lambang negara salah satu berbunyi,”Ketuhanan yang maha esa”
2. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.
Misalnya : Putri berkata,”saya juga minta satu.”
3. Tanda baca pentup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan dibelakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat. Misalnya :
 - a. Anton mempunyai warna kulitnya berbeda dari yang lain, anton Mendapat julukan “Sihitam”.

- b. Haji Daud sering disebut ”pahlawan”, ia sendiri tidak tahu sebabnya.

Catatan: tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu sama tinggi sama tinggi di sebelah atas baris.

4. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya :

- a. Pekerjaan itu di laksanakan dengan cara “coba dan ralat” saja.
 - b. Ia memakai celana panjang yang dikalangan remaja dikenal dengan nama “cutbrai”.
5. Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

- a. Karangan Prof. Dr. Ida Bagus Putrayasa, M.Pd yang berjudul “Jenis Kalimat Dalam Bahasa Indonesia” diterbitkan oleh PT Refika Aditama.
- b. Cerita “Jangan Tinggalkan Aku Ibu” terdapat pada halaman 15 dalam buku itu.
- c. Bacalah ”Kalimat Verbal” dalam buku jenis kalimat berdasarkan predikat yang membentuknya.

M. Tanda Petik Tunggal (‘.....’)

1. Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan, asing. (Lihat pemakaian tanda kurung, Bab V11, Pasal X).

Misalnya : feed-back ’balikan’

2. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun didalam petikan lain.

Misalnya :

- "Sewaktu membuka pintu depan, Kudengar teriakan anak dan' istriku, Bapak, pulang', dan rasa letihku lenyap seketika", ujar Pak Hamda.
- 'Tanya Pengki,"Kau mendengar bunyi 'gong-gongan' tadi ?"

N. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai didalam nomor surat dan nomor pada alamat dan Penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya : - Jalan A.Yani III / 12
- Tahun anggaran 1998 / 1999

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata atau, tiap. Misalnya :
 - a. surat itu dikirimkan lewat darat/laut (dikirimkan lewat darat atau laut)
 - b. harganya Rp 50,00/lembar (harganya Rp 50,00 tiap lembar)

O. Tanda Penyingkat (Apostrof) (')

Tanda peyingkat menunjukkan peghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Misalnya : - Latief 'kan kusurati. ('kan = akan)
- Magrib'lah tiba. ('lah = telah)
- 21 Desember'71 (71 = 1971)

LATIHAN

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan baik dan benar!

1. Apakah yang dimaksud dengan EYD menurut ejaan bahasa yang di sempurnakan ?
2. Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa indonesia ada berapa, sebutkan !
3. Berikan contoh Pemenggalan kata pada vokal yang berurutan, dilakukan antara kedua huruf vokal.
4. Didalam bahasa terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan huruf Konsonan, sebutkan dan berikan besreta contoh !
5. Berika contoh Imbuan (awalan, sisipan, akhiran) dalam bentuk kata turunan dengan kata dasarnya.
6. Tulislah sebuah bentuk kata sebagai unsur gabungan yang diikuti dengan kata esa yang bukan kata dasar, gabungan itu terpisah!
7. Apa yang Kumiliki boleh KAUambil, kata ini menggunakan KATA GANTI apa ?
8. Apakah yang di maksud dengan Singkatan, berikan salah satu contohnya ?
9. Apakah yang di maksud dengan Akronim, bagaimana syarat-syarat membentuk Akronim itu sendiri ?
10. Ukuran panjang, berat, luas, isi, itu termasuk dalam penjelasan tentang apa ?
11. Tanda petik tunggal termasuk dalam penjelasan tentang apa ?
12. Apakah yang di maksud dengan tanda Penyingkat (Apostrof) ?
13. Contoh berikut ini termasuk dalam pembentukan tanda apa ?

No.7 / Pk /1978

Jalan Kramat III / 10

Tahun anggaran 1987 / 1988

14. Apakah yang di maksud dengan Sinonim ?
15. Berikan contoh tanda petik mengapit istilah ilmiah yang mempunyai arti khusus!

BAB III

JENIS KALIMAT

Pembahasan dalam buku ini tentang pengertian kalimat, pola dasar kalimat bahasa Indonesia, dan perluasan atau pengembangan pola dasar kalimat bahasa Indonesia. Dan hal-hal yang berkaitan dengan jenis kalimat berdasarkan isinya. Dapat dibedakan atas: (a) kalimat berita yang mencakup: bentuk penulisan kalimat berita, kemungkinan struktur kalimat berita, kemungkinan arti kalimat berita, serta struktur positif dan struktur negatif (b) kalimat tanya, yang mencakup: bentuk penulisan kalimat tanya kemungkinan struktur kalimat tanya, dan kemungkinan kalimat tanya, (c) kalimat perintah, yang mencakup: bentuk penulisan kalimat perintah, kemungkinan struktur kalimat perintah, dan kemungkinan arti kalimat perintah. Selanjutnya jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, dibagi atas (a) kalimat tunggal, yang meliputi: pengertian kalimat tunggal dan struktur kalimat tunggal (b) kalimat bersusun, (c) kalimat majemuk, yang meliputi kalimat majemuk setara (KMS), kalimat majemuk rapatan (KMR), kalimat majemuk bertingkat (KMB), dan kalimat majemuk campuran (KMC) Kemudian membahas jenis kalimat ada tidaknya perubahan dalam pengucapan. Membahas tentang (a) kalimat langsung yang mencakup pengertian kalimat langsung dan struktur kalimat langsung, kalimat tak langsung mencakup pengertiannya dan struktur kalimat tak langsung, (c) perubahan struktur kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung, dan (d) ikhtisar perubahan subjek.

A. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas kluasa (Cook, 1971; Elson dan Pickett, 1969). Kalimat adalah sebuah bentuk linguistik yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal (Bloomfield, 1955). Setiap kalimat selalu mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengertian yang dapat diterima, logis. Selalu ada yang dikemukakan diikuti bagian yang menerangkan atau memberikan sesuatu tentang yang dikemukakan. Kalimat dapat dipahami sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Dapat dikatakan sebagai satuan bahasa terkecil tataran kalimat itu masih terdapat satuan kebahasaan lain jauh lebih besar. Pakar berbeda menyatakan bahwa kalimat adalah bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi akhir, dan secara aktual dan potensial terdiri atas klausa. Satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat itu adalah paragraf alenia, sebelum akhirnya bermuara pada wacana.

Dalam konteks pemakaian lisan, paragraf atau alenia itu dapat disebut sebagai paratone. Sebuah satuan kebahasaan akan dapat disebut sebagai kalimat tanya apabila satuan kebahasaan itu memiliki fungsi subjek dan fungsi predikat.

Berkaitan dengan sebutan fungsi, ada pula pakar lain yang menyebutnya sebagai unsur. Jadi, bila terdapat untaian kalimat, baik yang pendek maupun yang panjang, kalau didalam untaian kalimat itu tidak terdapat unsur subjek dan unsur predikatnya, sebutan kalimat tidak dapat disandang oleh bentuk kebahasaan itu, pakar tertentu menyebutkan

bahwa jika dilihat dari demensi fungsinya, kalimat dapat memiliki unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam bahasa Indonesia, harus dikatakan bahwa kejelasan subjek itu sesungguhnya ditentukan oleh predikatnya. Predikat kalimat juga dapat diketahui identitasnya jika subjek kalimat itu jelas. Kalimat merupakan hubungan dua buah kata atau lebih yang paling renggang.

Karena renggangnya hubungan kata yang membangun suatu kalimat bisa dibalik susunanya tanpa membawa perubahan arti. Kalimat dapat dijelaskan sebagai satuan kata terkecil yang mengandung pengertian lengkap.

Hockett (1985) menyatakan bahwa kalimat adalah suatu konstitut atau bentuk yang bukan konstituen, suatu bentuk gramatikal yang tidak termasuk ke dalam konstruksi gramatikal lain.

Dari beberapa pendapat ada lagi oleh Sutan Takdir Alisyahbana (1978) yang mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bentuk bahasa yang terkecil, yang mengucapkan suatu pikiran yang lengkap. Dan Ramlan (1996) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap. Sentence (kalimat) adalah susunan beberapa kata yang mempunyai arti, maksud, pemahaman yang sempurna, kalimat terdiri dari: Pokok kalimat (Subject), Pelengkap (Predicate) dan penderita (Object), atau sekurang-kurangnya terdiri dari Subject dan Predicate.

Pada penjelasan Subject (Pokok kalimat) adalah pelaku pekerjaan atau yang dibicarakan didalam kalimat, terletak di awal kalimat sebelum pelengkap (predicate). Pokok kalimat

dapat berupa kata benda kata Ganti Diri, atau kata-kata lain yang dapat di golongan kedalam kata benda tersebut, seperti nama orang, nama tempat, dan lain-lain. Pelengkap (*predicate*) adalah yang menerangkan atau menjelaskan keadaan pelaku atau pokok kalimat. Tanpa pelengkap kalimat tidaklah sempurna maknanya. Penderita (*object*) adalah kata yang menerangkan tujuan atau pekerja pelaku atau pokok kalimat (*subject*).

B. Pola Dasar Kalimat Bahasa Indonesia

Bila dilihat dari segi jenis kata yang menduduki subject dan predicate, kalimat yang terdiri atas dua kata ini, maka dalam bahasa indonesia kita mengenal beberapa model kecil bentuk kalimat yang biasanya disebut dengan pola dasar kalimat, yaitu:

1. Adik//menari pola dasarnya KB+KK (Kata Benda +Kata Kerja)
2. Pohon//tinggi pola dasarnya KB+KS (Kata Benda +Sifat)
3. Saya//peragawan pola dasarnya KB+KB (Kata Benda +Kata Benda)
4. Kerbau//tiga ekor pola dasarnya KB+Kbil (Kata Benda+kata Bilangan)
5. Ayah//di kantor pola dasarnya KB+Kdep(Kata Benda+Kata Depan)

Alwi dan Sugono (2002) mengemukakan cirri-ciri kalimat dasar adalah:

1. Kalimat dasar hanya terdiri atas satu klausa atau lebih bukan kalimat dasar, melainkan kalimat turunan, yakni kalimat majemuk.

2. Kalimat dasar terdiri atas unsur-unsur wajib yang tidak dapat dilesapkan. Kalau ada unsur kalimat yang dilesapkan, kalimat itu bukan bukan kalimat dasar, melainkan kalimat turunan.
3. Kalimat dasar tidak mengalami penomilisan.
 - a. Misalnya: Ibu pulang-pulangnya tadi pagi.
 - b. Predikat verba pulang dinominalisasi menjadi pulang. Kalimat semacam itu bukan merupakan kalimat dasar, melainkan kalimat turunan.
4. Susunannya tidak inversi. Jadi, susunannya D-M (Diterangkan-Menerangkan), bukan M-D.
5. Kalau predikatnya verba transitif, kalimat dasar itu berbentuk aktif (fokus pelaku). Kalimat pasif diturunkan dari kalimat aktif.
6. Gatra kalimat dasar tidak beratribut, hanya inti saja sehingga mempunyai kemungkinan untuk diperluas. Misalnya: Ibu pulang dapat diperluas menjadi ibu sendiri akan segera pulang.

C. Pengembangan Pola Dasar Kalimat Bahasa Indonesia

Kalimat yang bagaimanapun panjangnya pada dasarnya dapat dikembalikan pada subjek dan predikat. Subjek dan predikat yang sudah diperluas pada dasarnya bisa dikembalikan pada subjek inti dan predikat inti. Berarti bahwa kalimat yang panjang merupakan perluasan dari kalimat yang sangat sederhana, bahkan mungkin berasal dari kalimat yang semula hanya terbentuk oleh dua buah kata. Yang artinya kalimat yang panjang itu merupakan hasil perluasan subjek inti dan predikat inti.

D. Perluasan Subjek Inti Kalimats

Subjek inti kalimat dapat diperluas dengan keterangan subjek. Keterangan subjek itu sendiri dapat di bedaka menjadi dua macam, yaitu atributif dan apositif.

1. Perluasan dengan Atributif / keterangan

Contoh: Cerita itu menegangkan.

Subjek kalimat inti diatas ialah cerita itu. Subjek tersebut dapat diperluas, misalnya menjadi:

- a. Cerita itu // P
- b. Cerita Musibah // P
- c. Cerita Musibah Situ itu // p
- d. Cerita Musibah Situ Gintung itu //p
- e. Cerita Musibah Situ Gintung di Ciputat itu // p
- f. Cerita Musibah Situ Gintung di Ciputat, Tagerang Selatan itu // p
- g. Cerita Musibah Situ Gintung di Ciputat, Tagerang Selatan, Banten itu//p

Keterangan yang ditambahkan itu masih bisa diperbanyak lagi, misalnya bisa di katakan: Cerita Musibah Situ Gintung di Ciputat, Tagerang Selatan, Banten, yang sudah didokumentasikan oleh seorang ibu muda, yang sudah mendapat penghargaan dari SCTV itu// menegangkan. Keterangan Subjek inti itu, sesuai dengan adanya perkecualian hukum DM, dapat pula diletakan di depan subjek inti. Misalnya menjadi:

- a. Semuanya cerita//p
- b. Sebagian besar cerita // p
- c. Hampir seluruh bagian cerita // p

Kesimpulan : keterangan/atribut untuk subjek inti dapat diletakkan di depan atau di belakang S atau sekaligus di depan dan di belakang S inti.

2. Perluasan dengan Aposisi / Keterangan Pengganti

Atribut dan Aposisi mempunyai kesamaan fungsi, yaitu menerangkan/memberi keterangan pada subjek. Perbedaannya terletak pada:

- a. Aposisi selalu terletak di belakang subjek inti;
- b. Kecuali bertugas menerangkan subjek inti, aposisi berfungsi juga sebagai pengganti subjek inti sendiri, karena itu aposisi juga disebut keterangan pengganti;
- c. Aposisi selalu terletak dibelakang kata yang diinginkan, biasanya diceraikan dengan koma;
- d. Aposisi terdiri dari kata atau kelompok kata;
- e. Aposisi berfungsi menerangkan kata benda, jadi juga bisa menjadi aposisi predikat objek.

Contoh: *Aposisi yang berwujud kelompok kata*

- 1) Sahidah, putri ketiganya, menjadi dewasa.
- 2) Ahmad Kurniawan, putra kedua pak koni, sedang mengikuti lomba paskibraka di MAN 3.
- 3) Rano Karno, pemain sinetron terfavorit tahun 2003, berasal dari jakarta,

Contoh: Aposisi Predikat

- 1) Tamunya (ialah) para pejabat tinggi, peninjau pengembangan industri perkebunan itu (P = kata benda)
- 2) Bala bantuan Pemadam Kebakaran tiga mobil, pasukan bergerak cepat pimpinan seorang Kapten (P = Kata Bilangan)

Contoh: Aposisi Objek

- 1) Yanti mengembalikan buku, catatan Sejarah Sastra Indonesia (Aposisi untuk objek penderita)
- 2) Hutan itu dibuka oleh transmigrasi, petani-petani muda asal Kalimantan (Aposisi objek pelaku)
- 3) Jawaban kilat itu dikirimkan kepada kapten, seorang penduduk

Keterangan:

- (a) Kelompok kata yang coret di bawahnya pada kalimat-kalimat di atas disebut aposisi .
- (b) *Subjek, predikat, objek* yang di beri aposisi bisa dihilangkan tanpa mengubah arti kalimat, karena kedudukannya bisa diganti oleh posisinya masing-masing, misalnya kalimat contoh pertama bisa menjadi:
 - (1) Putra tunggalnya sudah lulus ujian kedokteran.
 - (2) Yang menjadi harapan keluarganya sudah lulus ujian kedokteran.

Untuk memberikan keterangan tambahan pada S,P, atau O bisa juga dengan mengkombinasikan atribut dan aposisi. Misalnya: Semuanya pedagang eceran, yang tidak mempunyai izin usaha, harus mendaftarkan diri. (Kalimat inti: *Pedagang*) mendaftarkan diri. Perluasan Predikat Inti Kalimat Lama kemungkinan struktur kalimat Indonesia, karena dibedakan oleh jenis kata yang menjadi inti predikat. Diantara kelima macam predikat itu, maka FK (predikat yang intinya terdiri atas kata kerja) paling banyak mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, karena itu, pengembangan FK (Frasa Kerja) inilah yang akan dijelaskan. Berbeda dengan jenis predikat yang lain, maka FK dapat dikembangkan

dengan penambahan dua jenis keterangan, yaitu: perluasan objektif dan adverbial/ keterangan.

a. Perluasan dengan Objek

Pengertiannya adalah pengembangan dengan penambahan keterangan predikat yang erat hubungannya dengan kata kerja yang menjadi inti predikat. Keterangan ini disebut objek kalimat. Berdasarkan pada jenis keterangan yang di berikan, maka objek kalimat dapat di bedakan menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Objek Penderita (Open)
- 2) Objek Pelaku (Opel)
- 3) Objek Penyerta atau Berkepentingan (Okep)
- 4) Objek Berkata depan (Odep)

Sementara itu, pengembangan dengan adverbial adalah pengembangan dengan penambahan keterangan predikat yang agak erat hubungannya dengan kata kerja yang menjadi inti predikat. Adverbial ini jenisnya beragam, tergantung dari segi nama inti predikat itu diberi keterangan. Mungkin tentang waktunya, tempatnya, tentang sebabnya, tentang akibatnya, dan sebagainya.

- 1) Perluasan dengan objek penderita (open)

Objek ini hanya terdapat dalam kalimat aktif transitif saja. Disebut objek penderita, karena dia langsung di kenai pekerjaan yang tersebut pada kata kerja inti. Perhatikan contoh di bawah ini.

a) Guru itu sedang menjelaskan. Predikat inti pada kalimat diatas ialah menerangkan. Kata menerangkan ini Dapat kita kembangkan dengan menambahkan objek di belakangnya. sehingga menjadi :

- 1) Menjelaskan soal
- 2) Menjelaskan soal bahasa
- 3) Menjelaskan soal bahasa Indonesia
- 4) Menjelaskan soal bahasa Indonesia tentang jenis kalimat
- 5) Sehingga kalimat terakhir menjadi :
Guru itu menjelaskan soal bahasa Indonesia tentang jenis kalimat.

b) Objek penderita adalah objek paling erat hubungannya dengan predikat dan letaknya selalu berada di belakang kata kerja intinya. Kalau kalimat tersebut di atas di balik (dijadikan inversi) maka letak objek penderita itu tetap mengikuti kata kerjanya, sehingga bentuk inversinya akan menjadi :

Menjelaskan soal bahasa Indonesia guru itu

P

S

2) Perluasan dengan objek pelaku

Disebut objek pelaku karena objek inilah yang melakukan pekerjaan tersebut pada kata kerja inti. Objek pelaku hanya terdapat pada kalimat pasif. Perhatikan contoh di bawah ini.

Soal itu di terangkan .

Predikat inti pada kalimat di atas ialah *di terangkan*. Kata ini dapat di kembangkan dengan menambahkan objek pelaku, sehingga menjadi :

- a) Diterangkan oleh guru itu
- b) Diterangkan oleh guru bahasa itu
- c) Diterangkan oleh guru bahasa Indonesia itu
- d) Diterangkan oleh guru bahasa Indonesia tamatan Undiksha itu
- e) Diterangkan oleh guru bahasa Indonesia tamatan Undiksha singaraja itu .

Sehingga kalimat terakhir akan menjadi :

Soal itu diterangkan oleh guru bahasa Indonesia tamatan Undiksha Singaraja itu.

Hubungan objek pelaku dengan kata kerja intinya, agak renggang karena itulah letaknya bisa juga di pindahkan. Perhatikan contoh berikut :

- 1) Soal itu diterangkan oleh guru.
- 2) Oleh guru soal itu diterangkan.
- 3) Soal itu,oleh guru diterangkan.

3. Objek penyerta/berkepentingan

Disebut penyerta, karena objek ini menyertai kata kerja yang disebutkan oleh predikat inti. Objek jenis ini terdapat dalam kalimat aktif dan dalam kalimat pasif. Perhatikan contoh berikut ini :

- a) Dia mengirimkan uang itu. (aktif)
- b) Uang itu dikirimkan. (pasif)

Predikat *mengirimkan* bisa dikembangkan dengan menambahkan objek penyerta, sehingga menjadi :

- a) Mengirimkan kepada anaknya
- b) Mengirimkan kepada anak laki-lakinya
- c) Mengirimkan kepada anak laki-laki pertama, dst.

Demikian pula kata *diterangkan* bisa diperlakukan seperti diatas. Seperti halnya objek pelaku, maka objek penyerta ini pun mempunyai ikatan yang agak renggang dengan kata kerjanya. Karena itu, letaknya pun bisa dipindahkan dari belakang kata kerja. Misalnya :

- a) Kepada anaknya uang itu dikirimkan.
- b) Uang itu, kepada anaknya lah dikirimkan.

Contoh lain :

- a) Kepada orang tuanya ia berbakti.
- b) Untuk anaknya, dia mau berbuat apa saja.
- c) Demi kemerdekaan ini, mereka mengorbankan nyawanya.

4. Objek berkata depan

Disebut berkata depan, karena objek ini harus menggunakan kata depan. Objek ini hanya terdapat dalam kalimat aktif yang menggunakan kata kerja intrasitif. Sebenarnya, objek ini mempunyai fungsi yang sama dengan objek penderita. Perbedaannya terletak pada strukturnya, yaitu sebagai berikut:

- a) Objek penderita bisa langsung mengikuti kata kerjanya.
- b) Objek berkata depan tidak bisa langsung mengikuti kata kerjanya.

Objek berkata depan bisa langsung mengikuti kata kerjanya setelah didahului oleh kata depan. Perhatikan contoh berikut.

- a) Penduduk desa itu berterima kasih *atas bantuan kita*.
- b) Peraturan ini berdasarkan pada *undang-undang*.
- c) Semua siswa harus maklum *akan nasehat itu*.
- d) Setiap orang harus waspada *terhadap lawannya*.
- e) Semua orang pasti yakin *kepada kebesaran Tuhan*.

Keterangan :

- a) Frasa *atas bantuan kita*, pada *undang-undang*, *akan nasehat itu*, *terhadap lawannya*, dan *kepada kebesaran Tuhan* disebut objek berkata depan.
- b) Kata kerja intrasitif yang biasa dipakai dalam struktur objek berkata *depan* adalah *awas, bangga, benci, bimbang, cinta, gemar, gusar, heran, hormat, insyaf, yakin, kasih, kesal, kecewa, khawatir, loba, lupa, maklum, malu, rindu, sadar, sayang, segan, tahu, dan takut*.
- c) Kata depan yang biasa dipakai adalah *akan, terhadap, kepada, terhadap, kepada, atas, dan pada*.
- d) Perluasan dengan keterangan

(1) Keterangan waktu

Frasa ini menerangkan tentang waktu berlangsungnya predikat .

Contoh : tanpa kata penghubung (implisit):

- (a) Anaknya lahir semalam
- (b) Tanggal 30 desember anak pertama dilahirkan.
- (c) Tengah malam dia datang.

Contoh dengan kata penghubungan (eksplisit):

- (a) Ketika ibunya meninggal, dia berumur lima tahun.
- (b) Kapal itu tenggelam total, pada jam 5 dini hari.
- (c) Sebelum meninggalkan kota itu, semua bangunan di bumi hanguskan.

Catatan:

Harus tetap diperhatikan yang mana predikat intinya, karena itulah yang dikembangkan dengan keterangan waktu.

(2) Keterangan tempat

Frasa ini banyak menerangkan tentang tempat terjadi predikat.

Contoh :

- (a) Jenazah itu diterbangkan melalui pesawat
- (b) Bapaknya baru saja datang dari kantor
- (c) Di Lembah Baliem diketemukan banyak bijih tembaga.

(3) Keterangan sebab

Frasa ini menerangkan tentang sebab terjadinya predikat.

Contoh : Tanpa Kata penghubung (implisit)

- (a) Melihat darah itu, dia muntah-muntah.
- (b) Orang tuanya amat senang, anaknya lulus ujian.
- (c) Agak malu dia, ketahuan tipu muslihatnya.

Contoh : dengan kata penghubung (eksplisit)

- (a) Karena tak sabar lagi, anaknya di pukulnya.
- (b) Banjir besar itu bisa diatasi, karena semua dibuka.
- (c) Hakim itu marah sekali, lantaran jawabannya berbelit-belit.

(4) Keterangan akibat

Frasa ini menerangkan akibat yang terjadi pada predikat. Contoh :

- (a) Mereka mendaki, hingga tak dapat melangkah lagi.

- (b) Sampai kehabisan nafas, pelari itu memasuki lapangan.
 - (c) Perampok itu dihajar bersama-sama, hingga tak dapat bernafas lagi.
- (5) Keterangan syarat
- Frasa ini menerangkan tentang syarat yang harus ada agar apa yang di tanyakan oleh predikat dapat terjadi. Contoh :
- (a) Nasib kita akan menjadi baik, kalau kita mau berusaha.
 - (b) Kalau keadaan lapangan sudah aman, perintahkan agar mendarat.
 - (c) Orang tuamu tidak setuju, jika kau minta yang bukan-bukan.
- (6) Keterangan tujuan
- Frasa ini menerangkan tujuan yang di lakukan predikat. Contoh :
- (a) Keluarganya datang untuk melihat kejadian itu.
 - (b) Hanya untuk mengarang beberapa bait, romadibakar oleh Kaisar Nero.
 - (c.) Agar segera sampai, di percepatkannyalah kendaraan itu.
- (7) Keterangan perlawanan
- Frasa ini menerangkan sesuatu perlawanan (sesuatu yang seharusnya tidak terjadi), karena tidak sejalan dengan apa yang tersebut di predikat.
- Contoh : (Semuanya menggunakan kata penghubung)
- (a) Walau bagaimanapun sulitnya persoalan itu, dia berkewajiban menyelesaikannya.
 - (b) Dia bekerja juga, walaupun kesehatannya belum pulih.

- (c) Sekalipun dia tahu bahwa itu tugas seorang prajurit, nantinya hancur juga ketika mendengar penyerangan yang gagal total.

(8) Keterangan perbandingan

Frasa ini menerangkan tentang perbandingan yang ada antara yang di tanyakan oleh predikat dengan keadaan yang lain. Contoh:

- (a) Dia amat rindu, seperti kebakaran jenggot saja.
- (b) Wajahnya amat cerah, bagaikan bulan purnama.
- (c) Hampir semua penonton wanita ikut menangis, Seakan-akan mereka sendiri ikut menderita.

(9) Keterangan alat

Frasa ini menerangkan tentang alat untuk menjelaskan predikat.

Contoh: (kata penghubung yang di pakai hanya dengan kata dengan)

- (a) Karena pesawatnya tak dapat ditolong lagi, maka pilot muda itu menyelamatkan diri dengan parasut cadangan.
- (b) Bagawan Bisma dibunuhnya juga dengan panah sakti itu
- (c) Dengan sebatang kayu ini, kuhalau pencuri itu.

(10) Keterangan keadaan

Frasa ini menerangkan keadaan yang ada pada predikat. Salah satu kata penghubung yang di pakai pada kata keterangan ini ialah kata *dengan*. Sama yang dipakai oleh keterangan alat, tetapi frasa yang ada di belakang kata *dengan* tidak sama. Bandingkan kedua contoh berikut.

- (a) Dia melempar kekasihnya *dengan* bunga.
- (b) Dia melempar kekasihnya *dengan* senyuman manis.

Penjelasan :

Pada kalimat pertama, dibelakang kata *dengan* terdapat kata bunga. Bunga di pakai sebagai alat untuk melempar. Karena itu, frasa dengan bunga itu dinamai keterangan alat. Pada kalimat kedua, dibelakang kata dengan terdapat frasa *senyuman manis*. Frsa ini menerangkan *keadaan* waktupekerjaan melempar dilakukan. Karena, frasa tersebut dinamakan keterangan keadaan.

Kalimat dapat ditinjau dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut dapat berupa amanat wacana atau isinya, jumlah klausanya, predikat yang membentuknya, sifat hubungan aktor, aksinya, struktur intrenal klausa utamanya, dan ada tidaknya perubahan dalam pengucapan. Tinjauan aspek-aspek tersebut diatas dipaparkan pada bab-bab selanjutnya.

Rangkuman Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap. Setiap kalimat selalu mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengertian yang dapat di terima, logis. Selalu ada yang dikemukakan yang diikuti oleh bagian yang menerangkan atau memberikan sesuatu tentang yang dikemukakan itu. Bagian yang dikemukakan itu dalam bahasa biasa disebut objek dan bagian yang menerangkan itu disebut predikat

Untuk mengenal bagian mana yang disebut subjek dan bagian mana yang disebut predikat, dapat dilakukan dengan cara menentukan bagian yang *diterangkan* dan bagian yang *menerangkan*. Bagian yang diterangkan dalam kalimat disebut subjek dan bagian yang menerangkan disebut predikat. Disamping dengan cara diatas, penentuan subjek dan

predikat dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut. Untuk mengenal subjek dapat dilakukan dengan bertanya siapa/apa dihadapan predikat. Sementara itu, untuk menguji predikat kalimat dapat dilakukan dengan bertanya mengapa /bagaimana di hadapan subjek.

Pola dasar kalimat bahasa indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian, yakni: (a) KB + KK, (b) KB + KB, (c) KB + KS, (d) KB + Kbil, dan (e) KB + Kdep. Pola dasar ini terdiri atas subjek inti dan predikat inti. Subjek inti dan predikat ini dapat di perluas atau di kembangkan. Subjek inti kalimat dapat di kembangkan dengan atributif dan aposisi. Dan predikat inti dapat dikembangkan dengan objek (objek penderita, objek pelaku, objek berkepentingan/objek penyerta, dan objek berkata depan) dan keterangan (waktu, tempat, sebab, akibat, syarat, tujuan, perlawanan, perbandingan, alat, dan keadaan).

BAB IV PARAGRAF

Sebuah paragraf (dari bahasa Yunani yaitu *paragrafos* , "*menulis disamping*" atau "*tertulis disamping*") adalah suatu jenis tulisan yang memiliki tujuan atau ide. Awal paragraf ditandai dengan masuknya ke baris baru. Terkadang baris pertama dimasukkan; kadang-kadang dimasukkan tanpa memulai baris baru. Dalam beberapa hal awal paragraf telah ditandai oleh pilcrow.

Sebuah paragraf biasanya terdiri dari pikiran, gagasan, atau ide pokok yang dibantu dengan kalimat pendukung. Paragraf non-fiksi biasanya dimulai dengan umum dan bergerak lebih spesifik sehingga dapat memunculkan argumen atau sudut pandang. Setiap paragraf berawal dari apa yang datang sebelumnya dan berhenti untuk dilanjutkan. Paragraf umumnya terdiri dari tiga hingga tujuh kalimat semuanya tergabung dalam pernyataan berparagraf tunggal.

Dalam fiksi prosa, contohnya; tapi hal ini umum bila paragraf prosa terjadi di tengah atau di akhir. Sebuah paragraf dapat sependek satu kata atau berhalaman-halaman, dan dapat terdiri dari satu atau banyak kalimat. Ketika dialog dikutip dalam fiksi, paragraf baru digunakan setiap kali orang yang dikutip berganti.

A. Pengertian Paragraf

Paragraf didefinisikan secara bermacam-macam, mulai dari yang sederhana hingga yang cukup runut dan terperinci. Pertama, perlu disebutkan bahwa paragraf sesungguhnya merupakan karangan yang mini. Dikatakana karangan mini karena segala sesungguhnya segala sesuatu yang lazim

terdapat di dalam karangan atau tulisan, sesuai dengan prinsip dan tata kerja karang-mengarang dan Tulis-menulis pula, terdapat pula dalam paragraf. Maka dapat dimengerti kalau di dunia perguruan tinggi, misalna tugas untuk mengarang atau menulis ilmiah itu sering hanya dibatasi satu paragraf. Atau setidaknya, hitungan panjang pendeknya karangan itu dihitung sesuai dengan banyak atau jumlah paragraf. Pemahaman didepan dapat diperluas, sehingga menjadi seperti berikut ini.

Paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri dari beberapa kalimat, Kalimat-kalimat di dalam paragraf harus disusun secara runtut dan sistematis, sehingga dapat dijelaskan hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lain. dalam paragraf itu. Satu hal lagi yang harus dicatat dalam paragraf, yakni bahwa paragraf itu harus merupakan satu kesatuan yang padu dan utuh.

Pengertian diatas mengisyaratkan bahwa sebuah paragraf harus mengandung sebuah pertalian yang logis antar kalimat. Tidak ada satu pun didalam sebuah paragraf yang tidak bertautan, apalagi tidak bertautan dengan ide pokoknya. Ide pokok dalam sebuah paragraf sesungguhnya merupakan keharusan. Sama persis dengan sebuah kalimat yang dituntut untuk memiliki pesan pokok yang harus di sampaikan, sebuah paragraf juga harus memiliki ide utama atau pikiran pokok. Tanpa ide pokok, sebuah kumpulan kalimat tidak dapat di anggap sebagai sebuah paragraf.

Jadi, pertautan yang terjadi antar kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya itu mengandainya terjadinya kepaduan dan kesatuann unsur-unsur yang membangun paragraf itu. Itulah mengapa di persyaratkan bahwa paragraf itu harus merupakan untaian-untaian yang sistematis susunanya utuh dan padu pertautan makna dan bentuknya .

Pemahaman yang berbeda ihwal paragraf menegaskan bahwa untaian kalimat yang membentuk paragraf harus dapat di gunakan untuk mengungkapkan pikiran atau ide yang jelas. Pikiran atau ide yang di ungkapkan tersebut terdiri dari pikiran utama sebagai pengendaliannya .

Dengan pemahaman yang di atas itu dapat di tegaskan bahwa sesungguhnya paragraf harus mengembangkan ide pokok atau ide utama. Tanpa ide pokok atau ide utama yang jelas demikian itu, sebuah paragraf pasti tidak akan memiliki kendali. Ide utama paragraf harus di tempatkan pada posisi yang jelas, sehingga pengembangan terhadap ide utama akan mudah dilakukan.

Penempatan ide utama yang jelas tersebut sekaligus akan menentukan jenis tulisan atau karangan yang akan di emban oleh paragraf itu. Maksudnya, apakah tulisan itu sebuah deskriptif, sebuah argumentasi, sebuah narasi, sebuah eksposisi, sesungguhnya dapat di lihat keberadaan dan penempatan ide pokok paragraf tersebut. Nah, sekarang cermatialah cuplikan teks ilmiah berikut ini. Dalam hemat anda, sudahkah paragraf yang ada didalam teks ini memenuhi kriteria sebuah paragraf. Beri justifikasi seperlunya sebagai latihan untuk mengkritis sebuah paragraf.

Tanda tanya besar sangat pantas di pampangkan pada entitas pendidikan Indonesia. Padahal sebenarnya mata pendidikan merupakan gerbang utama kemajuan dan perkembangan bagi mata-mata kehidupan yang lainnya dalam masyarakat yang bermartabat dan berbudaya. Kita memang harus terus refleksi, harus terus berkaca diri, terus mempertanyakan kembali relevansi gaya pendidikan lama, format pendidikan arkais atau kuno, yang sampai detik ini di akui atau tidak di akui. Dianggap atau tidak di anggap, masih terus berkeliut membayangi penyelenggaraan pendidikan kita.

Gelayut tebal bayang-bayang kearsian baik itu pada jajaran pendidikan tertinggi maupun pada jajaran pendidikan terendah. Entah dalam wadah pendidikan yang berada di kota-kota besar, entah didalam wadah pendidikan yang terdapat di daerah-daerah, serta mungkin di ranting wilayah.

Akan tetapi harus di akui dakalnya kita merasa sulit untuk dapat mengakui, merasa rumit untuk mampu mengidentifikasi, lalu pelit untuk mengatakan ya, apakah memang sosok pendidikan yang sedang kita jalankan ini sungguh berkuat pada kearkaisan, jadi berkaitan dengan hal ini memang di butuhkan nyali, yakni nyali untuk dapat dengan cecara jujur mengakui dan mengiyakan kenyataan pendidikan yang kita miliki, Pengakuan atau penguyaan yang demikian pada gilirannya akan sangat menentukan wajah dari sosok pendidikan kedepan, artinya pula bahwa pengakuan dan penganiayaan yang tulus itu sesungguhnya sangat mendasar .

(Diambil dari karya pribadidalam Majalah Educare edisi tahun 2007-2009 di terbitkan dalam buku Melawan dengan elegan, 2009; disitri di sisni semata–mata untuk kepentingan ilmiah akademik).

B. Ide Utama dan Kalimat Utama paragrafh Di bagian depan sudah sedikit bahwa paragraf itu mutlak harus memiliki ide utama atau ide pokok.

Dapat di katakan demikian karena ide pokok atau ide utama sebuah paragraf inilah yang akan menentukan wujud dari paragraf itu. Di dalam sebuah paragraf tidak mungkin terdapat lebih dari satu ide pokok atau ide utama. Kalau ada seorang penulis buku yang menyatakan bahwa paragraf dapat memiliki lebih dari satu ide pokok atau ide utama, saya

benar-benar tidak dapat menyetujui nya, dan saya akan buru-buru mengajak orang yang berpendapat demikian itu untuk kembali pada pendapat bahwa paragraf seperti yang sudah di tunjukan didepan, yakni bahwa sebuah paragraf harus di kendaliakan oleh sebuah ide atau ide pokok.

Paragraf yang tidak memiliki ide pokok sesungguhnya tidak dapat di anggap sebuah paragraf. Bentuk pembahasan itu hanya merupakan untaian yang konstruktif atau bentuknya menyerupai paragraf. Ada Argumentasi yang menyatakan bahwa didalam paragraf narasi, ide pokok itu dapat di perlukan. Saya berada dalam posisi tidak menyetujui pendapat yang demikian itu. Alasannya, ide pokok itu memang mungkin sekali tidak tersurat didalam paragraf itu tetapi terimplikasi.

Dengan demikian saya harus tegaskan bahwa sebuah paragraf mutlak harus ide pokok. Ide pokok itulah pengendali dari bangunan paragraf itu. Bahkan kalau ide pokok itu terimplikasi atau tersirat didalam sebuah paragraf, ide pokok yang tersirat pun mampu menjadi peranti kendali sebuah paragraf. Lazimnya sebuah gagasan utama atau ide utama, atau pikiran utama sebuah paragraf yang di kemas dalam sebuah kalimat. Kalimat yang mengandung ide pokok atau pikiran utama yang di sebut dengan kalimat utama atau kalimat pokok.

Jadi, kalimat utama atau kalimat pokok paragraf itu harus ide utama dari paragraf yang bersangkutan. Ambil saja satu contoh, ide pokok yang berbunyi, ‘Lambatnya penelitian’, maka ide pokok paragraf itu dapat di kemas menjadi sebuah kalimat yang berbunyi “Lambatnya penelitian di Indonesia disebabkan oleh rendahnya intensif bagi para peneliti”.

Jadi, jelas ide pokok yang sesungguhnya jangkauan yang luas yang lebih besar daripada kalimat pokok atau kalimat utama. Dari sebuah ide pokok atau ide utama dapat di kembangkan beberapa kalimat paragraf. Maka, ide pokok yang sama yang diatas itu dapat dibentuk kalimat yang lain yang berbunyi. *Kebiasaan bertanya anak-anak Indonesia yang rendah menjadi sebab utama lambatnya penelitian.* Sekalipun kalimat yang di sebut terakhir ini masih berantakan, *Lambatnya penelitian*, dimensi yang hendak di tonjolkan pada kalimat ini berbeda dengan kalimat pokok yang di sampaikan sebelumnya .

Dengan demikian dapat di katakan bahwa ide pokok yang satu dapat di kembangkan menjadi beberapa kalimat utama atau kalimat pokok sehingga dapat pula di lahirkan paragraf dengan di mensi yang berbeda fokusnya. Kalimat utama yang berbeda sudah di pastikan akan menghasilkan paragraf yang tidak sama pula. Tuntutan pengembangan pada paragraf yang satu tidak sama dengan tuntutan pengembangan pada paragraf yang berikutnya karena sekalipun ide pokok sama, rumusan kalimat utama atau kalimat utamanya tidak sama.

Lalu, berdasarkan posisinya didalam sebuah paragraf, kalimat pokok atau kalimat utama dapat berbeda pada posisi yang berbeda-beda Perbedaan tempat atau posisi bagi sebuah kalimat utama demikian ini akan menentukan alur pikiran yang harus di terapkan. Alur yang satu dapat bersifat deduktif, alur yang lainnya bisa bersifat abduktif, dan alur yang lainnya dapat bersifat induktif.

Nah, sekarang dengan mencermati hakikat dari ide pokok atau pikiran utama paragraf, berikut dengan hakikat dengan kalimat utama atau kalimat pokok paragraf seperti

yang di sampaikan di bagian depan cermatilah paragraf berikut ini.

Pendidikan-pendidikan yang bercorak keagamaan tertentu lembaga-lembaga pendidikan, yang di bangun atas dasar religi tertentu, wadah-wadah pendidikan yang berlabel komunitas dan keterikatan tertentu, kendati masih banyak yang menjalankan kebijakan pendidikan yang demikian ini. Walaupun masih ada anak-anak yang miskin atau yang berasal dari sosial rendah dalam wadah pendidikan itu, maka orang kampung bilang, hanyalah sekedar sothak-sothak belaka, biar tidak terlampaui ketara kelihatan bahwa lembaga pendidikan yang bersangkutan memang diskriminatif dan sengaja menggeser keberpihakan pada mereka yang berduit, atau barang kali ini relatif jarang terjadi, karena anak-anak miskin tertentu tersebut sungguh luar biasa hebat, pintar, dan amat berprestasi, mereka mengantongi setumpuk medali, piagam penghargaan, sehingga lantaran predikat yang dimiliki dengan hebat dan luar biasa itu, tidak ada alasan lagi pihak sekolah atau kampus untuk tidak menerimanya .

Jadi, apa yang dulu banyak di sebut oleh lembaga pendidikan tertentu sebagai *option to the poor* (keberpihakan pada mereka yang miskin), kini sepertinya telah banyak di geser. Kemungkinan besar lantaran di era sekarang ini, jerat-jerat konsumerisme dan elitisme pendidikan memang sudah menyasar lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dalam negeri. (Di ambil dari karya pribadi dalam Majalah Educare edisi tahun 2007 -2009 ; di terbitkan dalam buku *Melawan dengan elegan, 2009 ; di sitir semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademik*).²

1. Kalimat Utama di awal Paragraf

² Raardi Kunjana .2010. Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi.Erlangga :Yogyakarta Hal (101-107)

Kemungkinan posisi kalimat utama yang pertama adalah diawal kalimat. Kalimat utama yang diawal paragraf demikian itu, perincian dan penjabaran bagi kalimat utama tersebut akan menyertainya pada kalimat-kalimat berikutnya. Biasanya kalimat-kalimat yang menyertai kalimat utama berada diawal paragraf itu akan berupa perincian-perincian, contoh-contoh, keterangan-keterangan, deskriptif, dan analisis.

Alur pikiran yang lazim diterapkan dalam paragraf dengan kalimat utama yang berada diawal paragraf demikian ini adalah alur pikir deduktif. Jadi, pemaparan itu di mulai dari hal-hal yang sifatnya umum, kemudian disertai jabaran-jabaran yang sifatnya khusus. Jadi, penalaran deduktif berkaitan dengan penyusunan paragraf demikian ini adalah penalaran dengan model umum-khusus. Maksudnya kita berangkat dari sesuatu yang sifatnya umum dulu, lalu di teruskan dengan perincian yang sifatnya khusus dan mendetail.

Nah, sekarang cermatilah cuplikan paragraf dari sebuah karangan ilmiah berikut ini. Menurut anda di manakah letak dari ide pokok dan kalimat pokok atau kalimat utamanya? apakah betul berada di awal paragraf? atau, bagaimana ?

2. Kalimat Utama di Akhir Paragraf

Berbeda yang disebutkan yang didepan tadi, kalimat pokok yang tempatnya diakhir paragraf terlebih dahulu diawali dengan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat penjelas itu dapat berupa perincian-perincian, analisis dan deskriptif, contoh-contoh dan sejumlah pemaparan dan argumentasi. Nah, pada akhir paragraf, semua yang

telah disajikan dibagian awal hingga pertengahan paragraf itu kemudian disimpulkan diakhir paragraf.

Dengan demikian dapat di tegaskan kalimat topik yang berada diakhir paragraf itu fungsinya yang paling utama adalah untuk menyimpulkan. Kesimpulan yang demikian itu lazimnya berupa generalisasi yang merupakan inti sari dari pemaparan-pemaparan dan perincian-perincian yang sudah disampaikan sebelumnya. Nah, alur yang demikian ini adalah alur pikir induktif. Kalau anda mencermati sebuah karya ilmiah akademik, hampir semuanya relative setia dengan alur induktif demikian ini.

Dengan berbekal penjelasan yang disampaikan terdahulu, periksalah cuplikan tulisan ilmiah berikut ini. Perhatikan apakah perincian-perincian dan pemaparan-pemaparan yang ada didalam paragraf itu, sudah cukup bahan untuk membuat konklusi diakhir paragraf. Atau mungkin paragraf ini harus di ubah kontruksinya menjadi kontruksi induktif seperti yang baru saja disampaikan ddidepan. Mohon di catat bahwa saya tidak selalu memberikan contoh paragraf sesuai dengan perbincangan, karena tujuan saya kompetensi. Anda harus dapat membangun kompetensi dengan tanpa disuguhi contoh. Maka, gunakan penjelasan-penjelasan yang sudah disampaikan dibagian depan untuk mengkritisi sebuah paragraf yang belum tentu tepat, seperti yang ditunjukakn berikut ini.

Pendidikan yang berparadigma baru harus tidak lagi mengedepankan hubungan kaku-formal hieraksi antar pihak yang terkait dalam wadah pendidikan itu. Hubungan yang mesti di bangun dan dikembangkan yang bersifat diagonal-dialektsi tertentu yang merasa

paling berhak memintarkan dan pihak lain yang merasa di pintarkan .

Tidak ada pihak yang merasa paling berhak memegang kuasa dan pihak yang merasa dikuasai. Jadi nuansa hubungan yang mesti dibangun dalam wadah pendidikan itu harus menjadi semakin egaliter tidak lagi berciri kaku dan otoriter. Kepemimpinan yang harus di bangun bersifat partisipatif, bukan otoratif. Format hubungan antar siswa dan guru yang mesti di bangun dalam wadah pendidikan itu juga hendaknya juga lagi sebagai intuktor, tetap harus berubah fasilitator dan yang di fasilitatori Guru dan dosen harus mendampingi dan pemberdayaan sejati.

Dengan format hubungan yang demikian maka dimungkinkan terjadi pemeratan kecerdasan dan kesadaran kritis individu yang terlibat dalam pendidikan itu. Didalam kelas tidak perlu dibangun dan dikedepankan dikotomi pintar-bodoh, juara-tidak juara, rangking tidak-rangking, pribumi-bukan pribumi, kaya-miskin, bersepatu-tidak bersepatu, dan semacamnya. Palsunya semua itu warisan pendidikan sosial-kultur lama, tinggalkan pendidikan kolonial. Semua orang terlibat dalam pendidikan dan hendaknya merasa satu dan padu dalam sebuah wadah pendidikan yang sungguh mendewasakan. Secara bersama-sama, semua pihak yang ada dalam wadah pendidikan harus secara tekun dan kontinu melakukan *intelektual exercise* dan menjadi komunitas sekolah atau kampus yang benar-benar sebagai intelektual komuniti. Semua yang ada dalam wadah pendidikan itu harus merasa berada dalam nasib, dalam perahu, dan dalam kepentingan yang sama. Guru jangan lagi memandang dirinya sebagai

pengomando, melainkan harus bisa memerankan dirinya sebagai pendamping belajar yang sejati.

Tidak boleh satu pihak pun merasa bahwa dirinya malaikat atau mungkin jelmaan dari malaikat yang datang dari langit lalu berotoritas penuh bak dewa pemintar. Wadah-wadah pendidikan yang baru juga tidak boleh menampung mereka-mereka dari golongan elit, borjuis, berduit, bisa membayar sumbangan pembangunan, sumbangan pendidikan, bisa memberi upeti dan semacamnya, namun justru yang lebih penting adalah kepentingan masyarakat yang kurang beruntung, yang bunting karena ketidak mampuan dan kemiskinan struktural yang di deritanya.

(Diambil dari artikel pribadi penulis dari Majalah Educare edisi tahun 2007-2009, yang di terbitkan dalam buku Melawan dengan Elegan, 2009 di sitir di sisni hanya semata-mata untuk kepeentinagn ilmiah akademik).

3. Kalimat Utama didalam Paragraf

Kalimat utama juga kemungkinan terdapat di dalam paragraf. Jadi, kalimat utama itu terdapat diawal paragraf atau diakhir paragraf tetapi teletak di tengah paragraf. Memang agak sulit membayangkan paragraf dengan cirri yang demian itu. Akan tetapi, dalam kenyataanya paragraf yang model demikian memang dapat di tentukan didalam bahasa indonesia .

Nah Paragraf yang demikian ini, ada yang menyebutkan demikian sebagai interaktif. Jadi, didalam paragraf model ini kalimat utama terdapat ditengah paragraf dapat di ibartakan sebagai puncak. Kalimat yang berada diawal pargraf itu dapat dikatakana sebagai awal menuju puncak, menuju klimaks paragraf, sedangkan

kalimat yang berada setelah kalimat utama itu, sekalipun sebagai penjelas, derajadnya semakin melemah.

Nah, sekarang dengan mencermati penjelasan yang disampaikan didepan tadi, periksalah paragraf dari karangan saya sendiri berikut ini. Tunjukkan apakah paragraf berikut termasuk paragraf interaktif, Bilamana belum termasuk paragraf interaktif. Coba rekonstruksikan sehingga menjadi paragraf inrekrif.

Akhir-akhir ini hampir setiap orang, termasuk para mahasiswa, cenderung terlalu bersibuk-sibuk dengan sms, dengan game, dan thak-thik-thak-thik dengan peranti handpone ketika seseorang berada di suatu tempat untuk menunggu waktu atau acara tertentu. Berbeda dengan orang-orang barat, begitu duduk dikursi ruang tunggu selalu langsung membaca buku, atau bahan-bahan bacaan lainnya.

Sepertinya mereka setiap waktu getol untuk mengasah pikiran dengan membaca dan terus membaca, sedangkan banyak dari orang-orang kita yang sibuk mengasah jari dengan cara thak-thik-thak-thik bertelepon genggam atau ber sms ria. Saya hendak menegaskan bahwa sesungguhnya hanya orang yang banyak membaca, banyak mencerna referensi, yang kedepan akan berkembang menjadi penulis yang handal dan baik.

Tidak akan ada hasil karya yang berupa tulisan kalau orang tersebut tidak pernah membaca dan mencerna bahan-bahan bacaan dan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka, kultur dengan ucap seperti ini masih terlampau lekat dalam keseharian hidup kita, ayoalah sedikit-sedikit kita kurangi. Di ruang kerja, di kampus, di sekoalah, di mana pun juga, ayo kita mulai

aktivitas membaca, sebab dengan membaca akan terlahir tulisan dan karya yang bermanfaat bagi kita semua.

(Di ambil dari karya pribadidalam Majalah Educare edisi tahun 2007-2009; disitir di sini semata-maat untuk kepentingan ilmiah akademik).

4. Kalimat Utama di awal dan di Akhir Paragraf

Terhadap penamaan yang demikian ini, saya selalu konsisten, juga didalam buku-buku saya yang lain yang berbicara ihwal paragraf, saya tidak pernah mengakui adanya paragraf yang berkalimat utama ganda demikian ini. Jadi, kalimat utama dalam sebuah paragraf tidak mungkin terdiri lebih dari satu buah. Saya meyakini sepenuhnya bahwa kalimat utama yang banyak di anggap muncul di dua tempat itu, kalimat keduanya hanya pengulangan dari yang pertama .

Dengan pengulangan yang demikian itu, maka kalimat utama paragraf itu menjadi lebih jelas. Bilamana di kaitkan dengan alur pikir, paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal di sebut paragraf deduktif, kalimat yang utamanya yang terletak di akhir paragraf di sebut induktif. Nah, paragraf yang kalimat utamanya di awal dan di akhir paragraf yang demikian ini di sebut sebagai paragraf yang beralur pikir abduktif .

Nah, coba lihatlah paragraf yang ditunjukkan berikut ini, apakah paragraf itu termasuk paragraf yang beralur pikir yang bersifat abduktif demikian itu. Bilamana belum bersifat demikian, silahkan di ubah seperlunya supaya memenuhi tuntutan termaksud.

Jika demikian yang terjadi, saya berani mengatakan bahwa anggapan telah terjadi” *lost of science*’ di Negara-negara dunia ketiga oleh Amerika Serikat beberapa tahun

silam adalah anggapan yang sesungguhnya tidak benar dan sentimental plus cenderung dikotomis. Dalam hemat saya, yang memang masih terjadi didalam masyarakat bangsa ini adalah fakta “*slow pace of science*’ karena memang kultur pengembangan *science dan know ledge* masih sangat terkendala oleh kultur yang mestinya sudah banyak terjadi di masa lampau, tetapi masih terus berjalan dan terus terjadi sampai masa kini. Yang saya maksud adalah *kultur dengan ucap* yang mestinya sudah mulai di tinggalkan seiring dengan kemajuan dan tuntutan zaman dan harus berganti dengan *kultur baca tulis* untuk mengejar ketertinggalan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu. Akan tetapi dalam pengalaman dan pengamatan saya, memang orang yang kurang mau mengembangkan diri itu lazimnya merupakan orang yang suka sekali mencari domba hitam alias scapegoat itu terjadi alih-alih itu membenuhi dirinya sendiri supaya menjadi peneliti dan penulis yang sejati. Banyak sekali orang yang suka mendomba hitamkan apresiasi dan kontribusi. Lho kalau aktivitas penelitian dan penulisan serta publikasi ilmiah itu benar-benar terjadi, sesungguhnya dengan sendirinya apresiasi dan kontribusi itu dengan sendirinya akan anda peroleh .

(Di ambil dari karya pribadi dalam majalah Educare edisi tahun 2009 ; di sitir disini semata-mata untuk kebutuhab akademik).

5. Kalimat Utama Tersirat

Adakalanya pula, sebuah paragraf dalam bahasa Indonesia itu tidak secara kasat mata menunjukkan kalimat utamanya. Akan tetapi, harus di catat bahwa

rumusan kalimat utama itu sesungguhnya berada di balik paragraf itu.

Demikian pula, rumusan ide utama atau ide pokok paragraf itu sudah barang tentu berada di balik bangun paragraf yang demikian itu. Jadi, saya lagi-lagi tidak sependapat kalau ada seseorang yang mengatakan bahwa paragraf itu tidak memiliki ide pokok dan kalimat utama. Bilamana tidak ada keduanya, bagaimana paragraf itu akan di kontruksi oleh penulisnya.

Didalam narasi yang mengutamakan urutan waktu atau didalam deskripsi yang lebih mengutamakan urutan spasial, lazimnya banyak di temukan jenis kalimat yang demikian itu. Coba sekarang perhatikan paragraf berikut ini. Kalau anda tidak merasa yakin bahwa paragraf itu tidak termasuk paragraf dalam jenis yang sedang kita perbincangkan ini, segera benahi dan ubalah supaya menjadi benar. Bahwa kemudian pihak sekolah atau pihak kampus, atau lebih-lebih pemerintah, mengalokasikan sejumlah anggaran dana untuk aktivitas penelitian dan penulisan itu, sesungguhnya tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya alasan yang dapat mengembangkan penelitian dan penulisan serta publikasi itu sendiri. Saya juga hendak menegaskan bahwa memang di perlukan dedikasi dan kesetiaan yang tinggi terhadap bidang ilmu dan bidang keahlian yang dimiliki seseorang, sehingga kedepan seseorang dapat berkembang sesuai dengan harapan yang di inginkan. Apresiasi dan kontribusi yang mungkin lebih, justru sebaliknya dapat di peroleh ketika orang terlebih dahulu setia dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap keilmuan dan keahlian yang di miliknya itu. Nah, kembali pada perbincangan pak Jana dan bu Nadri

didalam kereta jurusan Jakarta-solo yang telah di sampaikan di depan, kultur membaca dan kultur bertanya itu harus di semai di tumbuhkan, dan di kembangkan sejak usia yang masih dini. Dalam hemat saya, seorang anak memiliki *nature* untuk ingin selalu tahu, maka lazimnya mereka suka sekali bertanya apapun, juga kepada orang yang paling dekat padanya. Keluarga hendaknya menjadi tempat peremajaan yang sangat baik bagi penelitian dan penulisan, serta karya-karya publikasi bagi setiap anggota keluarga yang ada didalamnya .

Dedikasi dan loyalitas terhadap bidang-bidang yang sangat menentukan bagi berkembangna *sciece dan know ladge* sehingga kedepanya masyarakat kita akan dapat mengatasi *slow pace of science alih-alih lost of science* sesungguhnya akan dapat bertumbuh dan bersemi dari rumah keluarga yang bersuasana sehat dan rumah sekolah yang bervisi benar .

(Diambil dari karya pribadidalam Majalah Educare edisi tahun 2009 ; di sitir di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah).

C. Kalimat Penjelas

Unsur penting kedua dalam sebuah paragraf adalah unsur kalimat penjelas. Dapat di katakan sebagai kalimat penjelas karena tugas dari kalimt itu memang menjelaskan dan menjabarkan lebih lanjut ide pokok dan kalimat utama yang terdapat pada kalimat tersebut. Jadi, kalimat penjelas yang benar dan baik sesungguhnya akan menjadi penentu pokok dari benar-benar dan tuntasnya paragrafh tersebut.

Panjang dan jumlah kalimat penjelas dalam sebuah paragraf tidak ada ukuran yang pasti.

Tuntas dan tidak tuntasnya penjabaran kalimat utama kedalam kalimat-kalimat penjelas pada sebuah paragraf sama sekali tidak dapat di tentukan dan di ukur panjang-pendeknya paragraf, tetapi lebih dari semua itu, yakni terletak bagaimana ide pokok dan kalimat utama paragraf dijabarkan secara sungguh-sungguh dan jelas serta terperinci. Jadi, jangan terkecoh dengan kuantitas dan jumlah kalimat dalam sebuah paragraf. Tidak tentu bahwa yang panjang itu pasti beres dan tuntas .³

1. Penjelas Mayor Kalimat penjelas mayor (*major support sentence*)

Adalah kalimat penjelas yang utama. Kalimat utama itu bertugas menjelaskan secara langsung ide pokok dan kalimat utama yang terdapat didalam paragraf. Jadi, hubungan antara kalimat utama dan kalimat penjelas utama didalam sebuah paragraf itu bersifat langsung. Nah, kalimat penjelas mayor itu kemudian dijabarkan lebih lanjut dengan kalimat-kalimat penjelas yang sifatnya minor atau tidak utama

2. Kalimat Penjelas Minor

Dapat di katakana bahwa kalimat penjelas minor karena kalimat itu tidak secara langsung menjelaskan ide pokok dan kalimat utama paragraf. Akan tetapi, kalimat penjelas minor demikian menjelaskan kalimat-kalimat penjelas mayor tertentu secara langsung. Jadi, sebuah kalimat penjelas minor yang telah menjelaskan secara

³ Kunjana rahardi .2010. Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi.Erlangga: Yogyakarta. Hal (107-111)

langsung kalimat penjelas utama tertentu tidak serta merta dapat di gunakan untuk menjelaskan kalimat penjelas utama yang lainnya. Panjang pendek sebuah paragraf sesungguhnya dapat di periksa dari jabaran atau tidak kalimat penjelas utama itu kedalam kalimat penjelas yang sifatnya tidak utama.

Nah, setelah anda merasa cukup jelas dengan kalimat utama sekarang paragraf yang cukup panjang berikut ini, tunjukkan manakah kalimat penjelas utamanya. Demikian pula tunjukkan pula manakah kalimat-kalimat penjelas minornya. Lalu ketika menulis catatan pendidikan ini pikiran saya melayang pada sosok, Christina Aguirela penyayi lagu Beautiful yang di liris kompas 25 nopember 2009. Dia adalah sosok yang di masa mudanya merupakan korban kekerasan domestic oleh ayah kandungnya sendiri, Fausto, yang setiap hari selalu menyerang ibu kandungnya sendiri, Shely. Waduh anak-anak saya ceritakan di depan juga tidak ubahnya dengan Chiristina Aguirela itu, yang semoga saja kedepan menjadi orang yang sukses, lebih dari mereka yang membentak-bentak dengan kasar.

Dengan peristiwa itu saya sebenarnya hendak menegaskan bahwa kalau akhir-akhir ini Indonesia dikeluhkan banyak pihak, karena tetap jauh tertinggal dari Negara-negara berkembang lainnya dalam hal penelitian dan penulisan serta publikasi ilmiah, saya rasa inilah salah satu jawabanya. Benih-benih peneliti dan penulis yang di diharapkan dapat berkembang baik dan sempurna di masa yang akan datang, justru di bunuh oleh ketidak tehuhan seseorang, mungkin dengan kerudung jabatannya atau kerudung keintelektualanya. Bahkan ada pula orang yang suka berkerudung etika dan suka

berkoar-koar pada banyak orang dan dengan pedang yang tajam dia berusaha membunuh orang lain atau mungkin teman sejawat sendiri, dalam konteks penelitian, penulisan dan publikasi .

(Diambil dari karya pribadidalam Majalah Educare edisi tahun 2009, di sitir di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademik).

D. Kalimat Penegas

Kehadiran kalimat penegas dalam sebuah paragraf bersifat tentative, bersifat mana suka. Bilamana memang dirasa perlu di hadirkan, maka silahkan saja di hadirkan dalam paragraf anda tersebut. Orang tentu sangat tidak suka dan selalu berusaha untuk menghindari pengulangan kalimatpun jika kalimat tersebut digunakan untuk menegaskan. Maka, dalam konteks pemakaian paragraf demikian, kehadiran sebuah paragraf penjelas didalam paragraf, menjadi sangat tidak dipentingkan oleh penulis, satu hal yang perlu dicatat oleh penyusun paragraf, dan para penulis umumnya, juga para dosen dan mahasiswa bahwa kalimat penegas demikian bukanlah ide pokok dan kalimat baru. Maka, jangan sekal-kali menyebutkan bahwa didalam pargraf itu dapat di indentifikasikan dalam dua buah kalimat utama. Nah, sekarang periksalah pargraf berikut ini, sungguh adakah kalimat penegas itu? bila belum ada, silahkan tempatkan sebuah kalimat penegas yang anda susun sendiri .

Kesamaan refleksi yang mereka lakukan itu adalah bahwa keduanya sama-sama dilakukan diakhir momentum. Pak Jana lazimnya memberikan refleksi diakhir perkuliahan

sedangkan Ibu Ndari memberikanya kepada siswa diakhir rangkaian pembelajaran pada akhir yang bersangkutan. Artinya, pak Jana melakukannya sebagai bagian integral sebuah perkuliahan dan dengan demikian refleksi itu di maksudkan untuk membatinkan esensi mendasar dari substansi perkuliahan yang baru saja di laksanakan .

Adapun, bu Ndari memberikan refleksi dalam kerangka kemaknaan rangkaian pembelajaran pada hari tertentu dengan fokus utama bukan pada dimensi pembelajaran, melainkan pada nilai-nilai kehidupan. Artinya nilai apa yang didapat dari para siswa dari rangkaian pembelajaran pada hari tertentu tersebut bagi kehidupan hari-hari yang akan datang yang akan meyongsongnya. Nah, perbedaan dan kesamaan esensi refleksi itulah yang di perbincangkan berdua ketika mereka berkendara didalam mobil menuju rumah orang tua di desa.

(Di ambil dari karya pribadi dari Majalah Educare edisi tahun 2009 ; di sitir di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademik).

E. Unsur-unsur Pengait Paragraf

Selain kalimat didalam sebuah paragraf itu dipersyaratkan untuk selalu berhubungan secara rasional antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga kalimat-kalimat yang ada didalam paragraf itu akan dapat di bangun secara satu dan padu, kalimat-kalimat didalam sebuah paragraf juga harus didukung penataanya dengan peranti konjungsi dan kata ganti. Adapun yang di maksud konjungsi atau kata penghubung adalah kata yang bertugas menghubungkan atau meyambungkan pikiran yang ada

didalam sebuah kalimat dengan ide atau pikiran pada kalimat lainya Konjungsi atau kata penghubung adalah diberi bermacam-macam, ada yang letak antar kalimat ada pula yang letaknya intra kalimat. Konjungsi antar kalimat didalam sebuah paragraf bertugas untuk menghubungkan ide antara yang satu dengan yang lainya.

Kata penghubung seperti sebelumnya atau selanjutnya berupa hubungan antara yang, perhatikan atau setelah itu atau berikutnya jelas sekali dapat di gunakan antar kalimat.

Dalam pencermatan saya, ternyata konjungsi dapat diperankan sebagai kata-kata pengait paragraf itu jumlah dan macamnya sangat banyak dan dapat dibedakan seperti berikut:

1. Pengait berupa Konjungsi Intrakalimat Konjungsi intra pada kalimat-kalimat sebuah paragraf dapat menandai atau mengaitkan hubungan berikut ini.
 - a. Hubungan aditif (penjumlahan): dan, bersama, serta
 - b. Hubungan adversatif (pertentangan); tetapi ,tapi, melainkan
 - c. Hubungan alternatif (pemilihan): atau, ataukah
 - d. Hubungan sebab: sebab, karena, lantaran, gara-gara
 - e. Hubungan akibat: hasilnya, akibatnya, akibat
 - f. Hubungan tujuan: untuk, demi, agar, biar ,supaya
 - g. Hubungan syarat : asalkan, jika, kalau
 - h. Hubungan waktu: sejak, sedari, ketika, sewaktu, waktu, saat, tatkala, selagi, selama, seraya, setelah sesudah, sesuai begitu, hingga
 - i. Hubungan konsensif: sunguhpun, biarpun, meskipun biarpun, walaupun sekalipun, kendatipun betapapun
 - j. Hubungan cara: tanpa, dengan

- k. Hubungan kenyataan: bahwa
- l. Hubungan alat: dengan, tidak dengan, memakai menggunakan, mengenakan, memerantikan
- m. Hubungan ekuatif (perbandingan positif, perbandinga menyamakan): sebanakseluas, selebar sekaya.
- n. Hubungan kompratif (perbandingan negatif, perbandingan membedakan): lebih dari, kurang dari, lebih sedikit daripada, lebih banyak daripada
- o. Hubungan hasil: samapi, sehingga, maka sampai-sampai
- p. Hubungan atribut restriktif: (hubungan yang menerangkan yang mewatasi) yang
- q. Hubungan atribut tak restriktif (hubungan yang tidak mewatasi): yang biasanya diawali dengan tanda koma
- r. Hubungan andaian: anda kata, seandainya ,andaiakn, kalau saja, jika saja jika lau, jika ,bilamana, apabila, dalam hal, jangan-jangan ,kalau-kalau
- s. Hubungan opatif (harapan): mudah-mudahan, moga-moga, semoga, agar

2. Pengait berupa Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antar kalimat harus secara tegas di bedakan dari konjungsi antar kalimat. Didalam konjungsi intra kalimat terdapat konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif seperti yang sudah di jelaskan secara terperinci pada bagian di depan tadi. Konjungsi intrakalimat beroperasi didalam kalimat itu. Berbeda dengan yang semuanya itu, konjungsi antar kalimat beroperasi pada tataran yang berada di luar kalimat itu sendiri .

Dengan demikian harus dikatakan bahwa yang di hubungkan atau di kaitkan itu adalah ide atau pikiran yang berada didalam kalimat dengan ide atau pikiran yang berada di luar kalimat tersebut. Karena konjungsi tersebut menghubungkan antara ide yang ada didalam sebuah kalimat dan ide yang berada didalam kalimat lainnya, konjungsi kalimat yang demikian itu di sebut sebagai konjungsi antar kalimat.

Adapun konjungsi antar kalimat yang mengemban hubungan-hubungan makna tertentu tersebut adalah sebagai berikut; *biarpun demikian, biarpun begitu, sekalipun demikian, walaupun demikian, walaupun begitu, meskipun demikian, meskipun begitu, sunguhpun demikian, sunguhpun begitu, kemudian sesudah itu, setelah itu selanjutnya tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malahan, malah, bahkan, akan tetapi, namun, kecuali, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, setelah itu.*

Lebih lanjut dapat ditegaskan bahwa konjungsi-konjungsi yang di sebutkan didepan itu dapat menandai hubungan-hubungan makna berikut ini.

- a. Hubungan makna pertentangan dengan yang di nyatakan pada kalimat sebelumnya: *biarpun begitu, biarpun demikian sekalipun demikian, sekali pun begitu, walaupun begitu, meskipun demikian, meskipun begitu, sunguhpun begitu, namun, akan tetapi .*
- b. Hubungan makna kelanjutan dari kalimat yang dikatakan pada kalimat sebelumnya: *kemudian, setelah itu, sesudah itu, selanjutnya.*

- c. Hubungan makna bahwa terdapat peristiwa, hal, keadaan diluar dari yang dinyatakan sebelumnya: tambahan pula, lagi pula, selain itu.
- d. Hubungan makna kebalikan dari yang di nyatakan pada kalimat sebelumnya: sebaliknya berbeda dari itu, kebalikannya
- e. Hubungan makna yang kenyataanya yang sesungguhnya: sesungguhnya, bahwasanya sebenarnya
- f. Hubungan makna yang menguatkan keadaan yang di sampaikan sebelumnya: malah malahan, bahkan
- g. Hubungan makna yang menyatakan keekklusifan dan keinklusifan: kecuali itu.
- h. Hubungan makna yang menyatakan konsekuensi: dengan demikian
- i. Hubungan makna yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang di nyatakan sebelumnya: sebelum itu

3. Pengait berupa Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif terdiri dari dua unsur berpasangan. Bentuk yang berpasangan demikian itu bersifat idiomatic, jadi tidak bisa di modotifikasi dengan begitu saja. Adapun contoh konjungsi korelatif tersebut adalah sebagai berikut: *antara ...dan, darihingga , dari ...sampai dengan, dari ...sampai ke, dari ...sampai, darike, baikmanapun, tidak hanatetapi juga, bukan hanyamelainkan juga, demikian ...sehingga, demikian rupa ... sehingga, apakah ...atau, entahentah jangankanpun.*

4. Pengait berupa Preposisi

Preposisi atau kata depan dapat di katakana sebagai kelas kata dalam sebuah bahasa yang sifatnya

tertutup karena jumlah terbatas dan tidak berkembang seperti kelas-kelas kata yang lainnya. Berbeda dengan konjungsi yang lazimnya di ikuti oleh klausa, preposisi atau kata depan selalu di ikuti oleh kata atau frasa. Nah, preposisi atau kata depan itu juga menandai hubungan makna kata atau frasa yang mengikutinya, dengan kata atau frasa lain yang ada didalam kalimat itu. Dengan demikian, hubungan makna demikian itu perlu pula dicermati bahwa dalam kerangka penyusun paragraf yang efektif ini. Berikut ini hubungan-hubungan makna yang dinyatakan oleh preposisi atau kata depan :

- a. Hubungan makna keberadaan: di, pada, didalam, diatas, ditengah, dibawah, diluar, disebelah disamping.
- b. Hubungan makna asal: dari, dari dalam, dari luar, dari atas, dari bawah, dari samping, dari belakang dari muka.
- c. Hubungan makna arah; ke, menuju, kedalam keluar, kesamping, keatas, kemuka, kepada.
- d. Hubungan makna alat; dengan, tanpa dengan
- e. Hubungan makna kebersetaan: dengan bersama
- f. Hubungan makna keperuntutan; untuk, bagi demi.
- g. Hubungan makna cara: secara, dengan.
- h. Hubungan makna sebab atau alasan, karena sebab
- i. Hubungan makna pelaku perbuatan atau agentif: oleh
- j. Hubungan makna perbandingan: daripada ketimbang
- k. Hubungan makna batas: hingga, sampai
- l. Hubungan makna perihwalan: tentang, mengenai, perihal ihwal.

5. Pengait dengan Teknik Pengacuan

Selain konjungsi intra kalimat dan konjungsi antarkalimat serta preposisi atau kata depan, yang masing-masing menandai hubungan makna tertentu, teknik-teknik tertentu juga dapat di gunakan sebagai peranti pengait. Pengacuan –pengacuan termasuk dapat bersifat endoforis, tetapi juga dapat bersifat eksoforis. Pengacuan endoforis menunjuk pada bentuk kebahasaan yang berada di luar kalimat itu, sedangkan pengacuan eksoforis menunjuk pada bentuk yang berada di luar pebahasaan .

Jadi, yang di sebut terakhir ini harus di kaitkan dengan konteks luar pebahasaan. Berikut ini pengacuan yang bersifat endoforis itu di sampaikan satu demi satu.

- a. Hubungan pengacuan dengan kata itu.
- b. Hubungan pengacuan dengan kata begitu.
- c. Hubungan pengacuan dengan kata begitu itu.
- d. Hubungan pengacuan dengan demikian itu .
- e. Hubungan pengacuan tersebut .
- f. Hubungan pengacuan dengan tersebut itu .
- g. Hubungan pengacuan dengan promomina-nya

6. Pengait yang Memerintakan Kalimat

Unsur pengait didalam paragraf ternyata tidak hana berupa kata dan frasa yang sebagian besar sudah di sampaikan di bagian depan. Adakalanya pula, unsure pengait itu berupa kalimat. Nah, kalimat demikian itu lazimnya terdapat di awal paragraf yang didalam karangan berfungsi untuk menuntun kalimat-kalimat yang akan hadir selanjutnya. Kalimat yang menuntun itu juga berkaitan dengan kalimat-kalimat yang ada pada paragraf sebelumnya.

Setelah memahami berbagai macam unsur pengait didalam paragraf, berikut ini di sampaikan cuplikan karangan ilmiah yang saya buat sendiri, periksalah dengan cermat apakah unsur-unsur pangait yang bermacam-macam di atas dapat di temukan didalam teks tersebut. Datalah kata-kata atau frasa, kalimat apa saja yang berfungsi sebagai unsur pengait paragraf tersebut.

Tanggal 25 Nompember selalu diperingati sebagai hari guru. Belum lama ini guru-guru Indonesia juga bersama-sama memperingati momentum yang penting itu, kendati hanya secara serimonial semata. Maksudnya, peringatan hanya dilakukan begitu saja, yang hanya syarat dengan di mensi-dimensi serimonial, namun miskin sekali dengan dimensi refleksi. Agaknya, fakta sosial-pendidikan demikian yang selalu di ulang terjadidalam negri ini yang di lakukan masyarakat bangsa ini. Maka lewat tulisan yang singkat ini, kebetulan yang menulis dan yang mengajak merenung dan merefleksikan juga guru, kita semua para guru, baca pula para dosen, di ajak untuk merenung dan berefleksi. Juga hal ini sangat penting untuk menutup perjalanan tahun 2006, tahun yang menurut catatan paling dominan terjadi tindak kekerasan terhadap anak-anak.

Pantas kalau kiranya kita para guru dan para dosen, mau bersama-sama merfleksi untuk berancang-ancang berbenah diri. Sungguhkah kita para guru dan para dosen sudah berperan dan berfungsi sebagai sosok guru-guru dan dosen yang sejati? istilah yang di gunakan penulis dalam edisi Educare yang terbit sebelum ini adalah guru gaul sejati. Sudahkah para guru dan para dosen Indonesia, hingga setakat ini memang sudah

menjadi para guru dan dosen yang suka bergaul dan gemar bergelut secara intelektual? sudahkah kita sungguh terbuka secara akademik secara ilmiah sehingga upaya perbaikan dan penyempurnaan terhadap profesi guru dan dosen, dengan suka rela dan dengan rasa penuh bangga serta dengan penuh rasa tanggung jawab, kita jalani dengan penuh hati .

(Di ambil dari karya pribadi dalam Majalah Educare edisi tahun 2007-2009, diterbitkan dalam buku melawan dengan elegan, 2009; disitir di sisni semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademik).

F. Prinsip Kepaduan Bentuk dan Makna Paragraf

Paragraf yang baik harus memenuhi beberapa syarat di antaranya adalah kepaduan bentuk dan kepaduan makna. Paragraf yang baik adalah paragraf semua unsur kebahasaannya menjamin keberadaan paragraf itu, Unsur-unsur pengait paragraf, berikut aneka macam model penunjukan hubungan makna sebagaimana disebutkan didepan semunya akan bermanfaat bagi upaya menjamin kepaduan bentuk paragraf.⁴

Adapun kepaduan makna didalam sebuah paragraf ditunjukkan dengan kehadiran ide atau pikiran yang satu dan yang tidak terpecah-pecah didalam paragraf itu. Kalau didalam bentuk kepaduan paragraf di persyaratkan tidak adanya kalimat dan unsur kebahasaan lain yang sumbang, yang tidak mendukung keberadaan paragraf itu, sebaliknya

⁴ Kunjana rahardi .2010.Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi: Erlangga Yogyakarta. Hal (111-117)

didalam kepaduan makna paragraf di persyaratkan tidak adanya ide atau pikiran yang terpacah atau terbelah.

Jadi, ide pokok didalam paragraf itu tidak boleh lebih dari satu dan ide pokok hanya satu tersebut harus dijabarkan secara terperinci dan hingga menjadi benar-benar tuntas dalam satu paragraf. Berkaitan dengan semunya itu, prinsip-prinsip berikut ini perlu sekali di cermati dan diperhatikan untuk membangun kontruksi paragraf yang padu baik bentuk maupun maknanya.

1. Prinsip Kesatuan Pikikiran

Di depan sudah di sampaikan bahawa didalam paragraf harus terdapat prinsip kesatuan ide atau pikiran. Pikiran atau ide hanya ada satu tersebut selanjutnya harus di jabarkan secara terperinci. dengan jelas, dan secara tuntas lewat kalimat-kalimat penjelas didalam paragraf itu. Kalimat penjelas tersebut mencakup baik yang sifatnya minor maupun yang sifatnya mayor.

Bahkan bilamana masih di mungkinkan untuk di jabarkan lebih lanjut, kalimat penjelas yang sifatnya minor tersebut masih dapat di jabarkan lagi menjadi kalimat penjelas yang sifatnya sub-minor (minor-minor sentence). Masih dalam kerangka menjamin kepaduan makna paragraf seperti yang disebutkan didepan, ide atau pikiran yang telah dijabarkan kedalam kalimat-kalimat penjelas baik yang sifatnya mayor, minor maupun yang sub-minor seperti di atas, di akhir paragraf masih di mungkinkan pula satu kalimat penegas. Harus di catat bahwa kalimat penegas pada akhir paragraf itu bukanlah ide atau pikiran pokok yang hadir ganda dengan yang telah muncul sebelumnya. kalimat penegas pada akhir paragraf itu berfungsi semata-mata peranti untuk

menjamin agar kepaduan makna paragraf dapat terwujud .

Jadi, prinsip kepaduan idea tau pikira pokok menjadi sangat penting untuk menjadikan konstruktif paragraf yang benar-benar efektif dan padu makna. Berkaitan dengan hal ini, mohon di cermati cuplikan paragraf berikut ini.

Menurut anda apakah paragraf tersebut sudah memenuhi persyaratan sebuah paragraf yang padu dari maknanya? apakah ide atau pikiran didalam paragraf itu benar tampil satu dan padu, silahkan beri judsfikasi supaya anda menjadi yang kritis terhadap kontruksi paragraf .

Ketika pendahuluan metodologi pembelajaran berayun ke zaman yang lebih baru, kearah zaman yang terjadi seperti sekarang ini, praktik mengajar di masa lampau lalu serta-merta dianggap sebagai *old fashioned* karena berciri *teacher-centered*, semuanya berpusat pada guru sebagai sosok pengajar sejati, bukan kepada peserta didik. Tetapi sekali lagi, etentitas mengajar dalam konteks tradisional ini pun perlu diimani sebagai seni, sebagai sosok art. Maka aktivitas mengajar di zaman silam juga adalah edentitas seni. Jadi, tidak ada lagi alasan dan tidak aad satupun teori yang mengatakan bahwa mengajar di masa silam itu bukanlah seni. Selamanya mengajar adalah seni. Hinga ke masa depan pun, mengajar adalah seni, maka pamornya harus di ubah, *teaching is always an art* ketika zaman sekarang ketika pendahuluan metodologi pembelajaran sudah berayun kearah pengajaran pemberdayaan siswa atau mahasiswa, ketika gaya belajar telah diubah menjadi aktivitas tukang .

Jadi, tidak boleh pula aktivitas mengajar itu lalu di samakan juga dengan aktivitas menukang. Maksudnya melulu berurusan di mesin yang sifatnya mekanistik. Tetapi cenderung yang terjadi sekarang yang di timpakan pada guru dan dosen, anehnya juga di konsepkan juga oleh pakar pendidikan, adalah kecenderungan menjadikan para guru dan dosen sebagai sosok tukang mengajar yang demikian itu. Ada bahaya bahwa para guru dan dosen tidak dianggap sebagai profesi, tetapi akan berubah dianggap tukang mengajar yang tugasnya mengajar yang urusannya mekanistik. Langkah pengajaran di kelas, sebagaimana terlihat jelas dimana rumusan satuan cara pembelajaran dan perkuliahan di beri waktu dan durasi dengan cara mendetail sekali dan sangat terperinci untuk setiap aktivitasnya .

Maka dapat dipastikan bahwa pekerjaan mengajar yang demikian itu tidak lagi menjadi etentitas seni karena sarat dengan aneka rupa limitasi dan peranti-peranti kendali. Maka bahayanya lagi para guru dan dosen itu nantinya, jika pemahaman tentang pendidikan dan pengajaran sekarang ini akan di teruskan sampai nanti, akan menjadi sosok tukang mengajar yang tidak perlu lagi mengenal seni mendidik dan seni mengajar. Semua harus di tata dan dirancang secara cermat, dengan sangat tertib, dan dengan administratif sekali, sehingga tidak ada lagi dimungkinkan sama sekali adanya improvisasi dan inovasi. Esensi dan substansi didalam pelaksanaan di kelas tentu banyak dikesampingkan, dan hanya digeluti ornament-ornament yang sifatnya pelengkap dan pendukung pengajaran dan pembelajaran saja yang tentu baik sekali untuk kepentingan visitasi dan akreditasi.

Terlebih untuk mahasiswa dan karya siswa diperguruan tinggi, dalam hemat penulis, fakta kependidikan dan pengajaran keguruan yang demikian ini harus di hindari.

Dimensi humanitas dan intelektualitas dalam proses pembelajaran di kelas, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, harus di pertahankan dengan sepenuh hati. Terlebih untuk perguruan tinggi, fokus pada humanitas dan intelektualitas, pada dimensi yang sifatnya bukan ornament dan superficial, melainkan yang sifatnya fundamental dan esensial harus merupakan etentitas baku yang tidak dapat ditawar lagi.

(Di ambil dari karya pribadi dari Majalah educare edisi tahun 2007-2009; di terbitkan dalam buku Melawan dengan elegan, 2009; di sitir di sisni semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademik) .

2. Prinsip Ketuntasan Pemaparan

Ide atau pikiran dalam sebuah paragraf harus diuraikan secara tuntas. Adapun yang dimaksud secara tuntas adalah bahwa di belakang ide atau pikiran pokok yang sedang di jabarkan tersebut, tidak ada lagi sia-sia atau serpihan-serpihan ide atau yang belum di jabarkan. Ketika kalimat penjelas didalam paragraf sedang menerangkan segala sisi dan dimensi dari ide atau pikiran pokok itu, biarkan terus proses penjelasan atau pemaparan itu terjadi. Jangan pernah berhenti memaparkan ide pokok, bahan dari segala sudut dan dimensinya itu benar-benar selesai dan tuntas.

Maka, panjang pendeknya paragraf tidak dapat digunakan sebagai acuan sudah tuntas atau belum tuntasnya sebuah penjabaran ide pokok. Bisa jadi paragraf yang dari kuantitas kalimatnya tidak banyak,

tetapi dari dimensi ketuntasannya penjabaran sudah dapat di katakana baik. Bisa pula paragraf yang tampaknya panjang, bahkan sangat panjang, malahan tidak tuntas menjelaskan segala sisi dan sudut ide atau pikiran pokok itu.

Jadi, paragraf yang baik adalah paragraf yang tuntas dari dimensi penjabaran atau pemaparan ide pokoknya. Kalimat utama sudah dijabarkan secara terperinci dalam kalimat penjelas mayor dan kalimat penjelas minor sudah diperinci lebih lanjut kedalam kalimat penjelas minor. Pada akhirnya, kalimat penegas masih di nyatakan di akhir paragraf untuk menjamin bahwa pemaparan yang baik dan terurai itu di tutup dengan kalimat penjelas. Jika konstruktif paragraf demikian ini yang di lakukan oleh penulis, saya berani menegaskan bahwa paragraf yang demikian inilah paragraf yang memiliki cirri ketuntasan tinggi. Pada bagian berikut ini, anda akan di suguhi sebuah paragraf yang cukup panjang. Cermatilah apakah kalimat yang ada benar-benar sudah memerankan fungsi menjelaskan dan memaparkan ide atau pikiran pokok dengan benar-benar tuntas.

Waktu-waktu kita ini selalu bergulir dan berganti. Akan tetapi ,kenapa kisah-kisah yang kita tinggalkan belum juga beranjak pergi. Kisah itu bak selalu sama, berulang-ulang terus sampai kapan tidak mengerti. Sejumlah bencana menghantam dan mendera kita. Prahara dan bencana terus mengguncang bangsa kita, hingga kita kehabisan nyali untuk bertahan darinya. Ketika hujan belum datang pada bulan-bulan silam, musibah kekeringan masih mengancam di mana-mana.

Banyak warga bangsa menderita, bahkan sejumlah nyawa terenggut olehnya.

Akan tetapi setelah musim hujan benar-benar tiba, bencana banjir dan tanah longsor datang dengan mengharu-biru dan menghantam keras wilayah negeri kita dengan serta-merta. Akibat dari semuanya itu tentu saja penderitaan, kesengsaraan, kedukaan, kesulitan-kesulitan hidup yang dirasakan sebagian warga masyarakat bangsa kita. Barangkali inilah situasi krisis yang di rasakan terberat masa kini, yang pada akhir abad ke-19 memang pernah di prediksi Rongowarisito, pujanga besar keraton Surakarta, sebagai zaman kalabendu. Maksudnya zaman ketika aneka bencana dan prahara seperti gempa, gunung meletus, lumpur, banjir, kekerasan, kekacauan, dan kelaparan terus datang mendera bangsa.

(Diambil dari cuplikan artikel penulis yang belum sempat diterbitkan di media; di terbitkan di Melawan dengan elegan, 2009; disitir di sini semata-mata untuk kepentingan akademik)

3. Prinsip Keruntutan

Dengan prinsip keruntutan di maksudkan, kalimat-kalimat di sebuah paragraf itu di susun secara runtut. Adapun yang di maksud adalah jabaran ide atau pikiran pokok dalam paragraf itu tidak melompat-melompat. Dalam bahasa jawa, tidak belanjat-lanjat, jadi benar-benar tertata dengan urut. Keruntutan demikian ini mengandaikan ada prinsip urutan tertentu yang memang di ikuti seorang penulis paragraf. Jadi, keruntutan itu sesungguhnya tidak dapat di jelaskan di luar pikiran bilamana pikiran itu bersifat umum khusus, maka konsistenlah dalam menyusun kalimat yang ada mulai

dari dimensi yang besar, dimensi yang lebih kecil lagi, yang paling kecil. Bentuk yang paling kecil yang demikian yang lazimnya kita sebut sebagai bentuk yang terjabar dalam alur pikiran umum khusus. Sebaliknya jika pemaparan itu harus setia dalam alur pikir umum-khusus, maka penjabaran harus di mulai dengan hal-hal yang sangat terperinci, menuju dimensi yang sedikit lebih besar, dan akhirnya berhenti pada dimensi yang paling besar.

Nah, dimensi yang paling besar inilah yang dengan dimensi yang paling umum dalam paragraf. Bila suatu saat alur kesejajaran ketidak selarasan harus diikuti oleh seorang penulis, maka silahkan di tentukan dimensi waktunya dengan cermat, apakah akan di mulai yang paling baru menuju yang paling lama, ataukah sebaliknya dari yang paling lama ke yang terbaru. Bilamana seorang penulis paragraf harus memberikan deskriptif paragraf atau pemberian sebuah objek, tentukanlah dimensi tertentu yang dapat anda gunakan melalui pemberian anda. Apakah harus dimulai dari dimensi yang depan lalu secara urut berjalan ke belakang, ataukah dari samping kanan, terus beranjak ke samping kiri, dan seterusnya.

Jadi, cara-cara yang di sampaikan didepan akan sangat di perlukan dalam menjamin keruntutan atau keurutan paragraf. Coba ikuti prinsip diatas itu ketika anda harus menulis paragraf, atau juga bisa beberapa paragraf. Jangan pernah menulis paragraf dengan dimensi yang tidak jelas. Demikian pula, anda harus menulis paragraf dengan alur pikir yang runtun dan terurai jelas. Sekarang, periksalah cuplikan tersebut ini. Dalam pandangan anda, apakah alur pikiran ini jelas dan

urut. Bilamana urutan ini belum tampak jelas, coba benahi dengan sebaik-baiknya.

Keadaan masyarakat bangsa yang penuh bencana dan hasrat prahara demikian itu telah digambarkan Ringgi warsito lewat serat kalatida tahun 1873 pada saat menjelang meninggalnya. Dia menggambarkan bahawa kegemilangan dan kejayaan bakal sirna ,runtuh dari ajaran-ajaran kebajikan yang ada, lantaran tidak ada lagi teladan yang tersisa. Kita sepertinya semakin mengamini bahwa zaman kalabendu memang sudah dan sedang terjadi dan kini baru mengharu-biru kita. Setelah mata kepala kita dibelakan lebar-lebar oleh ratusan jumlah korban KM sinopati Nusantara yang tenggelam dilaut jawa pada tanggal 29 Desember 2006 lalu, yang di ikuti oleh beberapa kapal motor lainnya. Pengaminan kita terhadap kehadiran zaman kalabendu kiranya semakin dikuatkan oleh hilangnya pesawat Adam Air KI 574 pada 1 Januari 2007 lalu, yang mebawa nyawa sebanyak 102 jumlahnya. Maka kalau kita berani untuk sungguh-sungguh dan mencermati dan merenungkan semuana ini dengan kebeningan nurani, sepertinya jawaban sudah cukup jelas ,yakni memang selama ini manusia tidak berdamai dan tidak cukup bersahabat dengan semesta.

Dengan keangkuhan dan kesombongannya manusia gemar sekali melawan, menentang, merusak, dan memporak-porandakan alam semesta. Kita sama sekali tidak memiliki kedisiplinan, untuk bersahabat dan bersama-sama dengan alam. Maka sedikit saja alam menggeliat, kita hancur lebur dan porak-poranda. Ketika alam semesta ini bergerak sedikit kasar, tangis dan duka terus terjadi dengan bertalu-talu.

(Diambil dari artikel penulis yang belum pernah sempat di terbitkan di media; di terbitkan dalam buku Melawan dengan elegan, 2009; di sitir di sisni semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademis).

G. Jenis dan Cara Pengembangan Paragraf

Pemahaman anda penulis paragraf yang telah di sampaikan di atas akan sangat bermanfaat sebagai bekal untuk menuju tataran tulisan yang lebih besar. Lazimnya di pahami bahwa tataran setelah paragraf itu adalah tataran wacana. Akan tetapi, ada pula sejumlah pakar yang beranggapan bahwa paragraf itu adalah tataran kebahasaan yang paling akhir.

Tidak perlu anda direpotkan dikotomi yang disampaikan di depan itu. Biarlah itu menjadi urusan ahli bahasa yang memang dalam kesehariannya harus berkutat dengan segala ihwal yang berdekatan dengan kontroversi dan problematika kebahasaan itu. Marilah kita sekarang memulainya dengan jenis-jenis paragraf didalam karangan.

1. Jenis Paragraf

Paragraf dalam sebuah karangan biasanya terbagi dalam tiga jenis, yakni paragraf pembuka, pengembang, dan paragraf penutup. Karangan atau tulisan minimal dalam bidang apapun, hampir seluruh memiliki konstruksi tiga paragraf demikian ini. Dalam konteks surat-menyurat atau korespondensi, prinsip tiga jenis paragraf demikian ini juga berlaku. Sebuah surat akan di katakan baik bila memiliki kualifikasi yang baik pada tiga jenis paragraf seperti yang disebutkan di atas.

Sebuah karya ilmiah, baik populer maupun akademis yang berlaku universal itu, juga mengikuti prinsip penjenisan paragraf seperti yang di sampaikan di depan itu. Esai ilmiah yang anda tulis untuk sebuah media masa, mungkin wujudnya kolom, catatan opini, atau lainnya, juga di pastikan akan setia dengan penjenisan paragraf yang demikian ini. Mari kita cermati jenis-jenis paragraf satu persatu.

a. Paragraf Pembuka

Dapat dikatakan sebagai paragraf pembuka karena tugas pokoknya adalah untuk membuka dan mengantarkan pembaca agar dapat memasuki paragraf-paragraf pengembang yang akan di hadirkan kemudian. Sebagai pembuka atau pengantar, paragraf pembuka harus dibuat menarik dan memikat pembaca agar mereka mau meneruskan masuk kedalam paragraf selanjutnya.

Untuk masuk yang sifatnya khusus, dapat pula paragraf di lengkapi dengan sitiran yang penting dari seorang tokoh, atau juga dari seorang filsuf, sehingga paragraf pembuka itu benar-benar akan dapat memiliki arti signifikan dari pembaca dan pembaca kan terus masuk kedalam paragraf selanjutnya. Untuk karangan ilmiah yang bersifat akademik-formal bisa juga di cantumkan latar belakang masalah dan permasalahan yang hendak di angkat didalam tulisan.

Demikian pula dengan tujuan penulisanya tidak juga di larang memasukkan didalam paragraf pembuka yang demikian ini. Sebagai wahana latihan, cermatilah paragraf berikut ini terutama bagian

pembuka atau pengantarnya. Perhatikan apakah paragraf ini sudah baik, sudah memenuhi ketentuan paragraf pembuka yang seharusnya ditunjukkan di depan. Anda dibebaskan untuk mengkritisi dan membenahi supaya kompetensi penulisan paragraf yang anda miliki benar-benar baik dan terpercaya.

Penulisan ihwal imperative dapat dilakukan dengan empat pendekatan yang berbeda yakni pendekatan lingustik, pendekatan sosiopragmatik, pendekatan linguistic, dan pendekatan pragmatik. Riset ini dilakukan secara sosioprgamatik dengan menerapkan delapan ranah sosial yakni ranah pendidikan, ranah perkantoran, ranah keagamaan, ranah media, ranah kemasyarakatan, ranah bisnis, ranah keluarga, dan ranah pemerintahan.

Data dikumpulkan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data, yakni teknik observasi, metode wawancara, dan metod survey. Data yang telah dikumpul kemudian di analisis dengan menerapkan metode analisis kontekstual.

Hasil analisis dapat ditunjukkan sebagai berikut: (a) 12 makna imperative dalam ranah pendidikan, (b) 14 makna imperative dalam ranah perkantoran, (c) 8 makna imperative dalam ranah kemasyarakatan, (d) 5 makna imperative dalam ranah keagamaan, (e) 5 makna imperatif dalam ranah keluarga, (f) 8 makna imperative dalam ranah media, (g) 9 makna imperative dalam ranah pemerintahan, (h) 14 makna imperative dalam ranah bisnis.

Hasil analissi juga menunjukkan bahwa dalam setiap sosial dapat ditemukan realisasai kesatuan. Bentuk-bentuk imperative secara sosiopragmatik

menunjukkan kesantunan kebahasaan dari katagori dari yang paling renda hingga yang paling tinggi. Bentuk-bentuk yang menunjukkan kestuan rendah adalah imperative yang memberikan pilihan minimal atau imperative yang menunjukkan kerugian maksimal pada pihak mitra tutur. Sebaliknya, imperative yang menunjukkan kesataun yang tinggi adalah bentuk imperative alternative atau pilihan maksimal .

Dengan perkataan lain, adalah imperative yang menunjukkan keuntungan maksimal pada pihak mitar tutur. Temuan kesatuan ihwal bebahasa di atas sejalan dengan gagasan kesantunan yang di sampaikan Lakof (1973) dan Brown levinson (1987).

(Diambil dari proposal penelitian yang di buat sendiri oleh penulis; di sitir di sisni semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademik).

b. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang atau paragrafh isi sesungguhnya berisi inti pokok beserta seluruh jabaran dari sebuah karya tulis itu sendiri. Dengan paragraf pengantar, pembaca budiman sesungguhnya dibawa dan diarahkan dapat masuk ke paragraf pengembang ini. Ukuran dari paragraf pengembang tidak ditentukan dalam sebuah karya ilmiah. Banyak sedikit paragraf sesungguhnya tidak dapat diparameter baik atau tidaknya paragraf pengembang dari sebuah karya ilmiah. Bisa jadi, paragraf pengembang yang panjang sama sekali tidak dapat menampaiakan esensi dari karangan atau tulisan itu.

Demikian sebaliknya, paragraf pengembang yang pendek saja tidak dapat digunakan sebagai peranti dan justifikasi untuk mengatakan bahwa paragraf pengembang itu tidak baik. Jadi, yang menjadi parameter atau ukuran itu adalah ketuntasan dari pemaparan atau penguraian karangan dan kalimat tesis yang ada dalam karangan atau tulisan itu. Nah, sekarang cermatilah paragraf berikut ini, apakah paragraf pengembang itu sudah dikatakan tuntas menggambarkan tema-tema karangan, bila belum benahi karangan itu. Dengan cara demikian, pastikan anda menjadi orang yang kritis mencermati dan menyikapi sebuah karya ilmiah.

Barang kali saat ini sudah tidak ada orang yang sependapat bahwa korup-korup edukasi didalam masyarakat bangsa ini masih berada dalam serba rusak dan serba sakit. Rusak dan sakitnya korpus-korpus edukasi dalam negeri ini terbukti sudah demikian parah dan terlampu kronis lantaran telah terlampau lama, bahkan telah berpuluh-puluh tahun lamanya praksis negeri ini tidak di benahi dengan benar dan serius, tidak ditangani dengan secara tepat sesuai dengan sasaran dan tahapan.

Dan, yang lebih memperhatikan lagi adalah bahwa kerusakan berat dan parahnya korpus-korpus itu merusak dengan demikian merata, baik pada tataran edukasi formal, edukasi nonformal ,maupun edukasi informal. Dalam wadah edukasi formal, kerusakan ini terjadi secara berurutan dan berantai, serba bertali-temali, mulai dari tingkat edukasi yang terdasar hingga tingkatan edukasi yang tertinggi.

Komersialisasi edukasi dan komersialisasi didalam cara-cara menyelenggarakan edukasi sudah menjadi demikian hebat dengan rupa dalih yang sudah tidak mungkin terperikan lagi. Ambilah, sekedar contoh bagaimana seorang guru sekolah dasar, dan juga di sekolah menengah, utamanya yang berada di kota besar, akan bersiap dan berlaku objektif dalam memberikan penilaian kepada murid-muridnya di sekolah kalau dia sendiri justru mendorong anak didiknya, atau malah mengharuskan bahkan mewajibkan anak didiknya sendiri mengikuti pelajaran tambahan atau les-les pelajaran yang diadakan di luar jam sekolah, entah dilakukan secara pribadi di rumah di lakukan secara kelembagaan lewat lembaga pendidikan nonformal dengan guru yang bersangkutan sebagai mentornya.

Dalam tata pendidikan informal yang mestinya terjadi secara optimal dalam lingkup keluarga dan masyarakat, kerusakan yang amat parah sedemikian di picu oleh gaya-gaya hidup serba tinggi yang justru di ciptakan sendiri oleh di zaman global dan era modernisasi ini. Gaya-gaya hidup yang sebagian besar keluarga yang sudah tidak lagi mengindahkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, ketulusan, kehematan, keserdahanaan, kesahajaan, telah sungguh memicu orang-orang yang kian konsumtik, kian bourjuistik, dalam setiap langkah hidupnya.

Coba cermati gaya-gaya hidup konsumtik dan borjuistik mengantarkan anak kecil mereka dan para remaja di rumah, yang semestinya banyak dibimbing di bina dan didampingi oleh orang tua justru

ditinggal pergi orang tua bahkan hingga sepanjang hari. Entah karena mereka mencari penghasilan tambahan atau mencari penghasilan pokok, entah karena kegiatan sosial atau mungkin juga lantaran kegiatan sosial keagamaan yang berlebihan .

Maka, anak kecil di zaman sekarang menjadi dekat dengan pesawat televisi, lebih erat dengan permainan dan game didalam komputer, lebih dekat dengan hiburan yang ada di internet atau dunia maya. Anaka-anak zaman sekarang sulit untuk keluar rumah untuk bersosialisasi dan bermain dengan teman sejawat mereka Daripada bermain dengan anak tetangga yang tinggal di rumah sebelah, anak-anak zaman sekarang justru lebih memilih untuk tetapa di rumah dan menonton film kartun yang di sajikan berulang-ulang hingga sangat memmenatkan di layar televisi. Katakan saja mulai dari film kartun spongbob, Doraemon, Dora the Ekploer, scoby doo, rugrat, dan semacamnya. Padahal film-film tersebut bersala dari dunia belahan yang lain dari negeri kita ini. Artinya sudah barang tentu secara sosial kultur dan sosial edukasi tidak pasti mendukung kesesuaian dengan tata cara budaya masyarakat bangsa ini. Anak-anak remaja sudah di suguhi dengan film remaja baik di televisi maupun dibioskop yang relative dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka.

Waktu yang efektif yang sesungguhnya dapat mereka gunakan kembali untuk mengulang kembali pelajaran dari sekolah dan maupun mempersiapkan diri dikemudian hari mereka berangkat kesekolah harus disita waktu mereka oleh acara yang dikemas

amat menarik di layar kaca dan layar lebar. Dan yang lebih parah lagi kadangkala orang tua justru ikut sajian ditelevisi, yang sesungguhnya perlu mereka sikapi dengan sangat tepat dan super bijaksana itu.

Dalam lingkup pendidikan nonformal, geliat-geliat komersialisasi edukasi itu kini bak sudah tidak tertangkal lagi. Keberhasilan lembaga-lembaga nonformal ini tumbuh bak jamur dimusim hujan dalam menarik minat peserta untuk bergabung telah berhasil menjadikan anak-anak usia sekolah menjadi super sibuk dalam aktivitass di luar tambahan di luar sekolah dan di luar rumah mereka sendiri. Mereka lalu mengikuti pelajaran tambahan yang ada di lembaga nonformal, kadang hingga larut malam. Katakan saja mulai dari les bahasa inggris, les matematika, les fisika, les music, les bahasa mandarin, les bahasa jepang, les piano, les drum ,les girt, dan semacamnya yang semua cenderung berorientasi pada uang, uang dan uang.

Obsesi orang tua untuk menjadikan anaknya sosok yang sesuai dengan gambaran dan keinginan mereka. Menjadi sosok yang aneka keterampilan dan keahlian tambahan, hingga semakin memperburuk kenyataan sosio-edukasi yang demikian ini. Jadi, amat jelas bahwa edukasi di negeri kita ini sungguh sudah menjadi rusak parah dan amat tidak keruan. Untuk mulai membenahnya, kita kini justru sangat bingung dan amat kesulitan. Akan di mulai dari manakah sesungguhnya pembenahan-pembenahan edukasi itu harus dilakaukan.

Pembenahan-pembenahan edukasi yang telah terjadi selama ini juga terkesan masih terlalu bersifat

superficial atau hanya luaran, sama sekali tidak menyentuh esensi dan tidak sampai pada relung jantung edukasi itu sendiri. Coba, perhatikan tren edukasi sekarang yang terjadi, bagaimana ujian pada tataran pendidikan menengah baik sekolah menengah pertama (smp), dan maupun sekolah menengah atas (sma), demikian pula sekolah kejuruan (smk), hingga sekarang masih terus berubah sana berubah sini.

Coba perhatikan pula bagaimana sistem kredit semester (SKS) yang kabarnya hendak segera di diterapkan di jenjang pendidikan menengah ini masih terus-menerus menuai kritik disana-sini. Belum lagi masalah buku paket sekolah berikut dengan aneka kebijakan pemerintah yang selalu menjadi perdebatan. Pasalnya, hal yang demikian ujung-ujungnya selalu jatuh kepada pembagian-pembagian rejeki, kesempatan berkolusi, dan kemauan korupsi.

Kalau kenyataan edukasi pendidikan di indonesia yang demikian ini di rasa tidak tepat untuk di sebut sebagai pincang sosioedukasi, bolehlah hal semacam ini di katakan justru awal kelumpuhan dan kejatuhan bagi penyelenggaraan edukasi untuk anak-anak negeri ini. Pertanyaan yang mendasar lalu, bagaimana caranya agar masyarakat bangsa ini dapat membebaskan diri dari kenyataan super pahit dari edukasi yang terlanjur rusak parah demikian ini.

Sambil kita merenung dan menggasa titik terang solusi ,biarlah para pemegang kebijaksanaan edukasi di negeri ini berpikir dengan secara lebih

tajam, mendasar dan mendalam ,berpikir dengan segala kearifan dan kebijaksanaan, dan kemudian membuat putusan-putusan pembenahan edukasi dengan segala ketulusan dan kejujuran.

(Diambil dari artikel penulis di Majalah Educare edisi tahun 2007-2009; di sitir di sisni semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademik)

c. Paragraf Penutup

Paragraf penutup bertugas mengahiri sebuah tulisan atau karangan. Semua karangan pasti diakhiri dengan paragraf penutup untuk menjamin bahwa permasalahan dipampangkan pada awal paragraf karangan itu terjawab secara jelas dan tegas, serta tuntas didalam paragraf pengembang, dan di simpulkan atau ditegaskan kembali di dalam paragraf penutup.

Jadi, isi paragraf penutup itu dapat berupa simpulan atau penegasan kembali pemaparan yang telah di sajikan sebelumnya. Atau, adakalanya juga paragrafh penutup berisi rangkuman dari perincian-perincian jabaran yang telah di lakukan sebelumnya didalam bagian isi karangan atau tulisan.

Selain itu paragraf penutup dalam karanga ilmiah juga bertugas untuk meninggalkan bahan-bahan perenungan yang bisa disajikan didalam bentuk kalimat tanya refleksi dan retorik. Bukankah maksud dari pertanyaan itu untuk mengundang jawaban baru didalam paragraf itu, tetapi pertanyaan itu, segala persoalan dan jawaban yang telah di sampaikan di dalam tulisan itu dipersilahkan untuk di batinkan kedalam hati para pembaca yang budiman. Nah,

berikut ini cuplikan karya tulis yang di buat oleh penulis sendiri dan pernah di publikasikan. Tugas anda mencermati tulisan terutama paragraf penutupnya. Sudahkah paragraf penutup pada tulisan dan karangan di buat dengan baik, sehingga akan mampu meninggalakn bekas dan harpan yang dibatinkan oleh pembaca? berilah judikasi seperlunya tidak pernah akan ada jalan yang baik untuk membangun sebuah bangsa, kecuali hanya melalui koridor pendidikan yang di lakukan dengan cara sungguh baik bagi anak-anak bangsa. Bangsa indonesia harus demikian, kedepan masyarakat bangsa ini akan dapat di bangun kembali, di tata kembali, hanya lewat koridor pendidikan yang harus di lakaukan dengan baik oleh setiap komponen bangsa ini.

Pendidikan yang demikian harus di mulai dari dasar hingga tataran yang paling tinggi, yakni yang terjadi di perguruan tinggi. Dan di setiap tataran pendidikan itu yang menjadi ujung tombak adalah sang guru. Kalau tidak ada guru yang baik ,mustahil penyelenggaraan pendidikan yang baik itu dapat berlangsung. Pendidikan yang baik hanya dapat terjadi mana kala ada guru yang berdedikasi yang tinggi dan berkarier secara baik. Dan, ada pula dipastikan bahwa para guru akan berkarier dengan baik, akan memiliki loyalitas yang tiggi terhadap profesi dan terhadap insitusinya, hanya apabila kesejahteraan juga diperhatikan dengan baik.

Adalah sebuah kemustahilan, dalam hemat penulis, untuk meminta seorang guru berjuang mati-matian, bekerja dengan dedikasi sesuai terhadap

profesi dan kariernya tetapi kesejahteraan yang tidak di perhatikan dengan baik, jadi memeng penyelenggaraan pendidikan dengan pemberian kesejahteraan bagi insan-insan yang ada didalamnya.

Hampir dapat dipastikan bahwa masyarakat yang makmur dan sejahterah pasti akan baik pula kualitas pendidikanny. Masyarakat yang hidupnya sejahterah, masyarakat baik layanan kesehatanya ,masyarakat yang cukup asupan gizinya, masyarakat yang tinggi kesempatan belajarnya, akan muncul menjadi masyarakat yang unggul dalam persaingan global.

Tidak salah kalau dalam kerangka ini di kutip sebagai ucapan dari perdana Menteri inggris Winston Churchill pada tahun 1943 di Universitas Harved Amerika Serikat (AS) , sebagaimana di kutip oleh siswono dalam kompas 27 Januari 2007 yang berbunyi, *the empiries of the future be emoiries of the mind. The battles of the future will be the battles of tallen.*

Dalam hemat penulis, kita pun harus mengimani, harus sungguh menyadari bahwa pertarungn yang terjadi di antara kita ini, juga akan terjadi kelak kemudian hari adalah pertarungan talenta (*the battles of talent*) dan pergulatan pikiran (*the battles of mind*). Pertarungan tingkat tinggi ini dapat terjadi, hanya apabila orang dapat menjalani dan mengalami pendidikan yang sungguh-sungguh baik. Akan tetapi jika mengamati perjuangan karier para guru hingga detik ini, yang boleh kita sebut sebagai era-sertifikasi dan faktanya seorang gurupun harus memegang selembbar sertifikat hanya untuk dapat menerima tunjangan fungsional dan

tunjangan profesi rasanya hanya akan menjadikan kita semakin kalut.

Perbincangan mudahnya hanya untuk menjadi sejahtera saja demikian sulit untuk para guru didalam negeri kita ini, tetapi bukan hanya profesi-profesi yang lainya. Belakangan ini ramai bahwa terdapat para guru besar Universitas negeri ternyata tunjangan dan gaji gurunya sangat rendah. Bahkan secara pleonalistas dapat di katakan penghasilan bulanan mereka haya habis di pakai untuk membeli buku-buku dan langganan internet dalam setiap bulannya.

Guru di sekolah menengah tentu lebih mengerikan lagi. Belum lagi guru yang berstatus tidak tetap (GTT) di sekolah-sekolah swasta yang dikelola yayasan-yayasan. Kompas 30 Januari mencatat gaji guru GTT swasta saat ini jauh dari layak. Rata-rata mereka mendapat gaji dari sekolah lebih kurang 10.000 perjam mengajar perbulan. Jadi, praktis yang di terima perbulanya hanya sebesar 100.000.

Gaji bulanan itu ditambah intensif daerah, yang besarnya tidak mungkin dapat menjamin kesejahteraan hidup dirinya sendiri dalam waktu sebulan. Belum kalau sosok GTT itu sudah berkeluarga, memiliki anak yang sudah memasuki jenjang pendidikan, pasti tidak dapat lagi dibayangkan.

Maka pertanyaannya, sesungguhnya kesejahteraan hidup guru yang seperti apakah yang diimpikan selama ini?, yang peranti dan instrumen pengeluaranya diundur-undur terus hingga saat ini.

Maka wajar kalau pada saat-saat silam sejumlah GTT di Yogyakarta berdemokrasi dan menuntut boleh diikutsertakan uji sertifikasi ,sehingga kalau lolos mereka akan mendapatkan tunjangan fungsional dan tunjangan profesi sebagaimana yang telah di wacanakan selama ini.

Akan tetapi selama ini sejatinya, dambaan para GTT itu bak lolongan seekor serigala di padang pasir. Pasalnya dari target 20.000 guru yang akan dikenakan uji sertifikasi pada tahun 2006 hingga februari 2007 saat tulisan itu di buat belum juga ada realisasi yang sungguh kongkret. Malahan diberitakan target uji sertifikasi guru untuk 2007 menjadi 10 kali lipat, yakni menjadi sebanyak 200.000 orang guru ,kompas 30 Januari 2007. Pelaksanaan uji sertifikasi dalam tahap pertama pada tahun 2006 yang di rencanakan akan membebaskan 200.000 orang guru ternyata gagal total karena Rencana peraturan Pemerintah (RPP). Tentang guru masih berada pada tahapan uji kelayakan publik.

Dan, Menapaki bulan kedua pada tahun 2007 ini, RPP tentang guru sebagai salah satu wujud penjabaran dari undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dikabarkan masih berada pada tahap harmonisasi di Dapertemen Hukum dan Ham. Maka kalau pemerintah bersikeras bahwa langkah inilah salah satu jalan yang dapat di tempuh untuk menjadikan guru yang selama ini sengsara menjadi sejahtera. Jadi kalau yang demikian yang menjadi jawabanya maka pertanyaan besar kembali dilontarkan. Sungguhkah persoalan kesejahteraan guru dan dosen dapat di atasi dan

diselesaikan dengan penyelenggaraan serifikasi guru. Bukankah uji sertifikasi guru berprestasi kuat untuk diskriminasi bagi guru-guru yang ada di daerah-daerah, utamanya berada di daerah terpencil yang tentu saja jauh dari akses ke LPTK-LPTK yang menelenggarakan uji sertifikasi guru?

Mencermati semuanya ini, dalam hemat penulis, persoalan kesejahteraan guru ke depan masih akan menjadi persoalan besar dan tetap menjadi isu terbesar. Artinya, tidak sepenuhnya benar bahwa langkah-langkah yang di bangun pemerintah yang berkaitan dengan masalah tunjangan profesi dengan segala tali-temali persoalan ini akan dapat masalah super kronis kesejahteraan guru didalam negeri ini. Justru yang akan dapat untung sepertinya adalah pihak-pihak yang akan menjadi penyelenggara uji sertifikasi guru itu, juga para asesor yang datang dari banyak perguruan tinggi di Indonesia ,yang di beritakan kompas 3 Febuari 2009, sebanyak 800 persen telah lulus dari sebanyak 800 orang dosen yang menjadi peserta calon. Sayang sekali memang, kalau program yang sangat mulia ini untuk mensejahterakan guru dan dosen tidak benar-benar mencapai sasaran. Dan lagi-lagi para guru-guru didalam negeri ini tetap saja akan mnejadi sapi perahan, dan kemana pun akan menguak keluhan.

(Di ambil dari artilel karya penulis sendiri di Majalah Educare edisi tahun 2007-2009; di sitir di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademik).

2. Pengembangan Paragraf

Paragraf harus di uraikan dan di kembangkan oleh penulis atau pengarang dengan variatif. Sebuah karangan ilmiah bisa mengambil salah satu model pengembangan atau bisa juga mengkombinasikan beberapa model sekaligus. Berikut ini setiap model pengembangan paragraf itu akan di paparkan maksudnya. Pahami lah satu persatu dengan baik supaya penulis atau pengarang, anda dapat melakukannya dengan baik pula .

a. Pengembanga ilmiah

Pengembangan paragraf yang berciri alamiah didasarkan pada fakta spasial kronologi. Jadi pengembangan itu harus setia pada urutan tempat, yakni dari titik tertentu menuju titik yang tertentu dan berkembang terus sampai pada titik tertentu selanjutnya. Deskriptif objek tertentu, deskriptif data, dongeng, atau narasi lainnya, mengadopsi model pengembangan alamiah yang demikian.

b. Pengembangan Deduksi-Induksi

Pengembangan paragraf deduksi di mulai dari gagasan yang sifatnya umum dan di ikuti perincian yang sifatnya khusus dan terperinci. Sebaliknya yang di maksud dengan pengembangan paragraf dalam model induksi adalah pengembanga dari hal-hal yang yang sifatnya umum. Jadi, model pengembangan paragraf yang di sebutkan terakhir ini sejalan dengan alur pikir dalam kerangka deduktif, induktif , maupun abduktif.

c. Pengembangan Analogi

Pengembangan paragraf secara analogis lazimnya dimulai dari sesuatu yang sifatnya umum, sesuatu yang banyak di kenal oleh publik, sesuatu yang banyak di pahami kebenarannya oleh orang dengan sesuatu yang baru, sesuatu yang belum banyak di pahami oleh publik. Dengan cara analogi demikian di harapkan orang akan menjadi lebih mudah memahami dan menangkap maksud dari sesuatu yang hendak disampaikan dalam paragraf itu. Jadi, tujuan dari analogi sesungguhnya adalah untuk memahami dan memudahkan pembaca, sehingga sesuatu yang masih kabur, samar-samar, bahkan sesuatu yang sangat sulit, bisa menjadi lebih mudah di tangkap dan gampang di pahami.

d. Pengembangan Klasifikasi

Paragraf yang di kembangkan dengan mengikuti prinsip klasifikasi juga akan dapat memudahkan pembaca memahami isinya. Dengan cara klasifikasi itu, maka tipe-tipe yang sifatnya khusus atau spesifik akan dapat di temukan. Sesuatu yang sifatnya klosial, sangat besar, sangat umum akan bisa sangat sulit untuk dapat dipahami pembaca jika tidak ditipekan atau di klasifikasikan terlebih dahulu. Nah, paragraf yang di kembangkan dengan cara demikian akan sangat memudahkan pembaca karena kelas-kelasnya jelas. Pengkelasan atau penipean itu dapat di lakukan dengan bermacam-macam cara, mungkin berdasarkan persamaan karakternya, kesamaan bentuk, kesamaan sifat dan ciri, dan selanjutnya.

e. Pengembangan Komperatif dan Kontrastif

Sebuah paragraf dalam karangan ilmiah dapat dikembangkan dengan cara di perbandingkan dimensi kesamaanya. Kesamaan itu bisa sifatnya, karakternya, tujuan, bentukna, dan seterusnya. Nah, perbandingan yang di lakukan dengan cara mencermati dimensi kesamannya untuk mengembangkan paragraf yang demikian ini dapat di sebut dengan model pengembangan komperatif sebaliknya, perbandingan dengan cara mencermati dimensi perbedaanya dapat disebut dengan perbandingan kontrastif.

f. Pengembangan Sebab-Akibat

Sebuah paragraf dapat di kembangkan dengan model sebab-akibat atau sebaliknya akibat-sebab. Pengembangan paragraf dengan cara yang demikian ini lazimnya disebut sebagai pengembangan yang sifatya rasional. Dikatakan sebagai pengembangan yang sifatnya rasional karena lazimya orang berpikir berawal dari sebab-sebab dan bermura akibat-akibat. Atau sebaliknya pengembangan itu berangkat dari akibat-akibat terdahulu, kemudian masuk pada sebab-sebabnya. Karya-karya ilmiah sangat lazim menggunakan model pengembangan paragraf yang disebut terakhir ini.

g. Pengembangan Klimaks –Antiklimaks

Paragraf dapat di kembangkan dari puncak-puncak peristiwa yang sifatnya kecil-kecil dan terus beranjak maju kedalam puncak peristiwa yang paling besar atau paling optimal, kemudian berhenti dipuncak yang paling optimal tersebut. Akan tetapi, ada pula paragraf yang pengembanganya masih di

teruskan kedalam tahapan penyelesaian selanjutnya, yakni anti-klimaks. Model pengembangan paragraf yang di sebutkan terakhir ini tidak sangat lazim ditemukan didalam karya ilmiah. Kebanyakan narasi atau cerita serta dongeng pengantar tidur menerapkan model pengembangan paragraf yang demikian.

Nah, setelah bermacam-macam model pengembangan paragraf dalam karang-mengarang atau tulis-menulis itu anda pahami dengan baik. Sekarang cermati cuplikan karangan atau tulisan karya ilmiah yang cukup panjang berikut ini. Coba perhatikan pengembangan paragraf yang terdapat dalam karangan karya ilmiah meliputi apa sajakah modelnya. lalu beri judikasi seperlunya agar anda kritis dalam berpikir.

Telah lama diperbincangkan benar tidkana kunci keberhasilan pendidikan, entah dalam tataran dasar, menengah, maupun tinggi adalah pada sosok guru. Guru banyak di imani sebagai tokoh panutan atau teladan, ujung tombak keberhasilan dan juga sebagai agen perubahan. Sepertinya terlampau berat beban yang di sandang para guru, sehingga lantaran beban beratnya itu dia mungkin sekali menjadi cukup kesulitan untuk bergerak dan melangkah kakinya ke depan. Ada juga yang berpendapat bahwa jangankan untuk bergerak dan melangkah maju depan itu hanyalah alibi, alias pembenaran atau pembelaan dari sang guru. Tetapi pertanyaan masih tetap saja, kenapa banak guru di perguruan tinggi swasta maupun negeri relative sulit utuk di ajak berubah dan beranjak maju. terdapat beberapa

penebab menurut hemat penulis perlu sekali di cermati dan di refleksikan untuk kemudian di carikan alternative pemecahanya, oleh pihak yang berkompeten dan berkepentingan.

Pertama, keraguan terhadap dampak dan dan efek dari perubahan itu sendiri. Banyak ternyata sosok guru yang telah merasa aman, telah merasa tenang, sudah cukup merasa settled, lantaran mereka telah berada di bawah payung kestatisan dan keajengan. Memang benar perubahan dan pergeseran itu selalu saja memunculkan dampak dan keanekaragaman ketegangan. Ketimbang sulit-sulit dan harus bertegangan untuk bergeser dan berubah, banyak guru yang menikmati tidur dan lelap tinggal di alam yang tidak dinamis. Tetapi tidak sadarkah mereka bahwa kenyataan yang demikian lonceng kematian jatuh dari guru sebagai sebuah profesi Kecenderungan untuk merasa nyaman dan aman dibawah payung kesetian itu sesungguhnya memang sejalan dengan hakekat alamiah dan naluriah dari kebanyakan orang. Lebih baik mereka tinggal diam di tempat yang rimbun dan nyaman dari pada keluar menerjang badai dan hujan yang jelas-jelas merepotkan. Lagi pula sering persoalan, apakah perubahan dan pergeseran itu yang terjadi atau mungkin juga harus di paksakan agar terjadi, memang benar akan membawa efek dan dampak positif bagi orang yang bersangkutan.

Maksudnya, dampak dan efek subtransi yang berkaitan dengan dimensi perbaikan. Dan juga dampak ekonomis, yakni bertautan dengan kondisi keuangan maupun kesejahteraan mereka. Dari sejak

dulu sosok guru menjadi sosok yang di tiru untuk panutan, tetapi juga perlu di keratabataskan secara kertapatis menjadi, wagur tur saru tidak pas dan memalukan. Mereka tidak pernah mendapat apresiasi yang menggembirakan dari pihak yang berotoritas dan mereka yang berkepentingan. Para calon penguasa dan pemimpin bangsa ini senang sekali isu perbaikan kualitas dan kesejahteraan dalam kampanye.

Maka kalau di karikaturkan, sosok guru itu selalu saja di gambarkan sosok guru yang serba kurus dan kelewat kerempeng ,berpeci hitam, berbaju safari dan naik sepeda ontel, dengan tas rangsel yang di jepit di bagasi sepeda yang ada di bagian belakang. Kontras sekali, misal saja jika di bandingkan dengan keadaan siswa dan kebanyakan mahasiswa di kota-kota metro politan yang lazim di gambarkan tampil riang dan gembira dan suka berhura-hura didalam mobil dan gelamor-gelamor kemewahan mereka.

Maka sekali lagi, persoalannya ketidakpastian atau keraguan atas dampak dan efek positif dari perubahan yang terjadi lantaran tuntutan perkembangan waktu dan pergiliran pergantian zaman. Kedua memang sungguh dapat di sangkal, masih terlampau banyak guru yang bermental tukang dan berjiwa kuli. Mereka tidak menyadari bahwa dirinya adalah sosok intelektual yang berjadi diri akademik, intelektual, dan selalu tertuntut didalam diri mereka akan kebutuhan dan keharusan untuk terus menerus belajar agar dirinya semakin matang kian dewasa, professional, dan berkualitas dalam

pelayanan dan tugas-tugas perguruan. Dengan perkataan lain, masih banyak guru yang tidak menyadari arti pentingnya *on going formation*, yakni proses pembentukan diri yang tidak mau tidak harus terus-menerus terjadi pada setiap guru yang ada didalam institusi persekolahan Secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, seorang guru harus berubah maju, bergeser dari keadaan yang pernah ada sebelumnya yang mungkin sekali sudah di pandang pas dan mapan oleh dirinya sendiri.

Maka demi pembentukan dan penyempurnaan diri yang terus berproses dan berkembang itu, dia harus terus-menerus membaca dan belajar, menulis, belajar mendengarkan, belajar merenungkan, belajar meneliti, dan latihan untuk mengkritisi fenomena sosial dan non sosial apa pun yang di anggapnya berguna untuk menjadikan dirinya dewasa dan matang, memiliki moral dan sungguh-sungguh tekun dengan profesi keguruannya.

Tetapi semua yang di idealkan di atas itu tidak pernah terjadi pada sosok guru yang hanya tukang atau kuli. Mereka adalah sosok yang hanya biasa menunggu perintah dari atasan atau pimpinan, dan mereka tidak pernah berusaha untuk berkreasi serta beraktivitas guna menciptakan perubahan, pergeseran, dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan.

Jangankan inovasi atau pembaharuan perubahan yang dapat mengarah dan menuju kedalam arah depan saja sangat sulit terjadi dan harus di paksakan, ungkapan malas yang kadangkala terlontar dan di jadikan peranti pembenaran bagi

mereka adalah, *ngene wae wis mlaku, rak usab neko-neko, ngolek opo*. (begini saj sudah jalan, tidak perlu macam-macam, nyari apa lagi).

Guru yang berjiwa kuli saja selalu menuntut imbalan uang. Sedikit saja mereka bergerak, mereka terus saja mempertanyakan dan mempertanyakan masalah uang. Memang mungkin benar bahwa tanpa uang tidak banyak hal yang tidak dapat berjalan dalam hal dunia pendidikan, tetapi kenyataan itu juga bukan lantas bahwa yang semua aktivitas yang ada didalam dunia pendidikan itu harus di gelimangi dengan uang, harus apa-apa dana mesti tersedia banyak uang tidakkah ada secerah perasan didalam relung hati sang guru yang bermental tukang yang semacam itu bahwa dimana pun rumus yang ada dan berlaku adalah uang datang hanya dengan bekerja keras, hanya karena cerdas, dan lantaran hanya kerja sarat dengan suka-duka dan perjuangan-perjuangan.

Jiwa dan mentalitas sejumlah guru yang demikian inilah yang seharusnya dipangkas dan dikikis habis serta disirnakkan dalam institusi persekolahan bilamana masyarakat dan bangsa kita memang hendak memperbaiki praksis pendidikan, terlebih lagi di tengah kesulitan dan keterpurukan seperti yang terjadi di masa sekarang. Ketiga, alergi terhadap perubahan juga dapat di karenakan oleh hadirnya sejumlah apatisme atau ketidak acuan yang terlampau berlebihan dari para guru. Sikap dan mental dan moralitas dari para guru yang demikian ini memang acapkali menyulitkan pihak manajemen sekolah atau institusi pendidikan.

Apatisme dapat juga terjadi karena disebabkan kejenuhan yang telah merasuk ke dalam batin insane persekolahan. Dari tahun ke tahun, mungkin bahkan sudah puluhan tahun, kok tidak ada perubahan, kok selalu nihil perubahan, hanya begini saja dan tanpa ada pernah perbaikan semua selalu terjadi terus secara rutin dan apa pun berjalan tanpa ada picuan-picuan untuk berkembang dan bergeliat kearah maju ke depan. Manufes dari ketidak acuan para guru yang boleh di katakan berlebihan seperti ini akan menyebabkan pihak sekolah merasakan banyak kesulitan. Guru di minta untuk melakukan ini, diminta untuk mengerjakan itu, tetapi mereka tidak pernah tuntas mengerjakan.

Kalau pun mau menjalankan, hasilnya selalu saja setengah-setengah bahkan menjadi amat memprihatinkan. Apatisme terhadap institusi secara berlebihan juga buas terjadidalam dalam bentuk kesemena-mena dan aneka kesemuan. Terjadi lempar isu di sisni, tebar gossip di sana hujat orang yang satu, dan fitnah orang yang lainnya. Kasak-kusuk disetiap sudut persekolahan dan luapan-luapan ketidak puasan terjadi di setiap sudut lingkungan pendidikan. Setiap orang menganggap bahawa sebagai dirinya yang terbaik, paling benar, dan sah-sah saja mencerca dan mengadili orang-orang yang seharusnya menjadi sahabat dan pasangan kerja mereka. Maka pada akhirnya, berkat rahmat dari tuhanpun lazimnya segera akan menyerap dari jangkauan. Jangan heran kalau kemudian keadan sekolah yang demikian ini akan menjadi kian tidak keruan, karena tuhan sendiri tidak

berkenan dengan ulah-ulah insan pendidikan yang demikian ini. Memang agar perubahan dan perbaikannya itu dapat terjadi dengan baik, masing-masing guru tidak alergi terhadap perubahan, suasana kerja yang begitu kondusif dan benar-benar positif harus senantiasa dijaga dan ditumbuhkan keberlangsungannya perputaran pejabat dalam institusi sekolah dan guliran demokrasi dalam lingkungan persekolahan harus senantiasa dijaga dan dijamin keberadaannya dan keberlangsungan agar terjadi proses regenerasi dan pemerataan kesempatan.

Model yang berciri partisipatif, bukan model yang otoritatif, manajemen yang melibatkan dan senantiasa mengakomodasi suara setiap orang dan manajemen yang piawai dan mahir untuk mengolah perbedaan-perbedaan, harus dijaga dan ditumbuhkembangkan. Pemberian reward dan pemberian kesempatan untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, harus benar-benar rasional dan secara adil didistribusikan pada setiap orang agar tidak berjalan pincang dan memuat aneka ketidakpuasan. Semua ini ditunjukkan untuk menangkalkan apatisisme para guru yang berlebihan, yang salah justru menjadi sangat menyulitkan dan merepotkan. Memang ketiga kenyataan yang disebutkan dibagian depan itu tidak selalu mudah diatasi dan dilakukan dalam konteks persekolahan. Diimani, semua memang tidak dapat dilakukan semudah orang yang membalik telapak tangan, tantangan dan kendala untuk membantu para guru agar mereka senantiasa terus berubah dan berkembang

harus di pecahkan dan di sikapi dengan benar-benar profesional oleh pihak-pihak yang memiliki kompetensi dan memang berkementingan. Dan yang sangat penting lagi adalah bahwa sang guru juga harus rela untuk membuka diri, akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di luar maupun di dalam lingkungan kerja agar mereka dapat berkembang sesuai tuntunan perkembangan dan perubahan zaman. Tetapi juga tidak terkecuali adalah pihak menejemen sekolah itu sendiri, mereka harus sungguh mampu dalam menciptakan suasana yang kondusif, gaya kepemimpinan yang sungguh-sungguh partisipatif, demi terjadinya perbaikan dan aneka pembaharuan dunia sekolah.

(Di ambil dari artikel penulis sendiri di Majalah Educare edisi tahun 2007-2009, di sitir di sisni hanya semata-mata untuk kepentingan ilmiah pendidikan).

H. Pendalaman, Latihan, dan Refleksi

1. Apa yang di maksud dengan paragraf efektif? jelaskan dan disertai contoh!
2. Ide pokok paragraf harus di wadah sebuah kalimat yang di sebut kalimat pokok atau kalimat utama yang efektif. Berilah contoh ide pokok yang demikian itu dengan kalimat konkret !
3. Paragraf efektif harus tuntunan kohesi dan kohorensi. Apa yang di maksud dengan dua konsep itu? jelaskan!

4. Paragraf dua kalimat pokok dalam sebuah paragraf. Setujukah anda dengan pernyataan itu? Jelaskan judikasi anda!
5. Paragraf karangan yang lazimnya di bagi tiga, yakni paragraf pembuka, pengantar, pengembang dan penutup. Tunjukkan yang lazim di gunakan untuk membuat paragraf itu menarik!
6. Jelaskan model pengembangan paragraf yang anda ketahui! apa hubungan model pengembangan dengan alur pikir ilmiah? jelaskan !
7. Apa yang di maksud dengan alur pikir deduktif, induktif, abduktif dalam mengontruksi paragraf!
8. Dalam refleksi anda, bagian ihwal paragraf yang manakah yang menurut anda menyulitkan dan tidak menarik! Berilah alasan dan penjelasan mangapa bagian itu tidak menarik bagi anda ?

BAB V

PUIISI

Puisi adalah bentuk karangan yang terikat oleh rima, ritma, ataupun jumlah baris serta di tandai oleh bahasa yang padat. Puisi pada prinsipnya di bangun seperti halnya cerpen, novel, drama dan roman yaitu atas dasar unsur intrinsik dan ekstrinsik. Puisi dibedakan atas puisi lama, puisi baru, dan kontemporer.

A. PUIISI LAMA

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan itu antara lain:

- a. Jumlah kata dalam 1 baris
- b. Jumlah baris dalam 1 bait
- c. Persejakan (rima)
- d. Banyak suku kata tiap baris
- e. Irama

1. Ciri-ciri puisi lama:

- a. Merupakan puisi rakyat yang dikenal nama pengarangnya
- b. Disamping lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan
- c. Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima

2. Jenis puisi Lama:

a. Mantra

Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Ciri-cirinya :

- 1) Berirama
- 2) Akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.
- 3) Bersifat liasan, sakti atau magis.
- 4) Adanya perulangan
- 5) Metapora merupakan unsur penting.
- 6) Bersifat esoperik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan pembicara) dan misterius.
- 7) Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan

Contoh:

Assalammu'alaikum putri satulung besar

Yang beralun berilir simayang

Mari kecil, kemari

Aku menyanggul rambutmu

Aku membawa sadab gading

Akan membasu mukamu

b. Pantun

Adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi. Pembagian pantun menurut isinya terdiri dari pantun anak, muda-mudi, agama/nasihat, teka-teki dan jenaka.

Ciri-cirinya:

- 1) Setiap bait terdiri 4 baris
- 2) baris 1 dan 2 sebagai sampiran
- 3) baris 3 dan 4 merupakan isi
- 4) bersajak a-b-a-b
- 5) Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata

6) Berasal dari melayu (Indonesia)

Contoh:

Kalau ada jarum patah
Jangan dimasukkan ke dalam peti
Kalau ada kata ku yang salah
Jangan di masukan kedalam hati

Dilihat dari isinya, pantun di bedakan menjadi:

Pantun anak-anak

Contohnya:

Elok rupanya si kumbang jati
Di bawa iti pulang petang
Tidak terkata besar hati
Melihat ibu sudah datang

Pantun orang muda

Contoh:

Tanam melatih di rawa-rawa
Ubur-ubur sampingan berdua
Sehidup semati kita bersama
Satu kubur kelak berdua

Pantun orang tua

Contoh:

Asam kandis asam gelugur
Kedua asam riang-riang
Menangis mayat di pintu kubur
Teringat badan tidak sembayang

Pantun jenaka

Contoh:

Elok rupanya pohon belimbing

Tumbuh dekat pohon mangga
Elok rupanya berbini sumbing
Biar marah tertawa juga

Pantun teka-teki

Contoh:

Kalau puan, puan cemarah
Ambil gelas didalam peti
Kalau tuan bijak laksana
Binatang apa tunduk di kaki
Jalan-jalan kepasar batu
Jika buntu jalan ke desa
Jika tuan cerdik waskita
Bunga apa tak perna layu

c. Karmina

Karmina adalah pantun kilat seperti pantun, tetapi pendek

Ciri-ciri karmina :

- 1) Setiap bait merupakan bagian dari keseluruhan.
- 2) Bersajak aa-aa, aa,bb
- 3) Bersifat epik: mengisahkan seorang pahlawan.
- 4) Tidak memiliki sampiran, hanya memiliki isi.
- 5) Semua baris diawali huruf kapital
- 6) Semua baris di akhiri koma, kecuali baris ke-4 di akhiri dengan titik.
- 7) Mengandung dua hal yang bertentangan yaitu rayuan dan perintah.

Contoh:

Dahulu parang, sekarang besi (a)
Dahulu sayang sekarang benci (a)

d. Selokan adalah pantun berkait

Ciri-ciri selokan:

- 1) Empat baris memakai bentuk pantun atau syair,
- 2) Namun ada seloka yang lebih dari empat baris.

Contoh:

Lurus jalan ke payakumbuh,
Kayu bertimbul jalan
Dimana hati tak kan rusuh,
Ibu mati bapak berjalan

e. Gurindam

Gurindam adalah puisi yang berdirikan tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat.

Ciri-ciri gurindam:

- 1) Baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian
- 2) baris kedua berisikan jawabannya atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama tadi.

Contoh:

Kurang fikir kurang siasat (a)
Tentu dirimu akan tersesat (a)
Barang siapa tinggalkan sembahyang (b)
Bagai rumah tidak bertiang (b)
Jika suami tiada berhati lurus (c)
Isrti pun kelak menjadi kurus (c)

f. Syair

Syair adalah puisi yng bersumber dari arab dengan ciri tiab bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita.

Ciri-ciri Syair:

- 1) Terdiri dari 4 baris
- 2) Berirama aaaa
- 3) Keempat baris tersebut mengandung arti atau maksud penyair.

Contoh:

Pada zaman dahulu kala (a)
Tersebutlah sebuah cerita (a)
Sebuah negeri yang aman sentosa (a)
Dipimpin sang raja nan bijaksana (a)

g. Talibun

Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri atas 6-8 maupun 10 baris .

Ciri-cirinya:

- 1) Jumlah barisnya lebih dari empat baris, tetapi harus genap misalnya 6,8,10 dan seterusnya
- 2) Jika satu bait berisi enam baris, susunannya sampiran dan tiga baris
- 3) Jika satu bait berisi enam baris, susunannya empat sampiran dan empat baris
- 4) Apabila enam baris sajaknya a-b-c-a-b-c.
- 5) Bila terdiri dari delapan baris , sajaknya a-b-c-d-a-b-c-d.

Contoh:

Kalau anak pergi ke pekan
Yu beli belanak ataupun beli sampiran
Ikan panjang beli dahulu
Kalau anak pergi berjalan
Ibu cari sanak pun cari isi
Induk semang cari dahulu

B. PUISI BARU

Puisi yang bentuknya lebih bebas dari pada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.

1. Ciri-ciri puisi baru

- a. Bentuknya rapi, simetris
- b. Mempunyai paragraf akhir (yang teratur)
- c. Banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain
- d. sebagian besar puisi empat seuntai
- e. Tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
- f. Tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar): 4-5 suku kata.

2. Jenis-jenis puisi baru :

Menurut isinya, puisi di bedakan menjadi:

- a. Balada adalah puisi berisi kisah/cerita

Ciri-ciri balada:

- 1) Balada jenis ini terdiri dari 3(tiga) bait masing-masing dengan 8 (delapan) lirik.
- 2) Skema rima a-b-a-b-b-c-c-b .kemudian skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c.
- 3) Lirik terakhir dalam bait pertama di gunakan sebagai refren dalam bait-bait berikutnya.

Contoh:

Puisi karya supardi Djoko Damono yang berjudul
“Balada Matinya seorang Pemberontak”

- b. Himne adalah puisi pujaan untuk tuhan, tanah air, atau pahlawan.

Ciri-ciri himne:

- 1) Lagu pujian untuk menghormati seorang dewa, Tuhan, seorang pahlawan, tanah air, atau alma mater (Pemamdu di Dunia sastra).
- 2) Sekarang ini, pengertian himne menjadi berkembang. Himne diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, berisi pujian terhadap sesuatu yang di hormati (guru, pahlawan, dewa, tuhan) yang bernapaskan ke-Tuhan-an.

Contoh:

Bahkan batu-batu yang keras dan bisu
Mengagungkan nama-Mu dengan cara sendiri
Menggeliat derita pada liku-liku
Bahwa sayatan khianat dan dusta.
Dengan hikmat selalu ku pandang patung-Mu
Mwnitikan darah dari tangan dan kaki
Dari mahkota duri dan membulan paku
Yang dikarati oleh dosa manusia
Tanpa luka-luka yang lebur terbuka
Dunia kehilangan sumber kasih
Besarlah mereka yang dalam nestapa
Mengenal-Mu tersalib di dalam hati. (Saini S.K)

- c. Ode adalah puisi sanjungan untuk orang berjasa .

Ciri-ciri ode:

- 1) Ciri ode nada dan gayanya yang sangat resmi (metrumnya ketat)
- 2) bernada anggun
- 3) membahas sesuatu yang mulia
- 4) bersiafat menyanjung baik terhadap pribadi tertentu atau pun peristiwa umum.

Contoh:

Generasi sekarang

Di atas puncak gunung pantasi

Berdiri aku, dan dari sana

Mandang ke bawah, ke tempat berjurang

Generasi sekarang dipandang masa

Menciptakan Kemegahan baru

Pantoen keindahan indonesia

Yang jadi kenang-kenangan

Pada zaman dalam dunia

(Asmara Hadi)

- d. Epigram adalah puisi yang berisi tuntumam/ajaran hidup.

Ciri-cirinya:

1) Epigramma (Greek)

2) Unsur pengajaran

3) Didaktik

4) Nasihat membawah ke arah kebenaran untuk dojsdiksn pedoman

5) Ikhtibar

6) Ada teladan.

Contoh:

Hari ini tidak ada tempat bardiri

Sikap lamban berarti mati

Siapa yang bergerak,mereka lah yang di depan

Yang menunggu sejenak sakalipun pasti tergilas.

(Iqbal)

- e. Romance adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih.

Ciri-ciri romance:

- 1) Romantique (prancis)
- 2) Keindahan perasaan
- 3) Persoalan kasih sayang, rindu dendam, serta kasih mesra.

f. Elegi adalah puisi yang berisi ratap tangis/kesedihan.

Ciri-ciri Elegi:

Sajak atau lagu yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih atau rindu,terutama karena kematian/kepergian seseorang.

Contoh:

Senja di pelabuhan kecil

Ini kali tidak ada yang mencari cinta

Di antara gudang, rumah tua,pada cerita

Tiang serta temali.kapal, perahu tiada berlaut

Mengembus diri dalam mempercaya mau berpaut.

Gerimis mempercepat kelam.

Ada juga kelepak elang

Menyinggung muram, desir hari lari berenang

Menemu bujuk pangkal akanan.tidak bergerak

Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi, aku sendiri. berjalan

Menyisir semenanjung, masih pengap harap

Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan

Dari pantai keempat, sedu panghabisan bisa terdekap (Chairil Anwar)

g. Satire adalah puisi yang berisi sindiran /kritik.

Ciri-ciri satire:

- 1) Satira(latin)
- 2) Sindiran

- 3) Kecaman tajam terhadap sesuatu fenomena
- 4) Tidak puas hari satu golongan (ke atas pimpinan yang pura-pura, rasuah, zalim etc)

Contoh:

Aku bertanya

Tetapi pertanyaan-pertanyaanku

Membentur jidad prnyait-penyair salon,

Yang bersajak tentang anggur dan rembula,

Sementara keadilan tidak terjadi

Di sampingnya

Dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan,

Termangu-mangu di kaki dewa kesenian. (Rendra)

3. Puisi baru dilihat dari bentuknya anrata lain:

a. Distikon

Ciri-ciri:

- 1) 2 baris; sajak 2 seuntai
- 2) Distikon (Greek: 2 baris)
- 3) Rima-aa-bb

Contoh:

Berkali kita gagal

Ulangi lagi dan cari akal

Berkali-kali kita jatuh

Kembali berdiri jangan mengeluh (Or.mandak)

b. Terzina

Ciri-cirinya: Terzina (Itali :3 irama)

Contoh:

Dalam ribaan bahagia datang

Tersenyum bagai kencana

Mengharum bagai cendana

Dalam bahagia cinta tiba melayang
Bersinar bagai matahari
Mewarna bagaikan sari
Dari : Madah Kelana
Karya : Sanusi Pane

c. Quatrain

Ciri-ciri:

- 1) Quatrain (prancis :4 baris)
- 2) Pada asalnya ada 4 rangkap
- 3) Dipelopori di Malaysia oleh Mahsuri S.N.

Contoh:

Mendatang-datang jua
Kenangan masa lampau
Menghilang muncul jua
Yang dulu sinau silau
Membayang rupa jua
Ali kanda lama lalu
Menbuat hati jua
Layu lipu rindu sendu
(A.M Daeng Myala)

d. Quint

Ciri-ciri:

Pada asalnya, rima quint adalah /aaaa/ tetapi kini 5 baris dalam serangkap diterima umum sebagai quint (perubahan ini dikatakan berpunca dari kesukaran penyair untuk membina rima/aaaa/

Contoh:

Hanya kepada tuhan
Satu-satu perasan
Hanya dapat saya katakan

Kepada tuan
Yang pernah merasakan
Satu-satu kegelisahan
Yang saya serahkan
Hanya dapat saya kisahkan
Kepada tuan
Yang pernah diresah gelisahan
Satu-satu kenyataan
Yang bisa dirasakan
Hanya dapat saya nyatakan
Kepada tuan
Yang enggan menerima kenyataan (Or. Mandank)

d. Sextet

Ciri-ciri:

- 1) Sextet (latin: 6 baris)
- 2) Dikenal sebagai “terzina ganda dua”
- 3) Rima akhir bebas

Contoh:

Merindu bahagia
Jika hari lah tenggah malam
Angin berhenti dari bernapas
Sukma jiwaku rasa tenggelam
Dalam laut tidak terwatas
Menangis hati di iris sedih
(Ipih)

f. Septima

Ciri-ciri:

Septime (latin: 7 baris), Rim akhir bebas

Contoh:

Indonesia Tumpah Darahku

Duduk di pantai tanah yang permai
Tempat gelombang pecah berderai
Berbuih putih di pasir berderai
Tempaklah pulau di lautan hijau
Gunung gemunung bagus rupanya
Ditimpah air mulia tampaknya

C. EKSPRESI PUISI

1. Menulis Puisi

Ekspresi menulis puisi adalah segala kegiatan yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi.⁵ Menulis puisi terbagi menjadi dua yaitu, menulis puisi lama dan menulis puisi modern.

a. Menulis Puisi Lama

Menulis puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh syarat -syarat, seperti jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, pola rima dan irama, serta muatan setiap bait. Perhatikan puisi lama berikut:

Tanaman melati dirama-rama
Ubur-ubur sampingan dua
Biarlah mati kita bersama
Satu kubur kita berdua
(Roro Mendut, 1968)

Puisi di atas adalah salah satu bait puisi lama dalam bentuk pantun. Menulis puisi lama dengan bentuk demikian, syarat-syarat yang

⁵ Idawati. Mengenal Sastra Indonesia. Hal 96

harus dipatuhi adalah jumlah larik dalam setiap baitnya harus berjumlah empat, jumlah suku kata dalam setiap lariknya harus delapan dan dua belas, rimanya mesti berpola a-b-a-b (larik ke-1 dan ke-3 mesti sama, demikian juga dengan larik ke-2 dan larik ke-4), dan dua larik terakhir mesti memuat isi, makna, amanat, atau pesan pantun. Bentuk dari puisi lama yang mempengaruhi penulisan puisi modern, yaitu pantun, syair, dan mantra:⁶

1) Pantun

Pantun adalah puisi lama yang terdiri dari 4 baris, memiliki rima (persamaan bunyi) a-b-a-b, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, dengan baris pertama dan kedua merupakan sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Contohnya :

Ada pepaya ada mentimun
Ada mangga ada salak
Daripada duduk melamun
Mari kita membaca sajak

Berdasarkan struktur dan persyaratannya, pantun dapat terbagi ke dalam pantun biasa, pantun kilat atau karmina, dan pantun berkait.⁷ Pantun biasa, sering juga disebut dengan pantun saja. Pantun biasa adalah pantun seperti lazimnya dan rincian

⁶ Carapedia.com.puisi lama.

⁷ Suparni. Sastra Indonesia.

persyaratannya telah kita singgung diatas, namun dengan tambahan, isinya berisi curahan perasaan, sindiran, nasihat dan peribahasa. Pantun biasa pun selesai hanya dengan satu bait.

Contoh :

Kalau ada jarum patah
Jangan dimasukkan ke dalam peti
Kalau ada kataku yang salah
Jangan dimasukkan kedalam hati

Pantun kilat atau karmina, memiliki syarat-syarat sama dengan pantun biasa. Perbedaan terjadi, karena karmina sangat singkat, yaitu baitnya hanya terdiri atas dua larik sehingga sampiran dan isi terletak pada larik pertama dan kedua.

Contoh :

Dahulu parang sekarang besi
Dahulu sayang sekarang benci

Pantun berkait atau selokan, selokan adalah pantun berkait yang tidak cukup dengan satu bait saja sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait.⁸ Ciri-ciri pantun selokan, baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua, baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris

⁸ Superseo.blogspot.com.jenis pantun.

pertama dan ketiga bait ketiga dan seterusnya.

Contohnya :

Lurus jalan ke payakumbuh,
Kayu jati bertimbal jalan
Dimana hati tak kan rusuh,
Ibu mati bapak berjalan
Kayu jati bertimbal jalan,
Turun angin patahlah dahan
Ibu mati bapak berjalan
Kemana untung diserahkan

2) Syair

Syair adalah puisi lama yang berasal dari arab. Dengan ciri-ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita.⁹ Syair memiliki empat larik dalam setiap baitnya, seperti larik terdiri atas empat kata atau antara delapan sampaidengan dua belas suku kata. Syair tidak pernah menggunakan sampiran. Perbedaan pantun dan syair terletak juga pada pola rima. Apabila pantun berpola a-b-a-b, maka syair berpola a-a-a-a. karena bait syair terdiri atas isi semata, maka antara bait yang satu dan bait lainnya biasanya terangkai sebuah cerita. Cerita yang diambil dalam bentuk syair bersumber dari mitologi, religi, sejarah, atau rekaan semata dari pengarangnya.¹⁰

⁹ Aifarni.blogspot.com. macam-macam puisi lama.

¹⁰ Idawati, mengenal sastra hal.100

Contoh :

Pada zaman dahulu kala

Tersebutlah sebuah cerita

Sebuah negeri yang aman sentosa

Dipimpin sang raja nan bijaksana

Negeri bernama Pasir Luhur

Tanahnya luas lagi subur

Rakyatnya teratur hidupnya makmur

Rukun raharja tiada terukur

Raja bernama Darmalaksana

Tampan rupawan elok parasnya

Adil dan jujur penuh wibawa

Gagah perkasa tiada tandingnya

3) Mantra

Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib.¹¹ Didalam mantra yang penting bukan makna kata demi kata, melainkan kekuatan bunyi yang bersifat sugestif. Ciri-ciri mantra adalah mantra yang berbentuk puisi, isi dan konsepnya mencerminkan kepercayaan masyarakat waktu itu, dibuat untuk satu tujuan tertentu.

Ciri-ciri mantra adalah sebagai berikut:

- a) Didalam mantra terdapat rayuan dan perintah.
- b) Mantra mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi.
- c) Mantra menggunakan kesatuan pengucapan.

¹¹ Ariesyia, Miranty. 2009. *Struktur Puisi Populer*.

- d) Mantra merupakan sesuatu yang utuh, yang tidak dapat dipahami melalui bagian-bagiannya.
- e) Mantra merupakan sesuatu yang tidak dipahami oleh manusia karena merupakan sesuatu yang serius.
- f) Dalam mantra terdapat kecenderungan *esoteris* (khusus) dari kata-katanya.

Contohnya :

Assalamu' alaikum putri satulung besar

Yang beralun berilir simayang

Mari kecil, kemari

Aku menyanggul rambutmu

Aku membawa sadap gading

Akan membasuh mukamu

2. Menulis Puisi Modern

Puisi modern dianggap berbeda dengan puisi lama, sehingga ada yang menyebutkan dengan puisi baru. Karena puisi modern tidak terkait lagi oleh syarat-syarat seperti pantun, syair, dan mantra. Puisi modern adalah puisi yang bentuknya lebih bebas dari puisi lama baik dari segi jumlah baris, suku kata, dan juga rima.

Puisi baru memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya adalah bentuknya rapi atau simetris, mempunyai persajakan akhir, banyak mempergunakan pola saja pantun dan syair, terdiri dari puisi empat seuntai, terdapat gatra pada setiap baris, dan setiap gatra terdiri atas dua

kata.¹² Puisi lama dengan puisi modern meskipun berbeda tidaklah bertolak belakang sepenuhnya.

Contoh :¹³

Baju berpuput alun digulung
Banyu direbus buih di bubung
Selat Malaka ombaknya memecah
Pukul memukul belah-membelah
 Bahtera ditepuk buritan dilanda
 Penjajah diantuk haluan diunda
 Camar terbang riuh suara
 Alkamar hilang menyelam segara
Armada peringgi lari bersusun
Malaka negeri hendak diruntun
Galyas dan pusta tinggi dan kukuh
Pantas dan angkara ranggi dan angkuh
(Amir Hamzah)

Proses kreatif penciptaan yang bersifat individual, kita akan bersama-sama mencoba untuk melatih imajinasi dan daya kreatif kita dengan mengikuti latihan berikut :

- 1) Mendeskripsikan Objek Konkret secara Emotif

Objek konkret yang kita inderai seperti: kucing peliharaan, bunga melati, gunung, laut, dan air terjun dapat menjadi bahan pokok puisi kita. Penyair Abdul Hadi W.M. (dalam Eneste, ed., 1984) pernah berujar,

¹² [id.wikipedia.Puisi](https://id.wikipedia.org/wiki/Puisi).

¹³ Maman S. mahayana. Sastra indonesia

“Saya paling suka menulis puisi jika hujan sedang turun atau sambil melihat kolam air yang memantulkan bayang-bayang benda di atasnya atau langit”. Jika penyair saja menyukai objek yang kasatmata sebagai ilham bagi puisi-puisinya apalagi kita yang baru mau belajar. Cara yang mudah adalah dengan mendeskripsikan seluk-beluk objek tersebut. Akan tetapi, karena kita tengah berlatih menulis puisi, deskripsi kita hendaknya dibangun dengan menggunakan bahasa yang bersifat emotif. Misalnya, ketika tengadah ke langit malam hari, seseorang takjub pada ribuan bintang yang tertebat di atas langit. Kemudian, ia mendeskripsikannya melalui puisi berikut:

*Bintang
kemerlap jauh di atas sana
tertebar di langit hitam*

*Bintang
bertebaran ribuan jumlah
berhamburan melimpah ruah*

*Bintang, bintang, bintang!
Kapan kau terhampar di tanah
agar manusia tak kehilangan arah.
1972*

2) Mengurai Nama Diri

Nama adalah identitas pokok diri kita. Manusia dapat saling mengenal dan menyapa karena memiliki nama. Betapa

kecewanya seseorang saat namanya tidak tercantum dalam daftar orang-orang yang berhak mengikuti ujian.¹⁴ Saat mendapatkan ratusan nama yang berhak mendapatkan hadiah undian sebuah produk sabun di sebuah surat kabar, tentu Anda tidak bergembira karena nama Anda tidak tercantum didalamnya. Sebaliknya, Anda berteriak kegirangan manakala huruf A sejajar dengan nama Anda dalam sebuah daftar nilai ujian. Semua membuktikan bahwa kita sangat peduli dengan nama kita sendiri.

Kepedulian terhadap nama diri dapat dimanfaatkan untuk belajar menulis puisi. Caranya, yaitu dengan menderetkan nama kita secara vertikal.¹⁵ Misalnya, orang yang bernama Rizal dapat mengurai namanya seperti berikut:

R

I

Z

A

L

Kemudian, kembangkanlah imajinasi dan kreativitas Anda untuk melanjutkan setiap inisial atau huruf awal tersebut. Yang

¹⁴ dossumwanda.wordpress.com/tag/karya-sastra

¹⁵ erlitadwinaastrianti.blogspot.com/2012/10/karya-sastra

paling mudah adalah menguraikan keadaan atau pengalaman diri sendiri. Anggap saja, misalnya Rizal adalah seorang remaja yang sedang melamun untuk sampai pada hari ulang tahunnya yang ketujuh belas. Ia menulis namanya di buku harian dengan mengurainya menjadi sebuah puisi.

*Riangnya hati ketika datang suatu hari
Itulah ulang tahun yang telah lama dinanti
Zikir dan syukur kepada-Nya
Adalah tindakan yang paling utama
Lalu, aku undang semua teman dan saudara*

3) Menulis Puisi Berdasarkan Tokoh dalam Sejarah, Mitologi, atau Dalam Karya Sastra

Karya sastra cerpen, novel/roman, drama, atau puisi yang telah kita baca dapat juga dijadikan media dalam belajar menulis puisi. Apabila Anda menyenangi tokoh tertentu dalam sebuah novel, Anda dapat saja menulis puisi berdasarkan tokoh tersebut. Puisi tersebut dapat merupakan suara tokoh tersebut (tokoh menjadi aku lirik), atau komentar kita mengenai tokoh tersebut. Selain karya sastra, tokoh dalam sejarah, wayang, atau mitologi dapat juga kita jadikan bahan penulisan puisi. Sebagian besar di antara kita tentu sudah mengetahui bahwa salah satu puisi Chairil Anwar yang berjudul “*Diponegoro*” atau puisi Amir Hamzah yang berjudul “*Hang Tuah*” bersumber dari mitos pahlawan.

Perhatikanlah puisi berikut, yang oleh Sapardi Djoko Damono. Puisi tersebut bersumber dari cerita wayang, yaitu *Arjuna Sasrabahu* atau *Sumantri Ngenger*.

4) Menulis Pesan

Tolong sampaikan kepada abangku, Raden Sumantri, bahwa memang kebetulan jantungku tertembus anak panahnya. Kami saling mencintai, dan antara disengaja dan tidak disengaja sama sekali tidak ada pembatasnya.

Kalau kau bertemu dengannya, tolong sampaikan bahwa aku tidak menaruh dendam padanya, dan nanti apabila perang itu tiba, aku hanya akan....

5) Mengkonkretkan Puisi dengan Bantuan Gambar

Kadang-kadang orang yang memiliki bakat lebih dari satu seni tidak akan pernah puas ketika dia membuat sebuah karya seni.¹⁶ Ada sebagian penyair yang mengkonkretkan puisi dengan tambahan gambar atau membentuk tipografi puisi sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya, ada juga pelukis yang menambahkan kata-kata ke dalam lukisannya, seperti yang terjadi pada Zaini atau Herry Dim. Untuk puisi, kita dapat menyebut Sutardji Calzoum Bachri sebagai salah seorang penyair puisi konkret. Kemudian, apa yang terbayang

¹⁶ id.wikipedia.org/wiki/Puisi

dalam benak kita ketika membaca puisi Akhudiat berikut ini:

(((plung)))

Puisi yang dikonkretkan melalui gambar, yang dikenal dengan puisi konkret, memang bukan hal yang baru. Di Amerika penyair E.E. Cummings pernah melakukannya, demikian pula penyair Appolonaire di Prancis. Apabila kita kini belajar menulis puisi konkret, tentu tujuannya bukan untuk membuat pembaharuan, melainkan untuk merangsang dan mengembangkan imajinasi. Hal ini dapat kita mulai, misalnya dengan membuat puisi tentang bunga, rumah, atau benda konkret lainnya, kemudian tipografi dan kaligrafinya kita susun sehingga serupa dengan objek yang kita jadikan bahan penulisan puisi.

6) Menulis Puisi Berdasarkan Pengalaman Diri

Kita sering kali mendengar kata-kata, ”Orang dapat menulis puisi ketika sedang jatuh cinta”, atau “Kesedihan akan berkurang apabila dituangkan melalui puisi”. Kata-kata tersebut, meskipun belum tentu menghasilkan puisi yang bermutu dari segi estetik, dapat Anda manfaatkan sebagai bahan berlatih dalam menulis puisi. Terlebih-lebih, manusia sebagai makhluk hidup tidak akan luput dari pengalaman, baik yang

menyedihkan maupun yang membahagiakan. Pengalaman itu tidak perlu Anda tunggu sampai datang karena Anda dapat menghadirkan kembali pengalaman yang telah lampau. Ketika Chairil Anwar ditinggal nenek yang dicintainya, ia sangat sedih. Namun, kesedihan itu ia kompensasikan menjadi kegiatan kreatif sehingga ia mampu menciptakan sajak berikut:

7) Menulis Nisan

Untuk nenenda

Bukan kematian benar menusuk kalbu

Keridlaanmu menerima segala tiba

Tak kutahu setinggi itu atas debu

Dan duka maha tuan bertakhta

Beberapa cara latihan di atas tampaknya masih umum sebab tujuannya sekedar merangsang imajinasi agar dapat berkreasi dengan menulis puisi. Namun, manfaatnya tidak dapat diragukan sebab untuk belajar menulis puisi tidak ada jawaban lain, seperti kata Saini K.M., kecuali..."Tulis!

3. Membacakan Puisi

Menurut Premiger (1974:967-970), baca puisi merupakan tradisi baru, yaitu masyarakat yang telah mengenal dunia baca-tulis atau keberaksaraan, sementara puisi oral sebaliknya, yaitu tradisi masyarakat yang masih berbeda dalam dunia keniraksaraan.

Dasar-dasar dan petunjuk dalam membaca puisi, Menurut aritonang (1990) , dasar-dasar baca

puisi mencakup vokal, olah musikal, olah sukma, olah mimik, olah gerak dan wawasan kesastraan. Apabila dasar-dasar ini telah kita kuasai, selanjutnya kita akan sampai pada proses pembacaan. Dalam proses pembacaan kita berusaha mencapai kualitas baca puisi secara optimal.¹⁷ Hal itu dapat dimungkinkan apabila kita mengikuti tahapan pembacaan :

- a. Membaca dalam hati (agar puisi tersebut terapresiasi secara penuh).
- b. Membaca nyaring (agar pembaca dapat mengatur daya vokal, tempo, timbre, interpolasi, rima, irama, dan diksi).
- c. Membaca kritis (dengan mengoreksi pembacaan sebelumnya segi-segi apa yang masih kurang dan bagaimana cara mengatasinya).
- d. Membaca puisi.

Ada beberapa varian dalam membaca puisi.

- a. Rampak puisi
Istilah rampak puisi tampak hanya dikenal di daerah Jawa Barat sebab merupakan analogi dari rampak kendang. Rampak puisi dianggap sebagai varian dari baca puisi sebab pembacanya masih mengandalkan teks puisi. Rampak puisi memiliki beberapa keuntungan. Misalnya, dalam pembacaan puisi epik atau naratif, pembaca puisi tunggal harus dapat membedakan narasi dan karakter tokoh, sedangkan dalam rampak puisi.

¹⁷rumahsastra.blogdetik.com/2010/04/18/ekspresi-karya-sastra

b. Dramatisasi puisi

Dalam kamus istilah sastra (1986) Sunitang Panuti Sudjiman disebutkan bahwa dramatisasi sepadan dengan istilah drama. Dramatisasi puisi artinya mendramakan puisi.

c. Musikalisasi puisi

Musikalisasi puisi puisi yang di nyanyikan sehingga seorang pendengar yang kurang paham menjadi paham, yang tidak bisa menggambarkan sebuah isi puisi bisa tau isi puisi tersebut. Dengan mengkalaborasikan antara sastra dan musik. Musikalisasi puisi, seperti halnya deklamasi atau pembacaan puisi, rampak puisi, dan dramatisasi puisi, adalah salah satu cara yang digunakan untuk menyampaikan dan mengekspresikan puisi kepada audien. Musikalisasi puisi dapat diartikan melagukan sebuah puisi atau membaca puisi dengan diiringi musik. Yang diperhatikan dalam musikalisasi puisi adalah makna, suasana, dan irama puisi. Berikut ini ada beberapa hal yang harus dilakukan agar dapat memusikalisasi puisi secara baik :

- 1) Menentukan puisi yang akan dimusikalisasi.
- 2) Mengapresiasi puisi yang telah ditentukan.
- 3) Memerhatikan kesusastraan isi puisi dengan suasana yang dibangun.
- 4) Menentukan alat musik yang digunakan untuk mengiringi musikalisasi puisi.
- 5) Menentukan notasi nada yang akan digunakan.

Musikalisasi puisi sudah menjadi sebagian dari sastra dan seni. Cara proses dari puisi menjadi Musikalisasi puisi¹⁸ :

- 1) Baca Puisi.
- 2) Pahami isi puisi.
- 3) Jika sudah mengetahui isi puisi, coba mencari nada sesuai isi puisi (nada sedih, senang, kemerdekaan dan lain - lain).
- 4) setelah melakukan kedua tersebut satukan puisi yang kita baca dengan musik.
- 5) Musik harus sesuai dengan isi puisi agar pendengar paham dengan isi puisi karna itulah tujuan Musikalisasi puisi.

¹⁸ *rabiatuladnpawiah51.blogspot.com/ekspresi_puisi*

AKU

Karya : Chairil Anwar

Intro : Am-F-G-Em

Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu-sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya yang terbang
Biar peluru menembus kulitku
Aku akan meradang menerjang

Reff:

Luka dan bisa kubawa lari
Berlari hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

BAB VI DRAMA

A. Pendahuluan

Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (Waluyo, 2003:2). Menurut Dietrich (1953:4) drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang royeksikan dengan menggunakan percakapan dan action pada pentas di hadapan Penonton (audience). Jadi memang drama adalah bagian dari cerita, cerita tentang kehidupan manusia yang diperankan diatas panggung dengan latar yang dibuat.

Menurut Luxemburg, drama merupakan karya sastra yang dalam penulisan teksnya berisikan dialog-dialog dan isinya membentangkan sebuah alur (1992: 158). Seperti fiksi, drama berpusat pada satu atau beberapa karakter utama yang sukses menikmati perannya atau memikul kegagalan yang akan mereka temui nantinya sebagai tantangan dan berhadapan dengan pemeran lainnya. Pada prinsipnya bahwasanya bahasa yang di gunakan dalam drama haruslah menyerupai bahasa yang kita gunakan sehari-hari.

Dalam pementasan, drama akan memberikan sebuah penafsiran kedua. Sutradara dan pemain menafsirkan teks, sedangkan para penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan oleh pemain. Pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tak mau membayangkan alur peristiwa diatas panggung (Luxemburg, 1992: 158).

Tema yang biasanya di usung dalam drama selalu berkaitan dengan kehidupan manusia. Serta pesan moral yang ingin di sampaikan oleh sang penulis drama ataupun sutradaranya kepada para penonton pada umumnya. Konflik yang dibangun adalah rujukan atas tema yang di usung dalam suatu drama. Menurut Prof. Dr. Herman J. Waluyo, drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia (2002: 01). Dengan kata lain, penonton-pembaca drama akan dengan mudah memahami dan mengerti drama itu sendiri, karena peristiwa yang diangkat sangatlah akrab dengan kehidupan manusia sehari-hari.

B. Ekspresi Drama

1. Pengertian Drama

Drama adalah karya yang dalam bentuk percakapan (dialog) yang dipertunjukkan oleh tokoh-tokoh di atas pentas. Drama digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu drama dalam bentuk tertulis dan drama yang dipentaskan.

Drama berasal dari bahasa Yunani dari kata “Draomai” yang berarti berbuat, bertindak, atau beraksi. Drama berpijak pada 2 (dua) cabang kesenian yaitu seni sastra dan seni pentas.

2. Unsur-Unsur Intrinsik Drama

Drama merupakan jenis kerja sastra yang berbentuk percakapan. Unsur-unsur drama antara lain:

- a. Tema (inti cerita) Tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama.

- b. Amanat pesan moral yang ingin di sampaikan penulis kepada pembaca naskah / penonton drama dalam pentas
- c. Alur Alur adalah rangkaian peristiwa dalam drama
- d. Tokoh Adalah orang yang bermain dalam drama
- e. Perwatakan Adalah watak setiap tokoh / keseluruhan ciri-ciri jiwa seseorang tokoh dalam lakon drama. Watak dibagi menjadi 3 bagian yaitu pratogin (baik), antagonis (jahat), dan trigagonis (tokoh pembantu prata dan anta)
- f. Konflik Merupakan masalah dalam drama
- g. Percakapan Merupakan dialog para pemain
- h. Tata artistik Merupakan seting panggung
- i. Casting yaitu pemilihan peran yang tepat
- j. Akting yaitu perilaku para pemain di panggung
- k. Latar adalah tempat, waktu dan suasana terjadinya suatu adegan.¹⁹

3. Menulis Drama

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita, dialog yang diucapkan para tokoh dan keadaan panggung yang diperlukan juga sikap pelaku saat pentas. Naskah drama dengan selengkap-lengkapannya, bukan saja berisi keterangan atau petunjuk. Selain itu, naskah drama merupakan jalinan cerita (plot) drama, plot merupakan kerangka cerita dari awal hingga akhir. Yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Selain itu ,naskah drama juga memasukan unsur intrinsik drama, naskah drama disampaikan dengan

¹⁹ Ganeca excat bandung, bahasa dan sastra Indonesia. Hal119-122

kalimat langsung dan diberi informasi mengenai latar, ekspresi, dan keterangan bagi pelaku.

Terkait dengan bahasa drama, berikut ini ada beberapa hal yang perlu kalian perhatikan :

- a. Kalimat yang digunakan harus komunikatif dan efektif
- b. Dialog harus dengan ragam bahasa yang tepat sesuai dengan siapa yang berbicara, tepat pembicaraan itu berlangsung dan masalah yang dibicarakan.
- c. Harus dibedakan dengan jelas antara prolog, epilog, dialog, dan monolog.
 - 1) Prolog adalah kata pendahuluan dalam lakon drama
 - 2) Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan
 - 3) Dialog adalah percakapan para pemain
 - 4) Monolog adalah percakapan seseorang pemain dengan dirinya sendiri

Apa yang diucapkan itu tidak ditunjukkan kepada orang lain. Selain ketiga hal di atas, kalian juga perlu memperhatikan petunjuk teknis pementasan drama. Petunjuk teknis ini berisi keterangan gerak pelaku, ekspresi pelaku, nada pengucapan dialog, ataupun keterangan keadaan panggung.

4. Beberapa Pelatihan Menulis Naskah Drama

Dengan pengetahuan mengenai konvensi drama dan dengan ditambah keberanian, kita dapat memulai untuk menulis drama. Berikut ini merupakan pelatihan praktis yang dimodifikasi dari

Moody (1971: 88), yaitu (1) menggali nilai-nilai dramatik (dari drama yang sudah ada), (2) menulis dialog imajiner, dan (3) menciptakan situasi dramatik dari berbagai sumber.²⁰

a. Mengadaptasi, Menyadur, dan Memvisualisasi Drama yang Sudah Ada

Drama yang tersedia di perpustakaan, di toko-toko buku, atau yang dijadikan bahan kurikulum di sekolah lebih banyak yang “enak” untuk dibaca daripada dipentaskan. Hal itu disebabkan tidak semua pengarang drama mengetahui seluk-beluk teater atau pemanggungan, meskipun ketika mereka menulis drama, benaknya pasti berusaha untuk memvisualisasi panggung. Keadaan ini mengakibatkan pihak yang akan mementaskan drama, misalnya sutradara, perlu menyunting terlebih dahulu naskah drama yang akan dipentaskan. Selain itu, antara drama sebagai karya sastra di satu pihak dan teater di lain pihak merupakan bentuk seni yang memiliki kekhasan masing-masing. Dalam teater, naskah drama hanyalah salah satu unsur teater sehingga kretativitas sutradara lebih penting daripada otonomi pengarang drama.

Anggap saja bahwa Anda adalah seorang sutradara yang akan mewujudkan sebuah naskah drama ke dalam seni pertunjukan. Ada dua buah naskah drama yang menarik Anda, akan tetapi terdapat dua masalah yang belum terpecahkan.

²⁰ Ganeca exact bandung, bahasa dan sastra Indonesia hal: 30

Naskah pertama merupakan naskah terjemahan dari bahasa asing sehingga belum kontekstual. Naskah kedua sedikit sekali mencantumkan kramagung atau petunjuk pentasnya sehingga miskin dengan imajinasi visual. Bagaimana cara memecahkan masalah ini? Agar kontekstual, naskah pertama dapat Anda adaptasi atau Anda sadur sesuai dengan konteks zaman dan tempat yang Anda inginkan dan naskah kedua dapat dikonkretkan dengan lebih memperjelas kramagungnya. Contoh pertama telah kita singgung pada saat membicarakan Rendra dengan drama *Perampok*-nya, sedangkan contoh kedua sering kali dilakukan oleh sutradara dalam proses produksinya, yaitu dengan lebih mengkonkretkan naskah drama dengan *floorplan* (penggambaran arah gerak pemain) dan *promptbook* (naskah yang sudah disunting sesuai dengan keperluan pementasan).

b. Membuat Dialog Imajiner

Latihan menulis pun dapat Anda lakukan dengan membuat dialog imajiner berdasarkan situasi dramatik yang sangat Anda kenal. Misalnya, Anda membuat dialog antara dua pihak yang memiliki masalah atau konsep yang bertentangan: para buruh dengan majikannya, para pemburu dengan pencinta lingkungan hidup, para pedagang kakilima dengan petugas Tibum atau Satpol P.P., atau dapat juga kita memecahkan persoalan yang di tinjau dari dua sudut yang berbeda. Di media massa kadang-

kadang terdapat rubrik yang berisi wawancara imajiner dengan tokoh-tokoh yang sudah meninggal, misalnya wawancara imajiner Christianto Wibisono dengan Bung Karno. Wawancara itu dibuat karena pengarang (pewawancara) sangat mengenal subjek yang dibicarakan. Dia tahu betul siapa Bung Karno, apa gagasan dan filsafatnya.

c. Mendramakan berbagai Sumber yang Mengandung Peristiwa Dramatik.

Zaman kita kini adalah zaman informasi. Apabila peristiwa kecil dan remeh dapat menarik karena dikemas secara apik dalam pemberitaannya, bagaimana dengan peristiwa besar, seperti jatuhnya pesawat terbang, kudeta berdarah, gempa bumi, dan meningganya kepala negara? Peristiwa-peristiwa seperti itu tentu dapat anda jadikan bahan penulisan drama. Dengan catatan, anda mesti mampu melihat atau menemukan peristiwa dramatik didalamnya. Misalnya, apabila anda membaca berita mengenai jatuhnya pesawat terbang Adam Air atau Garuda, peristiwa dramatik dapat anda buat dengan membayangkan bahwa anda adalah bagian dari penumpang yang selamat, atau ketika anda membaca beritaterhentinya pertandingan sepak bola karena ulah penonton yang berlaku anarki, anda membayangkan bahwa anda adalah *trouble maker*-nya sehingga khawatir, cemas, dan takut berkecamuk didalam dada.

Sumber pencarian peristiwa dramatik, tentunya tidak hanya berita dalam surat kabar, majalah, atau televisi, namun segala sumber yang menarik anda dan dipandang sebagai potensi dalam memunculkan peristiwa dramatik. Misalnya, esai, pledoi pengadilan, bahkan profil seorang tokoh dapat mengandung peristiwa dramatik, terlebih-lebih jika orientasi kita pada pertunjukkan di atas panggung. Sebagai bukti, kelompok teater di Jakarta, yaitu Teater SAE pernah menampilkan drama berjudul *Pertumbuhan di Meja Makan*, yang naskahnya bersumber dari berbagai tulisan di surat kabar; Wellem Pattirajawane, seorang aktor dari Teater Kecil, pernah menampilkan monolog yang bersumber dari buku *Indonesia Menggugat* karangan Bung Karno, Atau Adi Kurdi, aktor dari Bengkel Teater Rendra, pernah menampilkan monolog yang bersumber dari profil dan keberanian Adi Andoyo sebagai hakim agung muda.

Namun, kita harus kembali pada tujuan semula, yaitu berlatih menulis drama. Oleh sebab itu, segala bahan yang dipilih dibaktikan agar Anda terampil menulis drama, misalnya dengan mengemas bahan itu secara apik ke dalam dialog dan kramagung, yang kemudian ditata kembali dalam adegan demi adegan serta babak.

5. Memainkan Drama

Untuk sampai pada puncak pementasan drama, setidaknya ada dua tahap yang harus dilalui, yaitu tahap persiapan dan tahap pelatihan.²¹

a. Tahap Persiapan

1) Memilih Naskah Drama

Pemilihan naskah drama untuk pementasan bergantung kepada keperluan, namun hendaknya harus dipertimbangkan dari berbagai segi. Untuk kepentingan hari besar Islam, misalnya Anda dapat mementaskan drama *Masyitoh* karya Ajip Rosidi, *Iblis* karya Mumammad Diponegoro, atau *Ashabul Kahfi* karya Godi Suwarna. Dalam merayakan Hari Kemerdekaan, Anda dapat memilih drama *Nyaris* karya N. Riantiarno, *Domba-Domba Revolusi* karya B. Soelarto, atau *Fajar Sidik* karya Emil Sanosa. Akan tetapi, pemilihan itu pun mesti disesuaikan dengan kondisi yang ada. Katakanlah, Anda telah sepakat untuk mementaskan drama *Masyitoh*. Kesepakatan itu sebaiknya berdasarkan pertimbangan bahwa para pemainnya siap berlatih, waktu mencukupi, dana tersedia, dan calon penonton, berdasarkan pengamatan secara umum, akan sangat antusias.

²¹ Idawati, mengenal sastra. Hal: 124

2) Mendapatkan Izin Penulis

Setiap karya yang diterbitkan biasanya dilindungi oleh undang-undang. Apabila Anda melanggarnya, maka sama saja dengan melanggar hak cipta orang lain. Oleh sebab itu, agar tidak mendapatkan sanksi-sanksi di kemudian hari, alangkah arifnya jika kita mengusahakan izin dari pengarangnya, baik secara tertulis maupun lisan. Drama-drama yang dibuat untuk kepentingan latihan, misalnya sebagai pelengkap atau lampiran dalam buku teks atau yang ditampilkan secara amatir di kelas tidaklah perlu mendapat izin. Akan tetapi, drama untuk kepentingan pentas yang sifatnya komersial sudah selayaknya dilengkapi dengan izin pengarang atau penerbit yang mewakilinya.

3) Memilih Sutradara

Menurut Suyatna Anirun (1987:33-35), sutradara pada hakikatnya adalah seorang seniman, diplomat, organisator, dan seorang guru, yang berfungsi sebagai seniman kreatif dan pencipta kondisi kerja teater. Sebagai seniman kreatif, sutradara berfungsi sebagai penafsir utama naskah, bertanggung jawab pada penyelesaian bentuk, meramalkan semua kondisi, menguasai serta mampu menerapkan prinsip-prinsip estetis, seperti masalah ruang dan bentuk, jarak estetis, dan psikologi apresiasi.

Sebagai pencipta kondisi kerja teater, ia pun bertugas untuk mengkoordinasikan kerja ensambel (bersama), membantu pemain mewujudkan perannya, dan membantu atau bekerja sama dengan pekerja lainnya, misalnya pnsata artistik. Untuk mengkonkretkan konsep artistiknya, sutradara hendaknya membuat *floor-plane* yang merupakan rencana pentas (gambar dari proyeksi skeneri); mengalihkan naskah menjadi *prompt-book*, yaitu buku kerja, yang selain sebagai naskah suntingan berfungsi pula untuk mencatat dan merevisi segala kegiatan selama proses latihan; mengkonkretkan *setting*, *properties*, rias, busana, musik, tata suara, dan efek khusus.

4) Mempelajari atau Menganalisis Naskah

Sebenarnya, tugas mempelajari dan menganalisis naskah adalah tugas utama sutradara. Akan tetapi, agar para pemain dan pekerja panggung lainnya dapat bekerja sama demi keberhasilan pementasan, maka semua pihak dapat memberikan andil dalam mengutuhkan penafsiran naskah di atas panggung.

Sehubungan dengan menganalisis naskah, Anda dapat saja kembali pada bagian sebelumnya pada saat kita berbicara tentang konvensi dan kaidah umum drama. Misalnya, Anda memahami kembali prinsip alur dan struktur drama menurut Aristoteles.

Drama konvensional biasanya dapat ditelaah dengan menggunakan prinsip Aristoteles, yaitu dengan menemukan bagian eksposisi, konflik, klimaks, resolusi, dan konklusi.

Apabila prinsip Aristoteles sulit diterapkan dalam drama yang akan dipentaskan, Anda dapat saja menggunakan teori lain. Saini K.M., misalnya, menawarkan teori atau teknik analisis dengan memperlakukan naskah sebagai “pola peristiwa” (*pattern of events*). Menurut teori ini, naskah drama dapat dikelompokkan ke dalam empat pola peristiwa, yaitu (1) pola perubahan, (2) pola belajar, (3) pola kejayaan dan kejatuhan, dan (4) pola perjuangan melawan kejahatan.

Dalam pola perubahan, tokoh utama mengalami perubahan baik dalam status, keadaan, maupun nasibnya. Misalnya, dalam drama Yunani yang terkenal karya Sophocles, Tokoh Oedipus yang pada awalnya merupakan seorang raja yang gagah dan terhormat berubah menjadi seorang buta yang terhina. Dalam pola belajar, tokoh utama mengalami proses belajar dari kondisi tidak tahu, tidak bijaksana dan keliru menuju ke keadaan yang sebaliknya. Dalam pola kejayaan dan kejatuhan, misalnya tampak pada drama *Ken Arok* karya Saini K.M. sendiri. Ken Arok yang berjaya dengan membunuh Tunggal Ametung dan mengawini Ken Dedes akhirnya mesti jatuh

tersungkur karena keris Empu Gandring yang ditusukkan oleh putera Tunggul Ametung. Terakhir, pola perjuangan melawan kejahatan merupakan pola yang sangat populer dan mudah Anda temukan sebab masalah yang diusungnya sangat kontras sehingga ibarat membedakan warna hitam dan putih. Dengan apa pola peristiwa terwujud? Untuk menjawabnya, Anda tinggal mengingat bahwa hakikat drama adalah konflik. Karena konflik yang melibatkan tokoh utama itulah, pola-pola peristiwa muncul, yang kemudian harus Anda temukan dalam naskah yang Anda analisis.

b. Tahap Pelatihan atau Proses Produksi

Hal-hal yang harus Anda perhatikan pada tahap proses produksi adalah sebagai berikut:

1) Mencari bentuk

Pencarian bentuk dilakukan dengan menganalisis naskah drama, membacanya bersama sehingga dapat memilih peran yang tepat, mewujudkan naskah dalam gerak (*blocking*), dan menguasai/ menundukkan naskah dan ruang. Di sinilah sutradara memfungsikan *floor-plane* (gambar berupa rencana pentas) dan *prompt-book*-nya (naskah drama yang sudah disunting untuk kepentingan pelatihan) secara optimal. Bagaimana ia mengatur *blocking* para pemain

sehingga sampai pada *blocking* yang tepat. Karena revisi terus dilakukan, sutradara tidak perlu membuat *floo-rplane* yang baku. Ia dapat saja menghapus arah jalan atau keluar-masuk pemain yang telah nya di atas *floor-plane* untuk sampai pada bentuk yang diinginkan. Demikian pula dengan *prompt-book*. Agar sutradara dan pemain leluasa menggunakan *prompt-book*, sebaiknya buku kerja itu dibuat ke dalam ukuran folio sehingga dapat memuat catatan-catatan yang diperlukan selama pelatihan berlangsung.

2) Pengembangan

Pengembangan permainan dilakukan dengan memberi isi, mengembangkan, dan membangun klimaks. Tentu saja semua dilakukan setelah Anda mengikuti pelatihan dasar drama, seperti berlatih konsentrasi, imajinasi, emosi, olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa atau sukma. Di bawah ini akan diuraikan panduan yang dibuat oleh Rendra (1982) dalam *Tentang Bermain Drama* atau Suyatna Anirun (1979) dalam *Teknik Pemeranan*. Secara ringkas, panduan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) **Teknik muncul;** dilakukan agar kita dapat memberikan kesan pertama kepada penonton secara meyakinkan.
- b) **Teknik memberi isi;** dilakukan agar kita dapat mengisi kalimat sesuai dengan

tuntutan drama yang dipentaskan, yaitu dengan memberikan tekanan dinamik, nada, dan tempo secara tepat.

- c) **Teknik pengembangan vokal dan tubuh;** dilakukan agar permainan kita tidak datar, tetapi memikat penonton. Pengembangan vokal atau pengucapan dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan volume, tinggi nada, kecepatan tempo suara, sedangkan pengembangan tubuh dapat dilakukan dengan menaikkan/menurunkan tingkatan posisi jasmani, berpaling, berpindah tempat, menggerakkan anggota badan, dan mimik.
- d) **Teknik membina puncak dan membangun klimaks;** dilakukan agar kita dapat menahan tingkatan perkembangan sebelumnya (disebut juga dengan teknik menahan), yaitu dengan menahan intensitas emosi, menahan reaksi terhadap perkembangan alur, teknik gabungan, teknik permainan bersama, dan teknik penempatan pemain.
- e) **Teknik menonjolkan;** dilakukan agar kita dapat menonjolkan hasil penafsiran, terutama dengan teknik dinamika visual yang bersumber dari pengembangan jasmani.

- f) **Teknik *timing* atau ketepatan waktu;** dilakukan agar hubungan waktu antara gerakan jasmani dan dialog kita berjalan dengan tepat, yaitu dengan melakukan gerakan sebelum, seiring, atau sesudah katakata diucapkan.
- g) **Teknik menakar bobot permainan;** dilakukan agar kita bermain secara proporsional.
- h) **Teknik mengatur waktu, irama, tempo, dan jarak langkah;** dilakukan agar permainan tidak kedodoran.

3) Pemantapan

Dalam proses pemantapan, sutradara harus melakukan koordinasi dan mengatur tempo serta irama permainan sehingga tampak tidak kedodoran. Hafal naskah dan *blocking* belum tentu menghasilkan permainan yang penuh “greget” dan penuh atmosfer hidup. Oleh sebab itu, sutradara mesti peka dan mempertajam intuisi dan daya kritisnya sehingga permainan yang mantap dapat dihasilkan.

4) Pelatihan umum

Pelatihan umum dilakukan manakala sutradara menganggap naskah yang sedang digarapnya itu telah layak pentas. Oleh sebab itu, pada latihan umum ini para pemain harus tampil utuh laiknya bermain di hadapan para penonton.

5) Pergelaran

Pergelaran atau pementasan merupakan puncak dari pelatihan yang kita lakukan. Keberhasilan pertunjukan sangat bergantung kepada kerja sama serta kesolidan di antara para pendukungnya. Masalah utama yang dihadapi sutradara dan pekerja lainnya adalah menghayati dan mengkomunikasikan naskah yang diusungnya secara artistik. Dengan kata lain, kita harus dapat mengatasi bagaimana agar naskah sebagai medium verbal sastrawan dapat diterjemahkan, bahkan diperkuat daya ungkapannya dengan media audio (bunyi vokal dan musik), visual (bentuk, warna, dan cahaya), dan kinetik (gerak) sehingga penonton dapat menyerap nilai-nilai pengalaman, baik yang bersifat umum maupun estetik.²² Agar sebuah produksi pertunjukan terkelola secara rapi dan proporsional, kita dapat saja menggabungkan para pekerja drama dalam sebuah organisasi.

²² Drs. Aminuddin, pengantar apresiasi karya sastra

BAB VII

KARYA ILMIAH

A. Pengertian Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti. Istilah karya ilmiah disini yaitu mengacu kepada karya tulis yang penyusunan dan penyajiannya didasarkan pada kajian ilmiah dan cara kerja ilmiah. Dilihat dari panjang pendeknya atau kedalaman uraian karya tulis ilmiah dibedakan atas makalah (paper) dan laporan penelitian. didasarkan pada kajian ilmiah dan cara kerja ilmiah.

Karangan ilmiah ialah karya tulis yang memaparkan pendapat, gagasan, tanggapan, atau hasil penelitian yang berhubungan dengan kegiatan keilmuan. Jenis karangan ilmiah banyak sekali, diantaranya makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Kalaupun jenisnya berbeda-beda, tetapi kelima-limanya bertolak dari laporan, kemudian diberi komentar dan saran. Perbedaannya hanyalah dalam kekompleksannya. Jadi, karya ilmiah didefinisikan sebagai karya tulis yang memaparkan ide atau gagasan, pendapat, tanggapan, fakta, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan segala kegiatan keilmuan dan menggunakan ragam bahasa keilmuan.

B. Prinsip-Prinsip yang Mendasari Penulisan Sebuah Karya Ilmiah

1. Objektif, artinya setiap pernyataan karya ilmiah dalam karyanya harus didasarkan kepada data dan

- fakta. Kegiatan ini disebut studi empiris. Objektif dan empiris merupakan dua hal yang bertautan.
2. Prosedur atau penyimpulan penemuannya melalui penalaran induktif dan dedektif.
 3. Rasional dalam pembahasan data. Seorang penulis karya ilmiah dalam menganalisis data harus menggunakan pengalaman dan pikiran secara logis.

C. Ciri-ciri Karya Ilmiah

1. Logis, artinya segala keterangan yang disajikan dapat diterima oleh akal.
2. Sistematis, artinya segala yang dikemukakan disusun dalam urutan yang memperlihatkan adanya kesinambungan.
3. Objektif, artinya segala keterangan yang dikemukakan menurut apa adanya.
4. Lugas, artinya pembicaraan langsung ke hal pokok.
5. Lengkap, artinya segi-segi masalah yang diungkapkan itu selengkap-lengkapinya.
6. Saksama, maksudnya menghindarkan diri dari segala kesalahan berapa pun kecilnya.
7. Jelas, segala keterangan yang dikemukakan dapat mengungkapkan maksud secara jernih.
8. Kebenarannya dapat diuji (empiris)
9. Terbuka, yakin konsep atau pandangan keilmuan dapat berubah seandainya muncul pendapat baru.
10. Berlaku umum, yaitu semua simpulan-simpulannya berlaku bagi semua populasinya.
11. Penyajian menggunakan ragam bahasa ilmiah dan bahaswa tulis yang lazim.

12. Tuntas, artinya segi masalah dikupas sevara mendalam dan selengkap-lengkapunya.

Pada dasarnya, metode ilmiah menggunakan dua pendekatan yaitu:

1. Pendekatan rasional, berupaya merumuskan kebenaran berdasarkan kajian data yang diperoleh dari bewrbagai rujukan (literatur).
2. Pendekatan empiris, berupaya merumuskan kebenaran berdasarkan fakta yang diperoleh dari lapangan atau hasil percobaan (laboratorium).

Jadi hakikatnya karya tulis itu merupakan dokumen tentang segala temuan manusia yang diperoleh dengan metode ilmiah dan disajikan dengan bahasa khas serta menurut konvensi tertentu. Yang dimaksud dengan bahasa khas ilmiah yaitu bahasa yang ringkas (hemat), jelas, cermat, baku, lugas, denotatif dan runtun. Adapun karangan ilmiah itu memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Memberi penjelasan,
2. Memberi komentar atau penilaian,
3. Memberi saran,
4. Menyampaikan sanggahan, dan
5. Membuktikan hipotesis.

Persyaratan bagi sebuah tulisan untuk dianggap sebagai karya ilmiah sebagai berikut:

1. Karya ilmiah menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikannya.
2. Aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
3. Karya ilmiah secara cermat, tepat, benar, jujur, dan tidak bersifat terkaan.

4. Karya ilmiah disusun secara sistematis, setiap langkah direncanakan secara terkendali, konseptual dan prosedural.
5. Karya ilmiah menyajikan rangkaian sebab-akibat dengan pemahaman dan alasan yang induktif yang mendorong pembaca untuk menarik kesimpulan.
6. Karya ilmiah mengandung pandangan disertai dukungan dan pembuktian berdasarkan suatu hipotesis.
7. Karya ilmiah secara tulus. Hal ini berarti karya ilmiah mengandung kebenaran faktual sehingga tidak ada memancing pertanyaan yang berbunda keraguan.
8. Karya ilmiah pada dasarnya bersifat ekspositoris.

Manfaat penyusunan karya ilmiah bagi penulis adalah sebagai berikut:

1. Melatih untuk mengembangkan keterampilan membaca yang efektif,
2. Melatih untuk menggabungkan hasil bacaan dari berbagai sumber,
3. Mengenalkan dengan kegiatan kepastakaan,
4. Meningkatkan pengorganisasian fakta/ data secara jelas dan sistematis,
5. Memperoleh keputusan intelektual,
6. Memperluas cakrawala ilmu pengetahuan.

Tujuan sikap ilmiah bagi penulis adalah sebagai berikut:

1. Sikap ingin tahu bertanya mengapa, apa, dan bagaimana?;
2. Sikap kritis untuk mencari tahu informasi sebanyak mungkin;
3. Sikap terbuka menerima pendapat orang lain;
4. Sikap objektif menyatakan apa adanya;

5. Sikap menghargai orang lain, mengutip karangan orang lain, dengan mencantumkan nama pengarangnya;
6. Sikap berani mempertahankan hasil penelitian;
7. Sikap futuristik mengembangkan ilmu pengetahuan lebih jauh.

Persyaratan menulis ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi;
2. Memiliki pengalaman;
3. Bersifat terbuka;
4. Bersifat objektif;
5. Memiliki kemampuan berbahasa.

Langkah-langkah penulisan karya ilmiah:

1. Pemilihan topik
2. Topik itu sudah dikuasai,
3. Topik itu paling menarik perhatian,
4. Topik itu ruang lingkupnya terbatas,
5. Data itu objektif,
6. Memiliki prinsip-prinsip ilmiah (ada landasan teori)
7. Memiliki sumber acuan.
8. Penentuan judul
9. Harus berbentuk frasa,
10. Tanpa ada singkatan dan akronim,
11. Awal kata harus huruf kapital kecuali preposisi dan konjungsi,
12. Tanpa tanda baca diakhir judul karangan,
13. Menarik perhatian,
14. Logis, dan
15. Sesuai dengan isi.²³

²³ Margareta, Erika, Kreatif Berbahasa Indonesia, Palembang : Noer Fikri Offset, 2012, hlm. 119.

D. Bahasa Karya Ilmiah

Bahasa adalah alat berfikir dan bernalar, dan tidak berbahasa merupakan pengantar untuk mengungkapkan apa yang kita pikirkan dan dirasakan, pernyataan ini mengisaratkan fungsi bahasa yang penting, yakni tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga alat untuk berfikir dan sekaligus menghasilkan buah pikiran. Bahasa yang tumbuh tanpa perencanaan dapat menghalangi sistem berkomunikasi secara lancar atau pemakaian-pemakaian bahasa, dapat menyulitkan konseptualisasi dan juga perwujudan konsep-konsep hasil pemikiran.

Bertolak dari pendapat tersebut, pengembangan bahasa dalam konteks keilmuan mengarah pada rancangan bahasa secara terencana agar memiliki kesanggupan memwadahi gagasan-gagasan yang merupakan buah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman manusia. Selain itu pengembangannya ditunjukkan pula untuk mewujudkan komunikasi pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah dalam konteks ini ditandai oleh penggunaan ragam yang sesuai serta pemanfaatan dan pemekaran kosa kata yang diperlukan untuk mengabstraksikan dan mengkomunikasikan konsep-konsep keilmuan yang semula terdapat dalam fikiran.

Tujuh ciri bahasa yang baik dan benar untuk keperluan komunikasi yang resmi yaitu sebagai berikut:

1. Logis,
2. Lugas,
3. Bermakna tunggal,
4. Kuantitatif,
5. Denotatif,
6. Baku, dan
7. Runtun.

Berdasarkan dari segi bahasa dapat dikatakan bahwa karya ilmiah memiliki tiga ciri yaitu:

1. Harus tepat dan tunggal makna, tidak remang nalar dan mendua makna.
2. Harus secara tepat mendefinisikan setiap istilah, sifat, dan pengertian yang digunakan agar tidak menimbulkan kerancuan atau keraguan.
3. Harus singkat, berlandaskan ekonomi bahasa.²⁴

E. Gambaran Umum Isi Setiap Bagian Karya Ilmiah

1. Kata Pengantar

Kata pengantar berfungsi mengantarkan pembaca kepada isi atau uraian-uraian yang terdapat didalam suatu karangan. Dengan demikian kata pengantar bukan hanya berisi ucapan terima kasih kepada Tuhan dan orang-orang yang membantu penulisan makalah, serta permohonan maaf atas kelemahan-kelemahan karya ilmiah yang, melainkan pula berisi gambaran umum tentang pembahasan tersebut. Bahkan dilengkapi dengan uraian yang mendorong membangkitkan minat orang lain untuk membaca karya ilmiah kita. Kata pengantar dengan lembaran tersendiri, pada akhir kata pengantar disebelah kanan bawah dicantumkan tempat, tanggal serta nama penyusun.

²⁴ Alek A., H. Achmad H.P., Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 166-174.

2. Daftar Isi

Daftar isi berfungsi sebagai pencantuman urutan isi karangan yang disusun per bab yang terdapat didalam karangan tersebut beserta halamannya secara benar. Penulisan kata “halaman” pada sudut kanan atas dengan huruf kecil seluruhnya. Daftar isi pun pada halaman tersendiri.

3. Pendahuluan

Pendahuluan berisi berbagai informasi tentang materi keseluruhan yang disusun secara sistematis dan terarah dengan pola penalaran yang jelas serta alternatif kesimpulan yang akan diambil. Pada pendahuluan berisi latar belakang masalah, yang menentengahkan masalah yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang perlu dicari tau cara penyelsaiannya; Pembatasan masalah yang menentengahkan ruang lingkup masalah agar tidak terlalu luas pembahasannya dengan diungkapkannya secara eksplisit dan diurutkan sesuai intensitasnya atau pengaruhnya serta hubungan erat dengan kerangka berfikir; tujuan penulisan makalah yang mengungkapkan tujuan yang digariskan dengan bertolak dari tema yang dipilih dan kesesuaian dengan pembatasan masalah; Teknik penyusunan makalah tersebut serta kerangka berfikir yang akan digunakan dalam penyelsaian makalah ini.

4. Landasan Teori

Landasan teori merupakan ungkapan teori-teori yang dipilih memberikan landasan yang kuat terhadap tema karangan dan mempunyai relevansi yang erat dengan alternatif penyelsaian masalah yang dipilih. Pengutipan dari

buku menggunakan dua teknik, yakni teknik kutipan yang kurang dari 5 baris dan teknik kutipan yang lebih dari 5 baris, adalah sebagai berikut:

- a. Pada setiap akhir kutipan, yang nama pengarangnya tidak disebutkan terlebih dahulu serta sumber kutipannya berupa: nama akhir pengarang (jika ada), tahun penerbit buku, halaman yang dikutip, dengan diberi tanda kurung.

Contoh: “bagian yang dikutip” (Hendrawan : 67)

- b. Pada setiap akhir kutipan yang nama pengarangnya disebutkan terlebih dahulu, maka sumber kutipan hanya tahun penerbit buku yang dikutip dan bagian halaman yang dikutip dengan diberi tanda kurung.

Contoh: Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Aminudin, bahwa (“bagian kutipan” 1989 : 76)

- c. Jika bagian yang dikutip itu merupakan hasil pengutipan dari buku lain, maka nama sumber kutipan pengarang sebelumnya terlebih dahulu kemudian diikuti sumber kutipan berikutnya. Misalnya, kita akan mengutip pendapat Robert Lado dari buku pengajaran bahasa yang oleh Dr. Amin Solehudin terbitan tahun 1978, halaman 35, maka penulisan sumber kutipan itu sebagai berikut :

“bagian yang dikutip” (Lado dalam Solehudin 1978 : 35).

- d. Kalau suatu kutipan menghilangkan kata-kata atau kalimat tertentu, maka bagian yang dihilangkan itu ditandai dengan tanda titik tiga.

Contoh: “...unsur yang paling utama dalam suatu kalimat adalah sumjek atau predikat” (sudaryanto, 1988 : 286)

- e. Jika sebuah kutipan yang oleh tiga orang pengarang atau lebih ditandai dengan et.al. untuk pengarang lainnya.
Contoh: “bagian yang dikutip” (Siregar et.al. , 2000 : 146)
- f. Jika kutipan kurang dari lima baris ditandai tanda kutip rangkap pada awal dan akhir kutipan dan titik dua spasi bersatu dengan karangan.
Contoh: Sultan Muhammad Zain menjulaskan “kalimat itu (setiap kalimat) berpokok dan bersebutan.
- g. Jika kutipan berjumlah lima baris atau lebih maka penulisannya tidak perlu menggunakan tanda petik rangkap dan kutipan dititik dengan jarak satu spasi, dimulai dari kutipan ketukan kelima dari garis margin kiri, lurus kebawah tanpa penjorokan atau penonjolan.
Contoh:
Anggapan dasar adalah segala kebenaran, teori, atau pendapat yang dijadikan dasar dalam penelitian. Dalam anggapan dasar kebenaran yang dijadikan pegangan tidak dipersoalkan lagi, apakah kebenaran itu sudah benar menurut hakekatnya atau belum. (1988 : 24).
- h. Pembahasan dan Pemecahan Masalah mengungkapkan berbagai penyelesaian dari masalah-masalah yang yang ditetetapkan sebelumnya dan memberikan jawaban terhadap masalah serta mengarahkan kepada kesimpulan yang akan diambil. Bagian ini merupakan bagian yang mempunyai porsi paling banyak dalam karangan ilmiah karena merupakan tubuh karangan.

- i. Simpulan dan Saran merupakan bagian penutup karangan ilmiah yang berisi dari kesimpulan masalah yang diungkapkan dan saran yang telah ditujukan kepada objek yang berhubungan dengan tujuan penulisan masalah tersebut.
- j. Daftar Bacaan disebut juga Daftar pustaka atau ada yang menyebutnya dengan Bibliografi berisi daftar buku yang menjadi sumber bacaan dan berhubungan erat dengan karangan yang . Adapun ketentuan penulisannya sebagai berikut:
 - 1) Daftar bacaan ditempatkan setelah isi karangan, sebelum lampiran-lampiran dan pada halaman tersendiri;
 - 2) Disusun dan diurutkan berdasarkan nama pengarang yang sesudah dibalik (jika nama pengarangnya dua kata atau lebih) secara alfabetis (Amir Sukonco menjadi Sukonco, Amir);
 - 3) Gelar pendidikan atau kebangsawanan, jika jelas diketahui, ditempatkan dibelakang nama;
 - 4) Antara satu judul buku dengan yang lainnya berjarak dua spasi dan titik mulai dari margin kiri (tanpa nomor) dan jika susunannya tidak cukup satu baris, maka baris kedua (berikutnya) menjorok sejauh tujuh ketukan;
 - 5) Jika seorang pengarang menulis beberapa buku, maka urutan daftar bacaan tersebut tidak perlu mengulang nama pengarang yang bersangkutan, namun diganti dengan tanda strip-strip sebanyak delapan ketukan dari margin kiri;
 - 6) Terdapat dua jenis urutan penulisan daftar pustaka yang dikenal dewasa ini.

Cara yang pertama dengan urutan nama pengarang, tahun terbit, judul buku, kota terbit, penerbit (batas setiap unsurnya diselingi tanda titik)

Contoh:

Badudu, J.S. 1987. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.

Parera, jos daniel. 1989. *Sintaksis*. Jakarta : Gramedia

Sudaryanto. 1967. *Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Cara kedua seperti contoh dibawah ini, dengan urutan nama pengarang, judul buku, penerbit, kota terbit, dan tahun penerbitan buku tersebut: dengan pemisahan setiap unsur menggunakan tanda koma.

Contoh:

Badudu, J.S., *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*, Pustaka Prima, Bandung, 1981.

Puradarmita, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta Indonesia.

- 1) Judul buku digaris bawah atau dicetak miring pada setiap kata;
- 2) Jika sebuah buku atau karangan tidak diketahui pengarangnya, maka susunan pertama daftar lembaga yang menerbitkan;

Contoh: (dengan cara kedua).

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *pedoman surat dinas, P3B*, Jakarta, 1989.

Penulisan daftar bacaan yang diambil dari media masa seperti wswurat kabar atau majalah adalah seperti dibawah ini: (dengan cara kedua)

- 1) Pikiran Rakyat (Harian), Bandung, 5 Januari 2009.
- 2) Jika buku yang dijadikan daftar bacaan itu merupakan kumpulan karangan, maka penulisannya seperti berikut:
- 3) Rusyana, Yus, (ED). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*, P3 B Jakarta.
- 4) Jika yang dijadikan sumber adalah sumber yang tidak diterbitkan: M.I Sulaeman. (1987). *Suatu Upaya Pendekatan terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertai Doktor FPS, IKIP Bandung: tidak diterbitkan.

F. Contoh Garis Besar Karya Ilmiah

Garis besar karya ilmiah penting sekali terutama untuk memberikan gambaran rencana pembahasan yang akan ditempuh dalam pembuatan karya ilmiah. Oleh karena itu, garis besar karangan dijadikan salah satu syarat pengajuan atau usulan melakukan penelitian. Untuk melengkapi pemahaman kita, berikut ini contoh garis besar suatu karya ilmiah:

PERBANDINGAN ANTARA AKHIRAN –I DENGAN AKHIRAN –KAN

LEMBAR PENGESAHAN
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Pembatasan Masalah
- 1.3 Tujuan Penulisan Makalah
- 1.4 Kerangka teori
- 1.5 Sumber data
- 1.6 Teknik Penyusunan Makalah

BAB II LANDASAN TEORI

- 2.1 Imbuhan didalam Bahasa Indonesia
 - 2.1.1 Bentuk Akhiran -i dengan konfiks me-i
 - 2.1.2 Bentuk Akhiran -kan dengan konfiks me-kan
- 2.2 Penggunaan Akhiran -i
- 2.3 Penggunaan Akhiran –kan

BAB III PEMBAHASAN MASALAH

- 3.1 Perbandingan Fungsi Antara Akhiran -i dengan Akhiran -kan
- 3.2 Perbandingan makna Antara Akhiran -i dengan Akhiran -kan
- 3.3 Perbadinagn cara Pemakaian Antara Akhiran -i dengan Akhiran –kan

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

- 1.1 Simpulan
- 1.2 Saran

RAGANGAN SKRIPSI SEMENTARA

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR KAMUS

LAMPIRAN DATA

G. Bagian-bagian dari karya ilmiah

1. Skripsi

Skripsi merupakan karya tulis akademik hasil studi atau penelitian yang dan di susun secara sistematis berdasarkan metode ilmiah baik melalui penelitian induktif maupun deduktif yang syarat akademik yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar strata 1 (S-1). Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang biasanya dilakukan setelah persyaratan akademik lainnya telah dipenuhi.

Skripsi disusun berdasarkan kerangka pemikiran yang seluruhnya sama mengacu kepada teori orang lain yang telah ditemukan sebelumnya. Penulisan hanya mengacu dan menggunakan teori-teori tersebut dalam bentuk kerangka pemikiran yang sama untuk menjawab masalah penelitian atau menguji hipotesisnya. Demikian pula, data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode yang sederhana (deskriptif, linear, univariate, bivariate).

2. Tesis

Tesis adalah karya tulis akademik hasil studi yang dihasilkan secara mandiri dan disusun secara sistematis berdasarkan metode ilmiah, baik melalui penelitian induktif maupun deduktif yang dilakukan mahasiswa dibawah pembimbingnya. Tesis juga merupakan salah satu syarat akademik yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar magister strata 2 (S-2). Tesis ini dibuat berdasarkan hasil penelitian yang cakup penelitiannya lebih luas (bila

dibandingkan dengan skripsi) dan menggunakan teori maupun konsep yang lebih komprehensif guna mendapatkan kesimpulan yang lebih umum (berlaku umum), tidak hanya berlaku pada tempat tertentu saja. Tesis disusun berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikembangkan dan mengacu dari teori orang lain yang telah ditemukan sebelumnya, namun kerangka pemikiran tersebut dikembangkan lagi oleh penulisnya. Penulis mengacu dan menggunakan teori-teori yang telah ada tersebut dan mengembangkannya sendiri dalam bentuk kerangka pemikiran untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menguji hipotesisnya. Jadi, data yang dianalisis dengan menggunakan metode yang medium (bivariate, multivariate).

3. Disertasi

Disertasi adalah karya tulis akademik hasil studi atau penelitian yang lebih mendalam yang dilakukan secara mandiri serta resensi sumbangan baru bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan, atau penemuan jawaban baru bagi masalah-masalah yang sementara telah diketahui jawabannya atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru terhadap hal-hal yang dipandang telah mapan dibidang ilmu, pengetahuan, teknologi dan seni yang dilakukan oleh calon doktor (S-3) dibawah pengawasan promotornya. Disertasi disusun berdasarkan kerangka pemikiran baru yang mengacu kepada teori-teore orang lain yang telah ditemukan sebelumnya, namun kerangka pemikiran tersebut diformulasikan sendiri oleh penulisnya (original). Dengan demikian, disertai

akan memberikan suatu keaslian kepada ilmu dan pengetahuan melalui metode analisis yang baru, menghasilkan kesimpulan-kesimpulan baru dan bahkan bila mungkin menghasilkan temuan baru berupa teori dan konsep. Demikian pula data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode yang lebih kompleks (multivariate)

4. Makalah

Makalah adalah karya tulis ilmiah mengenai suatu topik tertentu yang tercakup dalam ruang lingkup suatu perkuliahan. Makalah merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan suatu perkuliahan. Suatu makalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Merupakan hasil kajian literatur dan atau laporan pelaksanaan suatu kegiatan lapangan yang sesuai dengan cakupan permasalahan suatu perkuliahan.
- b. Mendemonstrasikan pemahaman mahasiswa tentang permasalahan teoritik yang dikaji atau kemampuan mahasiswa dalam menerapkan suatu prosedur, prinsip, atau teori yang berhubungan dengan perkuliahan.
- c. Menunjukkan kemampuan terhadap isi dari berbagai sumber yang digunakan.
- d. Mendemonstrasikan kemampuan meramu berbagai sumber informasi dalam satu kesatuan sintesis yang utuh.

Ada dua jenis makalah yang berlaku diperguruan tinggi yaitu: makalah biasa (ordinari

paper) dan makalah posisi (position paper). Makalah biasa (ordineri paper) dibuat mahasiswa untuk menunjukkan pemahamannya terhadap pemahamannya yang dibahas. Dalam makalah ini secara deskriptif, mahasiswa diperkenankan mengemukakan berbagai aliran atau pandangan yang ada tentang masalah yang dikaji. Ia juga boleh memberikan pendapat baik berupa keritik atau saran mengenai aliran atau pendapat yang dikemukakan. Tetapi tidak perlu memihak salah satu aliran atau pendapat tersebut. Dengan demikian dia tidak perlu berargumentasi mempertahankan pendapat tersebut.

Mahasiswa dapat pula diminta membuat makalah untuk menunjukkan posisi teoritiknya dalam suatu kajian. Untuk makalah jenis ini mahasiswa diminta tidak saja menunjukkan penguasaan pengetahuan tertentu tapi juga dipewrsyaratkan untuk menunjukkan dipihak mana ia berdiri.

Sistematika makalah, Baik makalah biasa maupun makalah posisi terdiri atas:

a. Pendahuluan

Dibagian ini dikemukakan persoalan yang akan dibahas (latar melakang masalah, masalah, prosedur pemecahan masalah dan sistematika uraian).

b. Isi

Mendemonstrasikan kemampuannya dalam menjawab masalah yang diajukan. Bagian isi ini boleh saja terdiri atas lebih dari satu bagian.

c. Kesimpulan

Bagian ini merupakan kesimpulan dan bukan ringkasan isi. Kesimpulan adalah makna yang diberikan penulis terhadap hasil diskusi/ uraian yang telah dilakukannya dalam bagian isi. Dalam mengambil kesimpulan tersebut penulis mnakalah tentu saja harus kembali ke permasalahan yang diajukan dalam bidang pendahuluan.

5. Laporan Buku

Laporan buku atau laporan bab pada dasarnya adalah karya ilmiah yang mendemonstrasi pemahaman mahasiswa terhadap isi buku atau bab yang dilaporkan. Dalam bentuk yang lebih tinggi, laporan buku atau bab juga mendemonstrasi kemampuan analisis dan evaluasi mahasiswa. Oleh karena itu laporan buku atau bab bukanlah ringkasa atau terjemahan dari buku atau bab yang dilaporkan.

Dalam laporan tersebut mahasiswa diharuskan merumuskan isi pokok pikiran dari buku atau bab yang bersangkutan, serta komentar terhadap isi buku atau bab yang dilaporkan. Rumusan isi pokok pikiran itu meliputi pwermasalah yang diajukan, konsep teori yang dikembangkan dalam buku atau bab tersebut, serta ciri khas pendapat pengarang. Dalam hal laporan buku atau bab, harus pula dinyatakan kedudukan bab tersebut dalam keseluruhan isi buku.

Sistematika laporan buku adalah sebagai berikut:

Pendahuluan : Memberikan gambaran keadaan buku/ bab yang dilaporkan

seperti judul, pengarang, tahun penerbit beserta penerbitan serta alasan pemilihan buku/ bab (bukan alasan formal karena ditugaskan misalnya).

Isi buku/ bab : Mengemukakan lisi buku atau bab yang dilaporkan sebagai bukti pemahaman laporan terhadap buku atau bab yang dilaporkan.

Komentor : Komentor pelaporon terhadap isi buku atau bab tersebut.

Kesimpulan : kesimpulan tentang isi buku atau bab yang dilaporkan atau implikasi studi yang dipelajari.

Isi laporan buku, yaitu berupa ringkasan isi buku. Kegiatan ini merupakan inti suatu kegiatan laporan buku. Hal yang perlu diingat dalam membuat laporan isi buku adalah penggunaan bahasa pembuat laporan isi buku, bukan bahasa buku. Dengan demikian pembuat laporan buku harus mengetahui pokok-pokok pikiran setiap bagian dalam buku tersebut dan harus dapat menangkap atau memperoleh bagian-bagian yang dipentingkan dalam buku tersebut. Kemudian mengungkapkan kembali dalam bentuk kalimat yang diringkas dengan bahasa sendiri yang bertolak dari pokok-pokok pikiran tadi. Perbandingan tulisan laporan buku dengan buku aslinya harus

proporsional dengan tidak menghilangkan bagian-bagian yang terdapat didalamnya.

Bagian simpulan berisi pandangan atau penilaian penulis laporan buku terhadap isi buku, cara pendekatan yang digunakan pengarang dalam menulis buku, cara penyusunannya, bahasa yang digunakannya, dan teknik pencetakan penerbit buku yang bersangkutan. Pada bagian simpulan, penulis laporan memberikan komentar-komentar terhadap keunggulan dan kelemahan buku tersebut dengan menekankan bagian-bagian seperti diatas. Berikutnya, disusul saran penulis laporan buku tentang kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam buku tersebut.

Cara membuat laporan buku ialah sebagai berikut:

- a. Membaca buku atau artikel yang akan dilaporkan secara keseluruhan dengan hati-hati dan cermat atau dengan kegiatan membaca pemahaman.
- b. Setiap memperoleh bagian-bagian yang penting dan pokok pikiran terlebih dahulu, agar memudahkan didalam membuat ringkasan.
- c. Jika terdapat kata-kata yang tidak jelas atau tidak dipahami, segera lihat dalam kamus agar mengetahui pengertiannya.
- d. Penulisan ringkasan bertolak dari pandangan pengarang (point of view of the outhor), bukan hasil interpretasi.

- e. Pada ringkasan, kakta-kata yang digunakan bahasa sendiri, bukan kata-kata pengarang yang dikutip dari buku tersebut.
- f. Hindarkan sekecil mungkin memberikan penambahan pendapat-pendapat kita dalam bagian ringkasan.
- g. Memberikan penilaian terhadap keunggulan dan kelemahan buku tersebut secara objektif.²⁵

H. Menulis Karangan Ilmiah Populer

Banyak majalah atau surat kabar mempunyai rubrik iptek yang mempunyai tulisan-tulisan yang memaparkan aspek khusus iptek dengan menggunakan bahasan umum sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam. Tulisan seperti itu dinamakan karangan ilmiah populer, yang dikarang oleh penulisnya untuk mengkomunikasikan sejarah, penemuan, penemuan baru, aplikasi, atau juga isu kontroversi iptek kepada masyarakat awam agar mereka dapat mengikuti perkembangan iptek tersebut. Tidak seperti halnya artikel jurnal, karangan ilmiah populer dari sudut materi tidak mendalam, namun memberi kejelasan kepada awam tentang fenomena iptek.

Keberadaan karangan ilmiah populer di majalah dan surat kabar disamping menjadi wahana mengkomunikasikan iptek kepada masyarakat awam, juga membawa misi menghibur atau menjadi selingan (entertainment) bagi pembaca majalah atau surat kabar tersebut.

²⁵ Djuharie, Otong Setiawan, Suherli, Panduan Membuat Karya Tulis, Bandung : Yhama Widya, 2001, hlm. 66-85, 106-113.

Karakteristik karangan ilmiah populer yaitu sebagai berikut:

1. Pembaca karangan ilmiah populer yaitu masyarakat umum, awam, atau profesional dalam bidang lain.
2. Penulis karangan ilmiah populer menuliskan nama tanpa informasi lain.
3. Karangan ilmiah populer dengan gaya informal, anekdot, personal, serta menghibur.
4. Karangan ilmiah populer dengan kalimat-kalimat singkat dan sederhana serta mudah dibaca.
5. Karangan ilmiah tidak menyertakan kutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka.
6. Karangan ilmiah populer sering kali dilengkapi ilustrasi dan gambar.
7. Pertanggungjawaban isi karangan ilmiah cukup diberikan oleh editor majalah.

Gaya penulisan karangan ilmiah populer yaitu sebagai berikut:

Mulai karangan dengan pendahuluan yang kreatif, yang mampu merangkul atau mencuri perhatian pembaca, serta mendorong pembaca untuk membaca bagian-bagian berikutnya. Lebih kreatif bagian pendahuluan, lebih besar peluang suatu karangan ilmiah populer dibaca tuntas pembacanya. Salah satu kekuatan suatu karangan terletak pada pendahuluan karangan tersebut.

Kalimat-kalimat perlu dirangkai sehingga disamping memberikan kejelasan maknanya dan berkontribusi pada tema artikel, juga menyebabkan pembaca tertarik untuk membaca artikel sampai tuntas. Agar mudah dicerna pembaca secara lebih luas, karangan ilmiah populer hendaknya dengan panjang kalimat dan panjang paragraf

yang sesuai bagi pembaca dari berbagai lapisan masyarakat. Sebaiknya kalimat pada artikel ilmiah populer terdiri atas paling banyak 20 kata untuk meningkatkan keterbacaan untuk pembaca pada umumnya. Gunakan bahasa yang kolokial (informal) untuk mengembangkan “hubungan yang dekat” antar penulis dan pembaca. buat pula agar pembaca merasa berdialog sejajar dengan penulisnya. Tingkatkan dimesnsi “human interest” dari artikel ilmiah yang , dengan memasukkan unsur cerita, anekdot dan humor pada artikel.

Gunakan analogi dan metafora untuk memberikan penjelasan tentang suatu proses yang kompleks. Sertakan ilustrasi-ilustrasi bergambar (pictorial) untuk memperjelas selingan dan juga hiasan seperti halnya foto, diagram, tabel, gambar, atau karikatur. Tiap paragraf harus terstruktur dengan cara yang sama. Paragraf harus mulai dengan kalimat topik, dan lalu diikuti oleh informasi yang berhubungan dengan topik dalam kalimat topik. Struktur kalimat harus diperhatikan dalam penulisan artikel. Sistematika dapat berbagai macam, bergantung pada sifat materi yang dipaparkan. Dapat berupa urutan kronologis peristiwa-peristiwa, atau dapat pula menyajikan permasalahan yang diikuti dengan solusi-solusinya, dan pola pengembangan paparannya bersifat logis.²⁶

²⁶Alek A., H. Achmad H.P., Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 155-160.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2005. Pengantar Apresiasi Karya Sastra, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bahtiar, Ahmad dan Fatimah. 2007. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: IN MEDIA
- Carapedia.blogspot. com.puisi lama.10/12/2011.
- Dr.R.Rahardi kunjana,M.Hum. 2009. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi, Erlangga, Jakarta.
- Depdikbud. 1983. Tata Baku Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Idawati. 2013. Mengenal Sastra Indonesia, Rafah Press.
- Idawati. 2013. *Mengenal Sastra Indonesia*. Palembang: Rafah Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. kamus Lingustik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winarno,Ateng. 1991. Kamus Singkatan dan Akronim: Baru dan Lama. Yogyakarta:Penerbit kanisius.
- Gunawan Triwiyono, 1990. Pelajaran Bahasa Indonesia, Bandung: PT. Intan Pariwara.

Kamus Besar bahasa Indonesia, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Mustakim. 1992 Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia Untuk Umum, Gramedia, Jakarta.

Maman. S. mahayana. 2005. *Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Rahardi Kunjana. 2010. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi, Erlangga: Yogyakarta..

Rumahsastra.blogdetik.com/2010/04/18/ekspresi karya sastra.

Surya, Pringadi Abadi. 2011. *Daun Jendela*, dalam KOMPAS, 27 Maret 2011.

Suparni, 1987. Bahasa dan Sastra Indonesia, Bandung: Ganeca Exact Bandung.

Widagdho, 1994. Bahasa Indonesia, PT. Raja Grafindo, Semarang.

Widya, Yrama. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Pembentukan Umum Istilah*, Jakarta : PT. Bulan Bintang